PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN DAN KONSEPTUALISASINYA

DALAM KURIKULUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SE-SUMATERA

Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
Dr. Anhar, M.A.
Dr. Erawadi, M.Ag.
Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN – INDONESIA

https://www.uinsyahada.ac.id/

PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN DAN KONSEPTUALISASINYA

DALAM KURIKULUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SE-SUMATERA

IAIN Padangsidimpuan

Diterbitkan atas bantuan penulisan buku
LPPM IAIN Padangsidimpuan tahun 2021

IAIN Padangsidimpuan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang·Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang·Undang Nomor 19 Tahun 2002 bahwa:

Kutipan Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,· (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggar·an hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,· (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggar·an hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,· (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pem·bajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,· (empat miliar rupiah).

PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN DAN KONSEPTUALISASINYA

DALAM KURIKULUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SE-SUMATERA

IAIN Padangsidimpuan

Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
Dr. Anhar, M.A.
Dr. Erawadi, M.Ag.
Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

KENCANA

PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN DAN KONSEPTUALISASINYA DALAM KURIKULUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SE-SUMATERA

Edisi Pertama
Copyright © 2021

ISBN 978-623-384-076-7
ISBN (E) 978-623-384-082-8
15,5 x 23 cm
x, 148 hlm
Cetakan ke-1, Desember 2021

Kencana 2021.1587

Penulis
Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
Dr. Anhar, M.A.
Dr. Erawadi, M.Ag.
Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

Desain Sampul
Garislingkar

Tata Letak
Jefri & Iam Maher

Diterbitkan oleh Kencana
Bekerja sama dengan IAIN Padangsidimpuan Press

Penerbit
KENCANA
Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarluaskan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

IAIN Padangsidimpuan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan seru sekalian alam. Dengan karunia dan kebesaran-Nya, peneliti telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian BOPTN Tahun Anggaran 2021 ini sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selawat dan salam dihadiahkan kepada Nabi Muhammad saw. atas kasih sayang dan perjuangannya sehingga dapat menjadi penerang jalan bagi peneliti untuk mengarungi kehidupan di dunia ini.

Kajian ini, yang berjudul "Paradigma Integrasi Keilmuan dan Konseptualisasinya dalam Kurikulum Universitas Islam Negeri se-Sumatera," mengetengahkan kajian kritis-komprehensif tentang paradigma keilmuan Universitas Islam Negeri se-Sumatera dan bentuk deduksi-interpretatif konsep paradigma keilmuan dimaksud ke dalam konstruk dan desain kurikulum. Unit analisisnya dibatasi pada 5 (lima) universitas, yaitu Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

LAN Padangsidimpuan

Universitas Islam Negeri (UIN) di Sumatera mempunyai ciri khas paradigma integrasi keilmuan masing-masing. UIN Sultan Syarif Kasim Riau melambangkan dengan "Spiral Andromeda", UIN Ar-Raniry Banda Aceh merumuskannya dengan paradigma "frikatifikasi", UIN Sumatera Utara menamainya dengan "Wahdatul Ulum", UIN Imam Bonjol Padang melambangkannya dengan "heksagonal", dan UIN Palembang merumuskannya dengan "Rumah Ilmu".

Konseptualisasi paradigma integrasi keilmuan "Spiral Andromeda" diorientasikan kepada kurikulum universal yang mengakomodasikan dengan sempurna tiga bidang keilmuan, yaitu *'ulum ad-diniyah, 'ulum al-insaniyah,* dan *'ulum al-kauniyah.* Pada aspek metode/strategi, di samping tetap mengimplementasikan metode dan strategi yang lazim atau konvensional, tetapi juga menerapkan *prophetic approach*. Penjabaran lebih lanjut paradigma "frikatifikasi" UIN Ar-Raniry, di mana pe-

nerapan integrasi keilmuan dalam kurikulum menjadi kebijakan pada masing-masing fakultas, apalagi nilai-nilai keislaman di Aceh sudah menjadi kekhususan bidang keagamaan. Penerjemahannya di fakultas di antaranya lahirnya matakuliah integrasi dan terbentuknya pusat studi yang mendukung, juga disisipkan pada matakuliah tertentu. Paradigma keilmuan *wahdatul 'ulum* UIN SU diorientasikan pada penguasaan ilmu dalam bidang tertentu, wawasan yang luas, dan kemampuan konkretisasi ilmunya dalam pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat. Implementasi integrasi keilmuan "heksagonal UIN Imam Bonjol" dalam kurikulum dikembangkan dengan prinsip keilmuan Islam Nusantara, mencerminkan dialektika antara agen dan bidang realitas, antara subjek dan objek. UIN Raden Fatah Palembang mengkontekstualisasi paradigma integrasi keilmuan "rumah ilmu" melalui sejumlah matakuliah dan juga menjadi materi yang terintegrasi dalam matakuliah-matakuliah tertentu atau bahkan di semua matakuliah yang disajikan. Substansi integrasi ilmu pada matakuliah-matakuliah tersebut dapat berupa landasan paradigmatik teori-teori ilmu-ilmu alam dan terapan serta materi sains keagamaan yang bersumber dari disiplin ilmu-ilmu Islam klasik (dirasah islamiyah).

Kajian yang sarat kefilsafatan, teori, konsep dan pemikiran tentang integrasi keilmuan ini, tentu saja memiliki berbagai hambatan dan rintangan. Namun demikian, dengan kesungguhan tim peneliti dalam mengerjakan riset ini, laporan kajian ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, dan segenap pimpinan;
2. Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.Ag., Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), dan Dr. Eka Sustri Harida, M.Pd., Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Padangsidimpuan, beserta seluruh stafnya;
3. Pimpinan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Dr. Arqom Kuswanjono, Dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, sebagai narasumber *forum group discussion*, atas berbagai

IAIN Padangsidimpuan

kritikan dan masukan berharga bagi penyempurnaan kajian ini;

5. Pengolah data, pembantu lapangan, dan tim sekretariat yang telah membantu dalam pengumpulan, pengolahan dan pelaporan hasil kajian ini;
6. Para *reviewer*, rekan dosen, mahasiswa, peserta seminar proposal, peserta FGD, dan seminar hasil penelitian yang menjadi teman diskusi ilmiah.

Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, bahan evaluasi dan perbandingan bagi kampus PTKIN, khususnya UIN yang menjadi subjek penelitian ini. Penelitian ini diharapkan juga menjadi penelitian terdahulu yang relevan dan bermanfaat bagi seluruh rekan dan pihak lainnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang paradigma integrasi keilmuan dan konseptualisasinya dalam kurikulum di lingkungan PTKIN, umumnya universitas Islam di Indonesia. Namun, tak dapat dimungkiri, laporan kecil ini masih jauh dari yang baik apalagi yang terbaik. Oleh karena itu, Tim Peneliti terbuka dengan berbagai masukan dan kritikan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini.

Padangsidimpuan, 30 Oktober 2021

Tim Peneliti

IAIN Padangsidimpuan

IAIN Padangsidimpuan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI ix

BAB 1 PENDAHULUAN 1

BAB 2 INTEGRASI KEILMUAN DAN KURIKULUM 17
A. Konsep Integrasi Ilmu 17
B. Paradigma Integrasi Keilmuan dan Integrasi Kurikulum 19
C. Pendekatan dan Model Integrasi Kurikulum 22
D. Implementasi dalam Pembelajaran 25

BAB 3 INTEGRASI PEMBELAJARAN SAINS DAN AGAMA 33
A. Sains: Pengertian dan Dimensi Materi Sains 33
1. Pengertian Sains 33
2. Dimensi-dimensi Materi Sains 35
B. Agama: Pengertian, Posisi dan Fungsinya bagi Sains 41
C. Integrasi Sains dan Agama 45
1. Integrasi Sains dan Agama dalam Perencanaan Pembelajaran 49
2. Integrasi Sains dan Agama dalam Pelaksanaan Pembelajaran 54
3. Integrasi Sains dan Agama dalam Evaluasi Pembelajaran 59

BAB 4 PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM KURIKULUM 63
A. Paradigma Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau: Spiral Andromeda 63
1. Latar Historis dan Sosio-Akademik 63
2. Paradigma Integrasi Keilmuan 67
3. Konseptualisasi Integrasi Keilmuan dalam Kurikulum 71

IAIN Padangsidimpuan

B. Paradigma Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan: Wahdatul 'Ulum 79
1. Paradigma Integrasi Keilmuan UIN-SU Medan 79
2. Konseptualisasi Integrasi Keilmuan dalam Kurikulum 81
C. Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri Ar-Raniri Banda Aceh: Frikatifikasi 85
1. Pengertian Frikatifikasi 85
2. Dasar Pemikiran Paradigma Frikatifikasi Ilmu 86
3. Akar Paradigma Frikatifikasi Ilmu 89
4. Kontekstualisasi Paradigma Keilmuan dalam Kurikulum 92
D. Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang: Heksagonal 96
1. Landasan Filosofis Integrasi Keilmuan 96
2. Paradigma Keilmuan Islam Nusantara UIN Imam Bonjol 104
3. Konseptualisasi Paradigma Keilmuan dalam Kurikulum 111
E. Paradigma Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: Rumah Ilmu 118
1. Dasar Filosofis Paradigma Integrasi Keilmuan UIN Raden Fatah Palembang 118
2. Konseptualisasi Paradigma Integrasi Keilmuan dalam Kurikulum 121

BAB 5 ANALISIS BENTUK-BENTUK PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI 125

BAB 6 PENUTUP 133

DAFTAR KEPUSTAKAAN 141
PARA PENULIS 145

UIN Padangsidimpuan

Bab 1

Pendahuluan

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia dibentuk dengan suatu cita-cita epistemologis yaitu pengintegrasian antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum.[1] Istilah integrasi keilmuan awalnya muncul dimulai dari pandangan tentang pentingnya untuk menyatukan ilmu-ilmu yang berada pada ranah pengetahuan keagamaan dan ilmu-ilmu yang berada pada ranah pengetahuan umum.[2] Faktor yang menyebabkan kedua keilmuan tersebut terpisah, secara historis berawal dari konflik kalangan gereja ortodoks abad pertengahan dengan kalangan ilmuwan. Dengan metode deduktif-platonis, pihak gereja mengembangkan doktrin agama terlalu jauh sehingga kebenaran dianggap oleh kaum agamawan hanya ada dalam lingkungan gereja. Informasi keilmuan yang berasal dari wilayah induktif dan eksperimentasi ditolak oleh Gereja. Akibatnya terjadi pertentangan antara agama dan ilmu (sains) yang tidak lagi bisa didamaikan hingga era Barat modern belakangan ini. Dampak selanjutnya timbulnya perbedaan paradigma terhadap konsep ontologis, epistemologis, dan aksiologis antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum. Perbedaan paradigma tersebut terlihat dari cara melihat realitas dan mendefinisikan apa yang benar. Di satu sisi terdapat paham yang menyatakan bahwa wahyu sebagai dasar ilmu keagamaan yang dipandang memiliki kebenaran mutlak oleh pengikutnya tidak mungkin didialogkan dengan sains. Sementara di sisi lain, sains yang kebenarannya bersifat logis-

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[1] Rifai, N., Fauzan F., & Bahrissalim, B., "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran". TARBIYA: *Journal of Education in Muslim Society*. https://doi.org/10.15408/tjems.v1i1.1108, 2014.

[2] Aminuddin, L. H. "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". *Kodifikasia*. https://doi.org/10.21154/KODIFIKASIA.V4I1.746, 2010), hlm. 5.

empiris tidak mungkin pula diintegrasikan dengan wahyu.

Di Barat, kemudian, muncul gerakan ilmuwan yang menolak kebenaran yang dibawa oleh agama. Bahkan, August Comte memandang kebenaran agama (teologis) sebagai strata kebenaran paling rendah. Dari latar historis seperti ini muncul mazhab positivisme yang kemudian melahirkan sains modern di Barat yang selanjutnya berekspansi ke seluruh dunia.

Pengalaman peradaban Islam berbeda dengan Barat. Pada era klasik Islam (750 s.d. 1250 M), dunia Islam tidak mengalami konflik parah keilmuan antara agama dan sains. Secara konsisten, ilmu keagamaan tetap berada pada strata paling tinggi hierarki keilmuan. Menyusul di bawahnya filsafat, ilmu-ilmu rasional dan empirikal. Dengan demikian, di dunia Islam klasik, Al-Qur'an dipandang sebagai *grand theory*, paradigma, dan sumber keilmuan.

Bertransformasinya IAIN menjadi Universitas Islam Negeri didasarkan kepada selain tuntutan cita ideal Al-Qur'an, juga romantisme kejayaan ilmu masa klasik Islam. Hanya saja, realitas yang mengemuka saat ini, konsep integrasi keilmuan yang diterapkan di lingkungan PTKIN terlihat masih berada pada tataran teoretis dan belum menyentuh ke ranah penerapan aau pengimplementasian yang baik. Salah satu pekerjaan integrasi keilmuan yang membutuhkan kecerdasan intelektual adalah konseptualisasi dan interpretasi paradigma integrasi keilmuan tersebut ke dalam tubuh kurikulum, pembelajaran dan penelitian di lingkungan PTKIN. Disebut demikian karena pada ranah kurikulum dan pembelajaran inilah tampak dengan jelas bagaimana integrasi keilmuan itu berjalan.[3]

Konsep integrasi keilmuan bisa dimaknai sebagai perpaduan ilmu agama dan ilmu umum yang terkonseptualisasi dan terkonstruksi menjadi satu ilmu yang tidak terpisahkan. Integrasi keilmuan di beberapa UIN di Sumatera ditengarai masih sekadar jargon untuk menyebut distingsi universitas. Bahkan, ada yang memaknai konsep dan implementasi integrasi keilmuan secara simbolik saja, yaitu hanya dengan menambah progam studi umum selain program studi keagamaan yang menjadi *core business* utama selama ini. Sementara tetapi antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan keagamaan keduanya

[3] Abidin, Y. "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2012, hlm. 23.

berjalan dan diterapkan secara terpisah.

Studi pendahuluan juga memperlihatkan bahwa beberapa PTKIN masih kesulitan dalam menerapkan konsep integrasi keilmuan pada ranah yang lebih implementatif dan operasional. Misalnya saja, penerapan integrasi keilmuan di IAIN Padangsidimpuan hingga saat ini belum memperlihatkan format integrasi yang diidealkan. Begitu pula dengan beberapa UIN lain di Sumatera. UIN Sumatera Utara, misalnya, masih mencari bentuk penerapan integrasi keilmuan yang tepat. Kondisi tersebut tentu saja diperlukan upaya yang serius dalam menyesuaikan paradigma terhadap konsep integrasi keilmuan yang diterapkan di PTKIN. Apabila tidak ditindaklanjuti secara serius dan terfokus, maka konsep integrasi keilmuan hanya berhenti pada wacana saja dan tidak bisa diterapkan pada keberlangsungan pembelajaran di PTKIN. Oleh karena itu, menjadi sangat penting dilakukan kajian yang komprehensif dan terfokus terkait dengan penerapan konsep integrasi keilmuan di PTKIN ke dalam wilayah yang operasional-empirik, terutama dalam pengembangan kurikulum dan penerapannya pada pembelajaran sebagai acuan operasional pelaksanaan pendidikan di PTKIN. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola PTKIN untuk bisa merumuskan secara sistemik, sistematik, empirik, dan operasional dalam menerapkan integrasi keilmuan.

Penelitian-penelitian sebelumnya baru mengungkap pemaknaan integrasi keilmuan, belum ada yang mendalami pengimplementasian integrasi keilmuan dalam kurikulum dan pembelajaran di PTKIN se-Sumatera. Misalnya penelitian Nurlena Rifa'i, dkk. mengkaji tentang "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia", yang membatasi pada 6 perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Meski terlihat agak sama dengan penelitian ini, perbedaannya terletak pada implementasi model keilmuan, bukan implementasi integrasi ilmu. Model keilmuan dibiarkan saja apa adanya, tanpa memaksanya sebagai konsep integrasi ilmu. Ada juga kajian tentang "Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam", karya Agus Retanto.

M. Amin Abdullah, salah seorang intelektual Muslim terkemuka di Indonesia telah melakukan kajian menyeluruh dan mendalam tentang integrasi keilmuan umum dan agama yang terabadikan dalam salah satu karya *masterpiece*-nya, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif.* Karya ini sebagaimana pengakuan

IAIN Padangsidimpuan

penulisnya pada halaman kata pengantar sengaja ditulis dalam konteks pergulatan dan pergumulan akademik dengan mengambil momentum transformasi IAIN ke UIN. Lebih jauh, karya ini dimaksudkan sebagai pencarian model pembelajaran dan perkuliahan studi keislaman yang komprehensif pada level perguruan tinggi.[4]

Pembahasan buku ini dielaborasi ke dalam dua bagian besar. Bagian pertama tentang "Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman: Kajian Pendahuluan". Bagian kedua, "Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman: Gerak Lingkar Hermeneutis". Kajian lebih khusus tentang upaya integrasi keilmuan umum dan agama dipaparkan pada bagian pertama dengan judul "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Positivistik-Sekularistik ke Teoantroposentrik-Integralistik."[5] M. Amin Abdullah melihat bahwa keterpolaan keilmuan umum dan agama di Barat berbanding terbalik dengan pengalaman dunia Islam. Tuhan bagi ilmuwan sekuler Barat hanya sekadar penutup sementara lobang kesulitan (*to fill gaps*) problem keilmuan yang belum terpecahkan. Jika kesulitan itu terjawab, maka Tuhan tidak dibutuhkan lagi. Jadi Tuhan di benak ilmuwan "sekuler" hanya ibarat pembuat jam. "Begitu alam semesta ini selesai diciptakan, Ia tidak peduli lagi dengan alam raya ciptaan-Nya dan alam semesta pun berjalan sendiri secara mekanis tanpa campur tangan tujuan agung ketuhanan."[6]

Di dunia Islam, meski tetap "melibatkan" Tuhan dalam pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang normatif-tekstual, tetapi terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum, dan humaniora. M. Amin Abdullah menegaskan:

> Perbedaan ini semakin hari semakin jauh ibarat deret ukur terbalik dan membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Pola pikir yang serba bipolar-dikotomis ini mejadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial budaya sekitarnya. Singkatnya, terjadi proses dehumanisasi secara massif, baik pada tataran kehidupan keilmuan maupun keagamaan.[7]

[4] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. xi-xii.
[5] Selengkapnya lihat *Ibid.*, hlm. 92-114.
[6] *Ibid.*, hlm. 93.
[7] *Ibid.*, hlm. 94.

IAIN Padangsidimpuan

Menurutnya, upaya untuk mengakhiri problematika keilmuan yang dikotomis ini adalah melakukan reintegrasi epistemologi keilmuan dan berbagai implikasinya dalam proses belajar mengajar secara akademik. Secara lebih teknis, dosen-dosen ilmu-ilmu keagamaan perlu diperkuat dengan berbagai metode dan pendekatan baru dalam *islamic studies, humanities,* dan ilmu-ilmu sosial, sedangkan dosen-dosen ilmu-ilmu umum perlu dibekali muatan-muatan spiritualitas dan moral keagamaan yang lebih kritis dan terarah dalam format *integrated curriculum*. Abdullah menyebut visi reintegrasi epistemologi keilmuan yang demikian ini dengan nama *jaringan laba-laba keilmuan teoantroposentris-integralistik.* Konsep ini menurutnya adalah pengembangan dari konsep integrasi keilmuan yang pernah digagas oleh Kuntowijoyo.

Dalam konsep ini Al-Qur'an, selain menjadi petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan, juga menjadi teologi ilmu serta *grand theory* ilmu. Agama (Al-Qur'an), tidak pernah memosisikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Oleh karena itu, sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya disebut *teoantroposentris.*

Di sisi lain, secara sosiologis telah terjadi diferensiasi yang ketat dalam berbagai bidang kehidupan sebagai akibat modernisme. Hal demikian ini menurut Abdullah sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman. Spesialisasi dan penjurusan yang sempit dan dangkal mempersempit jarak pandang atau horizon berpikir. Pada peradaban pascamodern ini perlu ada perubahan dengan melakukan gerakan resakralisasi, deprivatisasi agama dan ujungnya adalah dediferensiasi (penyatuan dan rujuk kembali). "Kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, maka *dediferensiasi* menghendaki penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu."[8]

Abdullah menegaskan bahwa paradigma keilmuan yang menyatukan (bukan sekadar menggabungkan) wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia akan melahirkan ilmu-ilmu holistik-integralistik. Ilmu-ilmu demikian ini tidak akan mengebiri peran Tuhan atau sebaliknya mengucilkan peran manusia sehingga mengakibatkan munculnya ali-

[8] *Ibid.*, hlm. 100–103.

enasi manusia dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat sekitar, dan lingkungan hidupnya. Paradigma demikian ini diharapkan pula dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrem dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam berbagai hal.[9]

Sejauh ini kajian yang dilakukan Abdullah baru sebatas *middle theory.* Meskipun beliau menegaskan *action* dalam pembelajaran berbentuk *integrated curriculum,* namun sejauh ini belum ada konsep yang bersifat teknis-aplikatif yang ditawarkan untuk implementasi *integrated curriculum* dimaksud.

Kajian yang bersifat teknis-aplikatif dilakukan oleh Novianti Muspiroh dengan judul "Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Sekolah".[10] Ia menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains secara menyeluruh (integral-holistik) diimplementasikan dalam keragaman model, metode dan pendekatan pembelajaran yang terpadu dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran sains yang demikian ini juga akan menjawab kebutuhan keluarga dan masyarakat terhadap pentingnya peningkatan kualitas (nilai), tanggung jawab moral dan akhlak pada diri siswa.

Secara lebih teknis, Novianti Muspiroh mengadopsi metode pendidikan nilai dalam membuat rancang bangun konsep integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains. Menurutnya di antara metode pendidikan nilai yang dapat dilakukan adalah VCT (*value, clarification, technique*) atau metode pengungkapan nilai. Dalam metode ini, nilai tidak diajarkan secara doktriner, namun dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik dari sejumlah kegiatan pengajaran. Dalam penerapan, pendidik (guru) membantu peserta didik menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi tingkah lakunya serta pilihan-pilihan penting yang harus ditetapkannya. Salah satu teknik VCT dalam pembelajaran adalah dengan penyisipan pertanyaan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Pertanyaan dimaksud dapat disisipkan di awal, di tengah, atau di akhir suatu pembelajaran.[11]

Sementara bentuk pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan nilai agama ke dalam sains adalah pendekatan pengem-

[9] *Ibid*., hlm. 104-105.

[10] Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Sekolah", *Quality*, Journal of Empirical Research in Islamic Education, Vol. 2, 2014, dalam journal.stainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/2099/1737.

[11] *Ibid*., hlm. 181.

bangan kognitif. Pendekatan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mampu mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks yang didasarkan pada seperangkat nilai. Hanya saja penanaman nilai di sini lebih bersifat indoktrinatif. Proses *valuing* dengan pendekatan ini lebih merupakan internalisasi nilai-nilai tertentu yang dimiliki guru dan masyarakat ke dalam diri anak. Anak dalam hal ini lebih bersifat pasif dan berposisi sebagai penerima warisan nilai dari orang dewasa.

Dalam konteks pembelajaran sains, guru mengabstraksikan Kemahabesaran Allah Swt. dengan cara menunjukkan kepada siswa temuan-temuan sains yang menakjubkan. Muspiroh mencontohkan penjelasan Steve Parker tentang ratusan juta gelembung udara (alveoli) yang sangat kecil di setiap paru-paru. Dari fakta ini menurut Muspiroh dapat dikembangkan sikap siswa untuk mengagumi bahwa dalam tubuhnya terdapat semacam mesin yang mengolah ratusan juta alveoli yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Fakta ini tentu salah satu ayat kauniyah yang mendorong kepada keimanan kepada Maha Pencipta, Allah Swt.. Firman Allah dalam surah *al-Jatsiyah* (45): 3, *"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."*[12]

Dalam kerangka teori integrasi sains dan agama, kajian yang dilakukan oleh Muspiroh ini dapat digolongkan kepada pengembangan model *bucailisme.* Disebut demikian karena dalam implementasinya, guru sains menggiring siswa mengambil nilai-nilai moral keagamaan dari materi pembelajaran sains kemudian menguatkannya dengan ayat Al-Qur'an yang relevan.

Kajian lain yang topiknya sama dengan kajian yang dilakukan Muspiroh adalah penelitian yang dilakukan oleh Devi Lestari dengan judul "Proses Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Materi Unsur Senyawa dan Campuran: Studi Kasus di SMP Islam Integral Luqman al-Hakim Batam". Riset ini dilakukan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran kimia pada materi pembelajaran unsur senyawa dan campuran. Pengintegrasian dimaksud dilihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran (KBM), dan evaluasi pembelajaran.[13]

[12] *Ibid*., hlm. 182-183.

[13] Devi Lestari, "Proses Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Materi Unsur Senyawa

Penelitian ini menjelaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam pada RPP tampak pada aspek materi pembelajaran yang disiapkan. Dalam hal ini secara konseptual guru mengimplisitkan ayat-ayat Al-Qur'an surah *Qaf* ayat 9, *Kahfi* ayat 96 dalam konsep materi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan (KBM), guru mengelaborasi ayat-ayat dimaksud ketika menjelaskan materi pembelajaran di hadapan siswa. Sementara pada tahap evaluasi, guru menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an dimaksud dalam butir evaluasi pembelajaran.

Sebagai penelitian studi kasus (survei), penelitian ini mendeskripsikan implementasi pengintegrasian mata pelajaran sains dan agama pada Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan gambaran singkat di atas, tampak bahwa level integrasi yang dilakukan baru pada tahap justifikasi ayat Al-Qur'an terhadap materi sains.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zarima Zain dan Rian Vebrianto dengan judul "Integrasi Keilmuan Sains dan Islam dalam Proses Pembelajaran Rumpun IPA". Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan gambaran tentang rancangan, langkah-langkah serta implementasi yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan mata pelajaran rumpun IPA (fisika, kimia, dan biologi) dan Islam.[14]

Zain dan Vebrianto menyimpulkan bahwa langkah-langkah pengintegrasian pendidikan sains dan teknologi dengan keislaman sebagai berikut:

1. Memilih tema atau topik yang akan dipelajari. Tema harus cukup luas agar peserta didik dapat melakukan investigasi berbagai konsep yang berkaitan.
2. Menentukan konsep-konsep yang akan dikembangkan kemudian dibuat daftarnya. Konsep-konsep ini sekaligus juga merupakan titik tolak dalam menentukan kegiatan pembelajaran. Konsep-konsep yang ditentukan harus secara langsung berkaitan dengan tema.
3. Menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka menginvestigasi konsep-konsep yang telah didaftar. Pastikan bahwa se-

IAIN Padangsidimpuan

dan Campuran: Studi Kasus di SMP Islam Integral Luqman al-Hakim Batam", dalam digilib.unimed.ac.id/9716/3/3%20NIM%2041221310 23%20abstarak.pdf.

[14] Zarima Zain dan Rian Vebrianto, "Integrasi Keilmuan Sains dan Islam dalam Proses Pembelajaran Rumpun IPA" hasil penelitian yang dipublis pada Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri (SNTIKI) 9, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekan Baru, 18-19 Mei 2017 dalam ejournal.uin-suska.ac.id/ index.php/SNTIKI/ article/viewFile/3198/2197.

tiap konsep yang dikaji memerlukan satu atau lebih kegiatan yang berkaitan dengan tema.

4. Tentukan bidang studi atau mata pelajaran apa saja yang terkait dengan suatu konsep tertentu. Dengan cara seperti ini berarti telah terjadi keterpaduan berbagai bidang studi atau bidang ilmu dalam menyoroti suatu konsep.
5. Me-*review* kegiatan-kegiatan dan bidang studi-bidang studi yang terkait dengan pembelajaran terpadu. *Review* dimaksud untuk menilai keefektifan penggunaan bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dipilih.
6. Menata materi untuk memudahkan dalam pendistribuasian atau pemanfaatannya dalam kegiatan yang akan dilaksanakan, baik secara individual maupun kelompok.
7. Menentukan urutan kegiatan dalam pelaksanaan di kelas, sebaiknya dimulai dari urutan yang paling mudah atau paling sederhana atau sudah terbiasa dilakukan oleh peserta didik.
8. Menyelenggarakan diskusi tindak lanjut. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendeskripsikan apa yang telah mereka lakukan dan membuat kesimpulan dari kegiatan tersebut.[15]

Konsep integrasi yang ditawarkan dalam penelitian ini sebenarnya implementasi dari salah satu pendekatan integrasi kurikulum Robin Fogarty (1991) yaitu pendekatan *sequenced eye glasses* (kacamata yang diurutkan). Pada pendekatan ini topik-topik atau unit-unit studi ditata kembali dan diurutkan sampai cocok satu sama lain. Ide yang sama diajarkan secara bersama sambil mempertahankan mata pelajaran yang terpisah.[16] Dengan pendekatan demikian ini, maka akan terjadi integrasi materi antara mata pelajaran sains dan mata pelajaran ilmu keagamaan.

Pemikiran konseptual lainnya yang juga berbicara tentang integrasi pembelajaran sains dan agama adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Kosim dengan judul "Strategi Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama pada Kajian Tadris FTK IAIN IB Padang: Respons atas Tulisan Dr. Remiswal". Kajian ini hanya berupa artikel singkat sebagai res-

[15] *Ibid.*
[16] Susan M. Drake, *Op. cit.*, hlm. 16.

pons penulisnya terhadap konsepsi yang digagas oleh Remiswal dalam menemukan model integrasi agama, ilmu, dan sains pada program studi tadris di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang. Meskipun amat singkat, tulisan ini telah masuk kepada tawaran-tawaran teknis integrasi pembelajaran sains dan agama. Kosim tampaknya mengukuhkan beberapa tawaran kosep yang sebenarnya sudah sering mengemuka dalam pertemuan-pertemuan ilmiah pendidikan Islam. Untuk mengintegrasikan pembelajaran sains dan agama pada prodi tadris, ia menawarkan tiga hal berikut:[17]

Pertama, matakuliah keislaman perlu disesuaikan dengan tema-tema yang menjadi distingsi atau fokus akademik dan keilmuan prodi. Misalnya, matakuliah tafsir pada tadris IPS-sejarah, pendekatannya dengan tafsir *maudhu'iy* yang disusun berdasarkan keterkaitan tematik dengan materi sejarah. Karena kemampuan dosen tafsir terbatas pada kajian IPS-sejarah, misalnya, maka diperlukan sinergi dengan dosen jurusan sejarah. Perkuliahan itu hendaknya menghasilkan buku panduan yang terus dikembangkan sehingga menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk menguasai ilmu pengetahuan yang integral-holisitik tersebut.

Kedua, merumuskan matakuliah jurusan yang terintegrasi dengan kajian keislaman sesuai materi yang relevan. Misalnya, pada tadris matematika, matakuliah yang membahas tentang materi matematika di sekolah, harus diitegrasikan dengan materi yang relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, atau nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam (seperti kejujuran, *istiqamah*, dan sebagainya). Dengan begitu, diharapkan ilmu yang diajarkan tidak sekadar bermuatan kognitif semata, tetapi bermuatan spirit keilmuan yang islami sehingga terbentuk kompetensi afeksi secara efektif.

Lagi-lagi, jika kemampuan dosen jurusan terbatas untuk melakukan integrasi ini, perlu pula *team teaching* dengan dosen agama dan diharapkan melahirkan buku pedoman yang dijadikan rujukan bagi mahasiswa kelak di lapangan.

Ketiga, merumuskan metode pembelajaran yang islami. Lulusan prodi tadris dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan

[17] Kosim, "Strategi Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama pada Kajian Tadris FTK IAIN IB Padang: Respons atas Tulisan Dr. Remiswal", dalam http://tarbiyahiainib.ac.id/dosen/artikel-dosen/671-strategi-integrasi-ilmu-umum-dan-ilmu-agama-pada-kajian-tadris-ftk-iain-ib-padang.

metode pembelajaran yang Islami, atau biasa dikenal dengan PAIKEMI-GEMBROT (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, Islami, Gembira, dan Berbobot). *Keyword* "islami" mesti dikembangkan dengan pola-pola yang praktis dan aplikatif. Sejatinya hal ini juga menjadi distingsi lulusan FTK IAIN IB Padang, terutama lulusan prodi tadris. Oleh karena itu, matakuliah metode pembelajaran mesti didesain dan dikembangkan secara praktis dan aplikatif. Karena kajian metodologi pembelajaran ini bersifat dinamis dan perlu adaptasi dengan perkembangan model-model pembelajaran yang mutakhir, maka FTK perlu pula membentuk lembaga kajian khusus tentang pengembangan metode pembelajaran yang islami ini. Melalui lembaga ini, akan lahir berbagai penelitian dan model-model pembelajaran yang inovatif untuk memenuhi tuntutan dan harapan zaman.

Poin pertama itu meniscayakan agar kajian keislaman mengubah visinya mengikuti pola dan tema kajian ilmu-ilmu non-keislaman sebagaimana distingsi program studi, sementara pada yang kedua kajian non-keislaman meniscayakan pemaduan dengan kajian keislaman meskipun pada tingkat verbal. Sementara pada poin ketiga menawarkan penerapan metode pembelajaran yang bernuansa islami.

Oleh karena kajian yang dilakukan Kosim ini hanya berbentuk artikel ilmiah, jadi beliau tidak sampai memasuki penjelasan perinci yang bisa diangkat menjadi suatu model pembelajaran terintegrasi yang dapat menjadi pedoman pengimplementasian dalam pembelajaran sains.

Terkait dengan kajian dalam bentuk penelitian yang memfokuskan kajian pada topik integrasi sains dengan agama misalnya "Penerapan Kurikulum Terintegrasi pada Mata Pelajaran Biologi dan Akidah-Akhlak serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Santri SMA Ponpes Babussalam Pekanbaru" yang ditulis oleh Nasharuddin Yusuf.[18]

Kajian ini membahas tiga hal pokok, yaitu: (1) faktor pendorong penerapan integrasi kurikulum sains dan agama; (2) kondisi objektif-kualitatif penerapan integrasi kurikulum sains dan agama; dan (3) implikasinya terhadap pembentukan akhlak santri.

Dalam kajian ini ia menyimpulkan bahwa SMA Ponpes Babussalam faktor pendorong utama dilakukannya integrasi kurikulum adalah ma-

[18] Lihat Nasharuddin Yusuf, "Penerapan Kurikulum Terintegrasi pada Mata Pelajaran Biologi dan Akidah-Akhlak serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Santri SMA Ponpes Babussalam Pekanbaru", *Penelitian*, (Padang: Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 2013).

IAIN Padangsidimpuan

salah dikotomi keilmuan sains dan agama dan kebutuhan agar seluruh mata pelajaran memiliki peranan dalam membentuk karakter santri. Terkait dengan kondisi objektif integrasi kurikulum, penulisnya menyatakan bahwa belum terlaksana dengan semestinya. Hal pokok yang menjadi pengganjal adalah belum adanya konsep atau panduan tentang kurikulum terintegrasi. Implikasinya penerapan kurikulum terintegrasi ini terhadap pembentukan akhlak santri disebut tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasharuddin Yusuf di SMA Ponpes Pekanbaru ini adalah penelitian deskriptif tentang penerapan kurikulum terintegrasi antara mata pelajaran sains dan agama. Oleh karena fokus kajiannya kepada penerapan kurikulum dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa, maka kajian ini tentu tidak membahas dan menawarkan bentuk atau model kurikulum terintegrasi sains dan agama. Bagian-bagian yang relevan dengan kajian penulis adalah terkait dengan pengayaan kajian teori. Selain bagian-bagian yang itu, karya penelitian ini secara praktis hampir tidak memiliki kaitan sama sekali dengan fokus penelitian penulis.

Kajian lain yang pola kajiannya memiliki kedekatan dengan kajian penulis adalah penelitian dengan judul "Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama 2010". Kajian ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010, sebagai bahan masukan dalam menyusun Kurikulum 2013.[19]

Kajian ini sesungguhnya adalah kertas kerja yang dapat dijadikan panduan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPA. Secara khusus, kajian ini telah menunjukkan aspek teknis-prosedural tentang pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.[20]

Pada tahap perencanaan dilakukan analisis standar kompetensi/kompetensi dasar (SK/KD), pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan/sesuai secara substansi. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan

[19] http://informasipendidikanberkarakter.blogspot.co.id/2011/07/ pendidikan-karakter-terintegrasi-dalam.html.

[20] *Ibid.*

IAIN Padangsidimpuan

untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan.[21]

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran mulai dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.[22]

Pada tahap akhir dilakukan evaluasi atau penilaian. Di samping penilaian konvensional sebagaimana lazim dilaksanakan (hanya mengukur aspek kognisi), maka dalam konteks integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran diperlukan penilaian autentik (*authentic assessment*). Bentuk penilaian seperti ini sesungguhnya adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) yang ditemui di dalam praktik dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana siswa menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian.[23]

Penilaian autentik dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter antara lain kejujuran, tanggung jawab, menghargai karya dan prestasi orang lain, kedisiplinan, dan cinta ilmu.

Kertas akademik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini memiliki relevansi pola dan pendekatan dengan kajian yang penulis lakukan. Hal yang amat berbeda dengan fokus kajian penelitian penulis adalah pada objek kajian. Jika kertas akademik Kemendikbud ini fokus

[21] *Ibid.*
[22] *Ibid.*
[23] *Ibid.*

IAIN Palangka Raya

pada metode dan teknik pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, maka kajian penulis terfokus pada penciptaan model integrasi pembelajaran sains dan agama.

Dengan demikian, berdasarkan penelusuran terhadap berbagai kajian seputar topik Paradigma Integrasi Keilmuan dan Implementasinya dalam Kurikulum di UIN se-Sumatera, maka dapat dinyatakan bahwa sejauh ini belum ada penelitian lain yang benar-benar memfokuskan usaha akademik dalam melihat paradigma keilmuan UIN, khususnya UIN se-Sumatera. Berdasarkan paparan kajian penelitian di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi lokasi dan fokus penelitian.

Kajian ini mencoba untuk mengetahui dan menganalisis paradigma integrasi keilmuan dan bentuk kontekstualisasi integrasi keilmuan dalam kurikulum dan pembelajaran di PTKIN di Sumatera dengan pendekatan penelitian kualitatif-fenomenologis. Kajian ini berlokasi di UIN se-Sumatera, yang diwakili oleh Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan koleksi dokumentasi. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif yang dianalisis dengan teknik model analisis data model Miles and Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:[24]

1. Reduksi data (*data reduction*)
   Reduksi data maksudnya merangkum, memilah-milah hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menentukan tema dan polanya.
2. Penyajian data (*data display*)
   Data yang telah direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat (naratif), bagan, hubungan antarkategori, *flowchart,* dan sejenisnya. Namun, sebagaimana kelaziman dalam penyajian data kualitatif, maka peneliti di sini lebih banyak menarasikan hasil re-

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 246–253.

duksi data. Begitu pun tidak tertutup kemungkinan peneliti juga men-*display* data dengan menggunakan grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)
   Setelah tahap penyajian data selesai, maka langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan inilah yang disebut temuan penelitian. Kesimpulan ini berupa deskripsi jawaban terhadap pertanyaan penelitian pada rumusan masalah.[25]

Hal di atas dilakukan untuk memperoleh gambaran yang objektif dan holistik tentang objek penelitian sehingga dapat pula terlihat dengan jelas potensi, daya dukung, kekuatan dan urgensinya dalam konseptualisasi paradigma keilmuan UIN se-Sumatera.

IAIN Padangsidimpuan

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 246-253.

IAIN Padangsidimpuan

Bab 2

Integrasi Keilmuan dan Kurikulum

A. KONSEP INTEGRASI ILMU

Implementasi model keilmuan sesungguhnya menyangkut gagasan keilmuan yang digagas setiap Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) masing-masing. Model keilmuan digagas dengan melihat kearifan lokal dan distingsi keilmuan yang akan dikembangkan perguruan tinggi.[26] Kajian ini tentu berbeda dengan integrasi ilmu, karena integrasi ilmu lebih kepada penyatuan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Rekonstruksi wacana keilmuan menjadi wacana yang cukup menarik. Terutama bila dikaitkan dengan integrasi keilmuan. Hadirnya integrasi keilmuan, karena pemikiran yang mengklasifikasikan ilmu pengetahuan kepada ilmu-illmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Satu pendapat awal mula dari terjadinya dikotomik ilmu itu sejak Imam al-Ghazali menulis Kitab *Ihya 'Ulumuddin*, yang membagi ilmu kepada ilmu yang sifatnya *fardhu kifayah* dan *fardhu 'ain*. Bagi al-Ghazali ilmu pada dasarnya terbagi dua, yaitu ilmu syariah dan nonsyariah. Ilmu syariah wajib hukumnya dipelajari oleh setiap orang Islam; sedangkan ilmu nonsyariah dikelompokkan menjadi ilmu terpuji, ilmu yang diperbolehkan, dan ilmu tercela. Ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan teknologi termasuk ilmu nonsyariah yang terpuja sehingga *fardhu kifayah* bagi setiap Muslim untuk menguasainya. Ilmu-ilmu yang diperbolehkan misalnya ilmu logika, teologi, ilmu alam, politik. Ilmu yang tercela seperti ilmu sihir dan ilmu nujum.

Abdullah menjelaskan, bahwa dalam dunia pendidikan Islam be-

[26] Salleh, M. S. "Strategizing Islamic Education". *International Journal of Education and Research*, (2013), hlm. 14.

nar-benar tidak terjadi pendikotomian ilmu pengetahuan, khususnya ilmuwan Islam abad ke-7 sampai 11 M. Dikotomi kepada ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keislaman terjadi pada akhir abad ke-11 dan menjelang abad ke-12. Aminuddin[27] mengungkapkan, bahwa ilmu integralistik (satunya akal dan wahyu) akan berkembang menjadi integralisme (satunya manusia dan agama) melawan kecenderungan sekularisme dunia modern dan pascamodern.

Douglass,[28] mengklasifikasikan ada tiga respons ilmuwan Muslim dalam menyikapi ilmu umum dan ilmu agama, yaitu: (1) restorasionis, yakni pendapat yang memandang perlu ilmu-ilmu keislaman dikembalikan ke habitnya, yakni ibadah, tauhid, dan akidah. Ilmu-ilmu dari Barat seperti zoologi, biologi akan menyesatkan; (2) rekonstruksionis, interpretasi agama untuk melakukan harmoni antara agama dan peradaban modern; dan (3) reintegrasi, menyatukan ilmu-ilmu agama dan umum, yakni kembali kepada kesatuan transendental.

Konsep integrasi ilmu: (1) menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan; (2) memperluas materi kajian agama Islam dan menghindari dikotomi ilmu; (3) menumbuhkan pribadi yang berkarakter *ulul albab*; (4) menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sains; dan (5) mengembangkan kurikulum pendidikan.[29] Adapun model integrasi sains dan Islam di perguruan tinggi dapat dikaji melalui konsep UIN Malang dan UIN Jakarta. Konsep integrasi di UIN Malang adalah dengan menjadikan ilmu agama sebagai sumber ilmu lain dan bangunannya diilustrasikan seperti pohon. Adapun konsep integrasi di UIN Jakarta dilakukan melalui pengembangan kurikulum terintegrasi. Wujud kurikulum yang terintegrasi tersebut adalah matakuliah keagamaan yang memuat *historical content*, *theoritical content*, *practical content*, *case content*, dan *science and technology content*. Sehingga, kurikulum tersebut sudah dirancang untuk memenuhi kebutuhan sekarang dan yang akan datang.

Amin Abdullah menjelaskan bahwa suatu proses transformasi dari IAIN ke UIN, integrasi ilmu umum dan ilmu agama layaknya seperti "jaring laba-laba keilmuan" (*spider web*). Pendapat tersebut bermakna ber-

[27] Aminuddiin, *Op. cit.*, hlm. 4.

[28] Douglass, S. L. "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications". *Comparative Education*, 2004, hlm. 8.

[29] Parluhutan Siregar, "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah". *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 2014, hlm. 13.

bagai disiplin keilmuan yang berbeda akan saling berhubungan dan saling berinteraksi secara aktif dan dinamis. Gambaran hubungan antar berbagai disiplin keilmuan dan metode keilmuan tersebut tersaji dengan konsep integratif dan interkonektif. Pemaknaan konsep keilmuan "jaring laba-laba keilmuan" menunjukkan adanya garis putus-putus yang melukiskan pori-pori yang melekat pada dinding. Hal tersebut bermakna bahwa garis putus itu adalah pembatas antar berbagai disiplin keilmuan yang terintegrasi. Selain sebagai pembatas bidang disiplin ilmu, dinding pembatas yang memiliki pori-pori itu juga dimaknai sebagai batas-batas ruang dan waktu (*space and time*) dan corak berpikir (*worldview*) atau *'urf* dalam istilah teknis keilmuan Islam yaitu gambaran dan budaya berpikir era *classical, medieval, modern* dan *post-modern.* Konsep integrasi-interkoneksi keilmuan merupakan suatu fitrah atau keniscahyaan untuk bidang keilmuan agama di masa sekarang, terlebih di masa yang akan datang.[30] Mengabaikan hal tersebut adalah implikasi dan dampak negatif akan jauh lebih buruk baik dalam tatanan sosial, budaya, dan politik. Linearitas keilmuan agama akan membantu siswa berpandangan *myopic* dalam melihat realitas hidup bermasyarakat dan beragama yang semakin kompleks.

B. PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN DAN INTEGRASI KURIKULUM

Apa yang dimaksud dengan kurikulum integratif atau interdisipliner? Secara sederhana, kurikulum integratif suatu konsep yang menggambarkan secara umum suatu konsep kurikulum yang menghubungkan berbagai disiplin dengan cara tertentu.

Para pendidik atau praktisi pendidikan dapat memahami integrasi kurikulum dalam berbagai cara, dan implementasinya dapat menjadi unik dalam setiap *setting* (lingkungan dan konteks). Hampir setiap mata pelajaran dapat dikombinasikan dalam suatu keterpaduan. Boleh jadi seorang guru mengajar beberapa mata pelajaran melalui suatu konsep atau tema yang general. Atau bisa jadi suatu tim guru menggabungkan berbagai bidang keahlian dalam bentuk *team teaching*. Meskipun kelihatan mudah dilakukan, tetapi di sinilah akan muncul kesulitan kecil

[30] Amin Abdullah, M. (2014). "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science". *Al-Jami'ah*. https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203, 2014, hlm. 12.

dari pendekatan interdisipliner ini, yakni pendekatan-pendekatan ini tidak dapat dibakukan atau bahkan jarang bisa ditiru oleh guru-guru lain yang bermaksud melakukan hal yang sama. Hanya saja dapat ditarik kerangka konseptual dan praktisnya. Di pihak lain, salah satu daya tarik bagi pendekatan semacam ini adalah definisinya yang kurang dapat dibakukan ini. Oleh karena itu, para guru dapat berkreativitas, misalnya dapat menetapkan kurikulum dalam konteks yang relevan. Mereka dapat mengonstruknya dalam konteks kebutuhan siswa. Mereka bahkan dapat meminta masukan para siswa tentang apa yang ingin dipelajari para siswa. Jadi para guru dapat membangun area koneksi mata pelajaran secara tidak terbatas. Hal ini tentu dapat menjebak guru hingga tidak jelas batas-batas koneksitasnya sekaligus menantang implementasi pendekatan interdisipliner.[31]

Integrasi kurikulum atau kurikulum terintegrasi sebenarnya bukan fenomena baru. Konsep integrasi kurikulum terpengaruh oleh filsafat John Dewey sebagai suatu gerakan filsafat pendidikan konstruktivisme yang kemudian mempromosikan kurikulum terintergrasi.

Dewey membela kebutuhan penyeimbangan pembelajar dengan tuntutan konten mata pelajaran dan hidup dalam suatu masyarakat demokratis. Menurut prinsip konstruktivisme, pembelajar mengonstruk pengetahuan mereka sendiri dan membawa pemelajaran sebelumnya ke dalam situasi. Pembelajar belajar dengan berbuat, bukan dengan mengikat fakta. Pengajaran itu berpusat pada siswa. Mereka juga belajar dengan melakukan penyelidikan dan eksplorasi dunia-nyata untuk mempromosikan pemelajaran yang mendalam. Dalam konstruktivisme sosial, pemelajar melalui kerja sama sosial.

Prinsip konstruktivisme pendidikan ini meniscayakan dikonseptualisasinya dan dilakukannya model-model pembelajaran yang integratif. Salah satu gerakan progresif dalam bidang ini misalnya metode proyek dalam pembelajaran. Para pemelajar belajar dengan berbuat, dan pemelajaran mereka ditunjukkan oleh penyelesaian proyek penyelidikan. Metode proyek yang didasarkan kepada pengalaman ini menawarkan pilihan kepada siswa. Cara ini tentu lebih memotivasi daripada siswa hanya mendapatkan informasi melalui transmisi yang bersifat pasif dari seorang guru. Metode proyek ini menghendaki kerja kelom-

[31] Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), hlm. 9.

pok yang kolaboratif, dan anggota kelompok akan memikul tanggung jawab penuh untuk pemelajarannya. Metode belajar seperti ini menjadi pelopor pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah dan berbasis tantangan.[32]

Secara historis, konsep integrasi kurikulum, yang sudah tentu juga integrasi pembelajaran, telah muncul sejak Perang Dunia II. Namun, oleh karena carut-marut kehidupan politik sebagai akibat perang, di tambah para pendidik menganut filosofi pendidikan tradisional, maka konsep ini pernah hampir tenggelam di Amerika Serikat. Meskipun demikian, pendekatan pembelajaran yang bersifat interdisipliner tidak hilang sama sekali. Bahkah Asosiasi Nasional untuk Kurikulum Inti, misalnya mendukung pendekatan integratif, begitu juga National Middle School Association.

Pada waktu itu, ada satu alasan yang kuat bagi pendekatan interdisipliner. Para pendukung berargumentasi bahwa untuk merebut minat siswa, kurikulum harus ditetapkan dalam dunia nyata. Karena dunia nyata itu tidak dipisahkan ke dalam disiplin-disiplin, juga tidak bisa dipisahkan ke dalam kurikulum. Sebuah pendekatan interdisipliner akan meniadakan duplikasi yang ditemukan sepanjang area mata pelajaran. Riset tentang bagaimana siswa belajar paling baik, tampaknya berkat kurikulum yang terpadu. Menurut riset otak, otak bertumbuh subur pada keanekaragaman, dan proses paling efektif ketika ketika ia melakukan koneksi. Juga, pendekatan interdisipliner membiarkan terbuka kemungkinan mengaplikasikan teori pemelajaran populer serta kecerdasan multipel dan gaya pemelajaran. Pendekatan terpadu memungkinkan kreativitas guru dan menghormati mereka sebagai agen inteligen pendidikan.[33]

Para pendukung konsep pendekatan interdisipliner ini mengklaim bahwa pendekatan ini memungkinkan untuk memelajari sebuah konsep (materi pembelajaran) secara mendalam dan tidak secara meluas. Juga menjadi semakin jelas bahwa pengetahuan tidak termasuk dalam kavling yang didefinisikan secara cermat yang disebut “disiplin”. Beberapa kavling keilmuan menjadi meluas, sehingga dibagi ke dalam subdivisi, seperti dalam bioteknologi, fisika kedokteran, dan astrofisik dalam ilmu pengetahuan. Sesungguhnya, pengetahuan dalam disiplin

[32] *Ibid*, hlm. 10.
[33] *Ibid*., hlm. 11-12.

tampaknya bertumpang-tindih (*overlap*) ke dalam kekaburan yang kacau, saling terhubung dan saling tergantung.[34]

C. PENDEKATAN DAN MODEL INTEGRASI KURIKULUM

Robin Fogarty menawarkan sepuluh pendekatan yang berbeda dengan interpretasinya masing-masing seperti terlihat pada gambar di Tabel 1. Dalam penerapannya, para guru dapat melakukan praktik dalam 10 pendekatan yang berbeda. Sebagai contoh, sebagian guru dapat mengajarkan keterampilan yang sama seperti literasi sepanjang kurikulum. Para guru lainnya pada kelas-kelas yang lain dapat melihat bagaimana perangkat keterampilan yang berbeda muncul dalam bidang mata pelajaran yang berbeda. Hal ini membuka pintu pada pemahaman baru tentang potensi terjadinya integrasi. Berikut tabel yang dimaksud:[35]

TABEL 1. SEPULUH PENDEKATAN FOGRATY TENTANG INTEGRASI KURIKULUM

No.	Nama Pendekatan	Deskripsi dan Contoh
1.	PERISCOP (PERISCOPE) *Fragmented periscope* (periskop terfragmentasi) —satu arah, satu pengamatan, fokus yang sempit pada disiplin tunggal.	**Deskripsi:** Model tradisional dengan disiplin yang terpisah dan berbeda, yang memotong-motong bidang mata pelajaran. 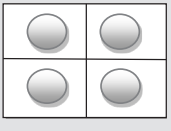 **Contoh:** Guru menerapkan pandangan ini dalam matematika, sains, studi sosial, seni bahasa, ilmu riset operasional, humanitas dan seni rupa.
2.	KACAMATA OPERA (*OPERA GLASSES*) *Connected Opera Glasses* (Teropong yang Terhubungkan).	**Deskripsi:** Dalam setiap bidang mata pelajaran, konten pelajaran dikaitkan topik ke topik, konsep ke konsep, karya setahun dengan tahun berikutnya, dan menghubungkan ide-ide secara eksplisit. 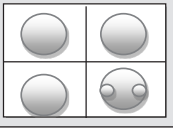

[34] *Ibid.*, hlm. 12.
[35] *Ibid.*, hlm. 15–17.

		Contoh: Guru menghubungkan konsep dari potongan-potongan ke desimal, yang pada gilirannya menghubungkan dengan uang, nilai, dll.
3.	KACAMATA TIGA DIMENSI (*3-D GLASSES*) *Nested 3-D Glasses*) Kacamata Tiga Dimensi yang Diberi Sarang) —Multidimensi pada satu pemandangan, topik atau unit.	**Deskripsi:** Dalam setiap area mata pelajaran, guru menargetkan multi-keterampilan, keterampilan sosial, keterampilan berpikir, dan keterampilan spesifik konten. **Contoh:** Guru merancang unit berdasarkan fotosintesis untuk secara serempak menargetkan upaya konsensus (keterampilan sosial), urut-urutan (pemikiran), dan siklus kehidupan tanaman (konten sains).
4.	KACAMATA (*EYE GLASSES*) *Sequenced Eye Glasses* (Kaca Mata yang Diurutkan) —Konten internal yang bervariasi yang dibingkai oleh konsep terkait yang luas.	**Deskripsi:** Topik-topik atau unit studi ditata kembali dan diurutkan sampai cocok satu sama lain. Ide yang sama diajarkan secara bersama sambil mempertahankan mata pelajaran yang terpisah. 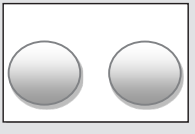 **Contoh:** Guru bahasa menyajikan sebuah novel historis yang melukiskan suatu periode khusus, sementara guru sejarah mengajarkan periode historis yang sama.
5.	TEROPONG (*BINOCULARS*) *Shared Binoculars* (Teropong Bersama) —Dua disiplin yang berbagi konsep dan keterampilan yang saling melengkapi.	**Deskripsi:** Perencanaan dan pengajaran yang dimiliki bersama berlangsung dalam dua disiplin di mana konsep atau ide-ide yang bertumpang tindih muncul ketika mengorganisasi unsur-unsur. 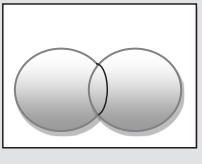 **Contoh:** Guru sains dan matematika menggunakan pengumpulan data, pembuatan bagan, dan pembuatan grafik sebagai konsep-konsep bersama yang dapat diajarkan tim.

6.	TELESKOP (*TELESCOPE*) *Webbed Telescope* (*Teleskop Berjaringan*) —Pandangan yang luas tentang keseluruhan konstelasi ketika satu tema diberi jaringan ke berbagai elemen.	**Deskripsi:** Tema yang penuh dengan rencana diberi jaringan ke konten kurikulum dan disiplin; mata pelajaran menggunakan tema untuk menyaring konsep, topik dan ide-ide yang memadai. 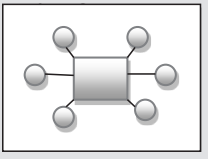
7.	*MAGNIFAYING GLASS* (KACA PEMBESAR) *Thereaded Magnifaying Glass* (Kaca Pembesar yang Teruntai) —Ide-ide besar yang memperbesar semua konten melalui suatu pendekatan metakurikuler.	**Deskripsi:** Pendekatan metakurikuler menguntai keterampilan berpikir, keterampilan sosial, kecerdasan multipel, teknologi, dan keterampilan studi melalui berbagai disiplin. 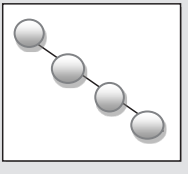 **Contoh:** Staf pengajar menargetkan prediksi dalam Membaca, Matematika, dan eksperimen laboratorium Sains, sementara guru Studi Sosial menargetkan ramalan peristiwa terkini, dan dengan demikian menguntai keterampilan (prediksi) sepanjang disiplin.
8.	KALEIDOSKOP (*KALEIDOSCOPE*) *Integrated Kaleidoscope* (Kaleidoskop Integratif) —Pola dan rancangan baru yang menggunakan unsur dasar dari setiap disiplin.	**Deskripsi:** Pendekatan interdisipliner mencocokkan berbagai mata pelajaran untuk menimpali topik-topik dan konsep-konsep dengan beberapa pengajaran tim dalam metode terpadu yang autentik. 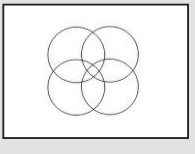 **Contoh:** Dalam matematika, sains, studi sosial, seni rupa, seni bahasa, dan seni praktis. Para guru mencari model pola dan konten dengan pendekatan melalui pola-pola ini.
9.	MIKROSKOP (*MICROSCOPE*) *Immersed Microscope* (Mikroskop yang Membenamkan) —Pandangan sangat personal yang memungkinkan penjelasan mikroskopis ketua semua konten disaring.	**Deskripsi:** Disiplin menjadi bagian dari lensa keahlian pemelajar; pemelajar menyaring semua konten melalui lensa ini dan menjadi terbenam dalam pengalamannya sendiri.

		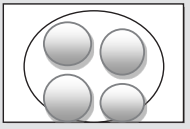 **Contoh:** Mahasiswa atau kandidat doktor memiliki area minat keahlian dan melihat semua pemelajaran melalui lensa itu.
10.	PRISMA (*PRISM*) *Networked Prism* (Prisma yang Diberi Jaringan) —Sebuah pandangan yang menciptakan multidimensi dan arah dari fokus	**Deskripsi:** Pemelajar menyaring semua pemelajaran melalui mata ahli dan membuat koneksi internal yang menghasilkan jaringan eksternal dari para pakar dalam bidang-bidang terkait. 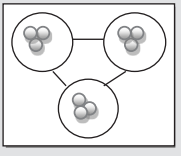 **Contoh:** Arsitek, sambil mengadopsi teknologi CAD/CAM untuk rancangan, membuat jaringan dengan programer teknis dan memperluas basis pengetahuannya, persis seperti yang dia lakukan secara tradisional dengan para perancang interior.

UIN Pada

D. IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN

Pertanyaan yang bersifat teoretis yang diajukan kepada pendekatan integrasi yang diajukan Fogarty pada gambar di atas yaitu: apakah sepuluh pendekatan itu bersifat hierarkis. Banyak ahli sepakat bahwa ada rentang pendekatan yang tampaknya hierarkis sehingga semakin menjadikan pembelajaran lebih terintegrasi. Salah satu cara melihat rentang hierarkis dimaksud diilustrasikan pada gambar berikut:

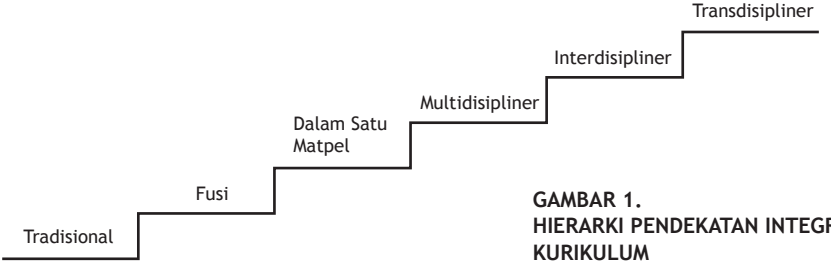

GAMBAR 1.
HIERARKI PENDEKATAN INTEGRASI KURIKULUM

Berikut penjelasan masing-masing:[36]

1. Tradisional

Tangga pertama ini sebenarnya belum masuk kepada integrasi pembelajaran. Makna tradisional di sini adalah pembelajaran konvensional, yang sudah berlangsung menurut kelazimannya. Pada tangga ini belum ada kesadaran untuk mengintegrasikan pembelajaran.

2. Fusi

Sesuatu yang bermakna berupa ilmu dan keterampilan difusikan ke kurikulum yang sudah ada. Teknologi, misalnya, yang sering ditanamkan sepanjang kurikulum, sering merupakan bagian integral dari pembelajaran berbasis-proyek, di mana penggunaan teknologi jauh melebihi *webquest* atau riset internet terhadap "siswa yang diharapkan menggunakan teknologi dengan cara yang sarat makna untuk membantu menginvestigasi atau menyajikan pengetahuan mereka." Kesadaran lingkungan dan/atau pendidikan karakter sering difusikan ke dalam area subjek yang berbeda pada semua level kurikulum. Di Ontario misalnya, para guru diamanatkan untuk menanamkan kesadaran lingkungan ke dalam setiap mata pelajaran.

Drake menjelaskan bahwa pada *Fullerton IV Elementary School* di Roseburg Oregon, matematika difusikan ke dalam sejarah, seni, musik, dan lab komputer. Guru-guru diberi pelatihan penggal-waktu matematika oleh seorang pelatih. Matematika divisikan kepada para guru sebagai pemecah masalah dan cara untuk berkomunikasi. Para siswa misalnya menciptakan skor musik dengan berpikir tentang pola matematika. Dalam seni mereka merancang bentuk dan mempertimbangkan simetri. Dalam pelajaran sejarah, mereka meriset *Titanic,* misalnya menemukan berapa panjang kapal dengan estimasi dan pengukuran. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa skor nilai tes matematika menjadi naik. 98 persen siswa berada di atas level kelas (KKM). Persepsi siswa terhadap matematika berubah. Mereka berpandangan bahwa matematika adalah mata pelajaran kesukaan mereka.

Di sisi lain guru-guru sejarah menyusun suatu aksi untuk memasukkan sejarah ke dalam program-program dan pengajaran seluruhnya. Infusi sejarah bermakna bahwa setiap mata pelajaran berdimensi

[36] Kecuali tangga tradisional, penjelasan tangga atau level integrasi ini penulis sarikan dari Drake, *Ibid.*, hlm. 19-35.

sejarah. Guru matematika dalam pengukuran dapat membawa siswa ke peristiwa sejarah, misalnya mengukur kecepatan jarak tempuh Rasulullah pada malam Mikraj dari Mekkah ke Yerusalem jika diasumsikan bahwa Nabi saw. berangkat sehabis Tahajud jam 3 dini hari dan kembali subuh di Mekkah pada jam 5 pagi.[37]

3. Multidisipliner

Dalam pendekatan ini, disiplin masing-masing mata pelajaran tetap diistimewakan, namun koneksi sengaja dibuat di antara atau di kalangan mereka (lihat Gambar 2 untuk yang mengilustrasikan grafik tentang sebuah pusat yang melakukan organisasi).

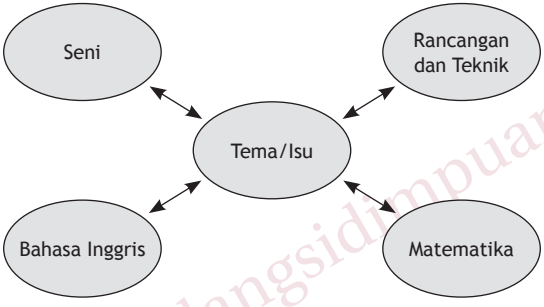

GAMBAR 2. PENDEKATAN MULTIDISIPLINER

UIN Padangsidimpuan

Pada level sekolah dasar, para siswa mungkin mengunjungi pusat pembelajaran yang berbeda untuk mempelajari suatu tema. Sebagai contoh, para siswa bisa mempelajari "masyarakat" dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas disipliner, yang berotasi melalui pusat studi sosial, pusat seni bahasa, pusat seni, pusat matematika, dan pusat sains. Di SMTA, para siswa dapat mempelajari tema yang sama dalam kelas-kelas yang berbeda untuk disiplin yang berbeda. Sebagai contoh, siswa yang mempelajari Perang Uhud (perang pada masa Rasulullah saw.) dapat membaca *Sirah Nabawiyah.* Tema Perang Uhud ini dapat pula muncul dalam kelas Seni-Budaya, atau bidang mata pelajaran lain.[38] Kadang-kadang bentuk multidisipliner ini disebut *kurikulum paralel.* Materi mata pelajaran yang sama diajarkan pada saat yang sama dalam disip-

[37] Contoh terakhir berasal dari penulis.

[38] Tema mata pelajaran "Perang Uhud" adalah contoh yang penulis buat sendiri, dengan mengadaptasi dari contoh yang dibuat Drake.

lin yang berbeda (lihat Gambar 3 yang mengilustrasikan satu contoh model (*template*) perencanaan untuk sebuah kurikulum paralel).

Dari perspektif multidisipliner, para guru tidak perlu membuat banyak perubahan. Konten dan penilaian tetap kukuh dalam sebuah subjek yang utuh. Pada umumnya para siswa diharapkan membuat koneksi antarbidang mata pelajaran, dan bukannya guru yang mengajarkan secara eksplisit.

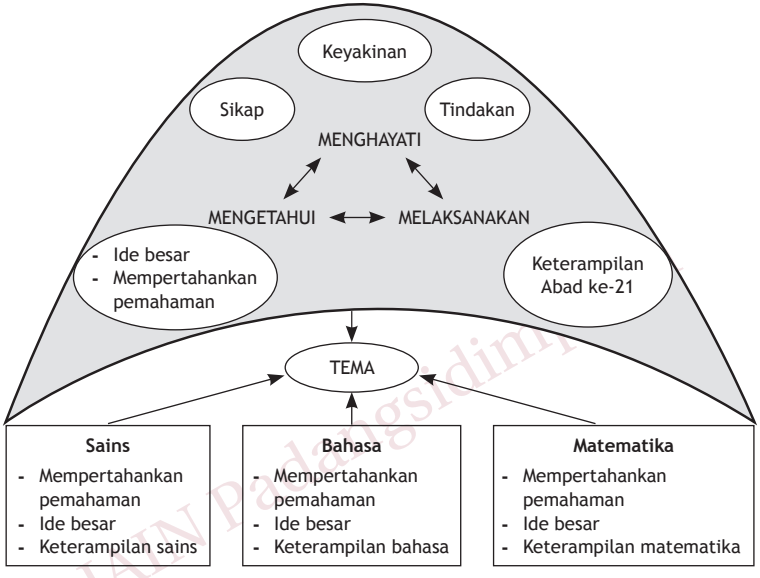

IAIN Padangsidimpuan

GAMBAR 3.
CONTOH MODEL PERENCANAAN UNTUK KURIKULUM DENGAN PENDEKATAN MULTIDISIPLINER

4. Interdisipliner

Kurikulum interdisipliner membuat kurikulum lebih eksplisit sepanjang area mata pelajaran. Sekali lagi, kurikulum berkembang di sekeliling tema, isu, atau masalah bersama, namun konsep atau keterampilan interdisipliner ditekankan sepanjang area mata pelajaran dan bukan di dalamnya. Sebagai contoh, unit (mata pelajaran) bisa disusun di sekeliling konsep universal, seperti konflik atau perubahan, atau mungkin menekankan keterampilan riset generik. Lihat Gambar 4 untuk mengamati sebuah pusat organisasi untuk kurikulum interdisipliner. *Template* (model) perencanaan untuk kurikulum ada pada Gambar 5.

Mudah untuk melihat bagaimana Standar Kurikulum Inti ini cocok dengan karya interdisipliner. Dengan penekanan pada literasi dalam bidang topik yang berbeda, dan pada pemahaman teks informasi ilmu pengetahuan, pada saat yang sama para pendidik perlu mengajarkan konten mata pelajaran ketika mereka mengajarkan keterampilan menulis dan membaca (*literacy*).

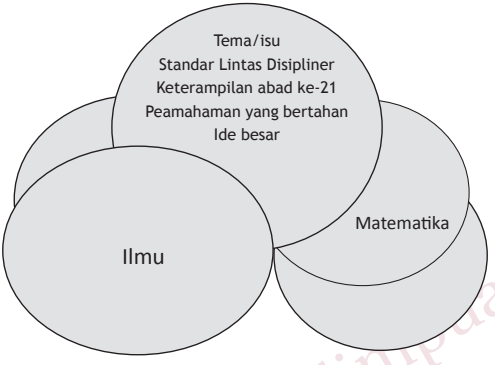

GAMBAR 4. PUSAT ORGANISASI KURIKULUM INTERDISIPLINER

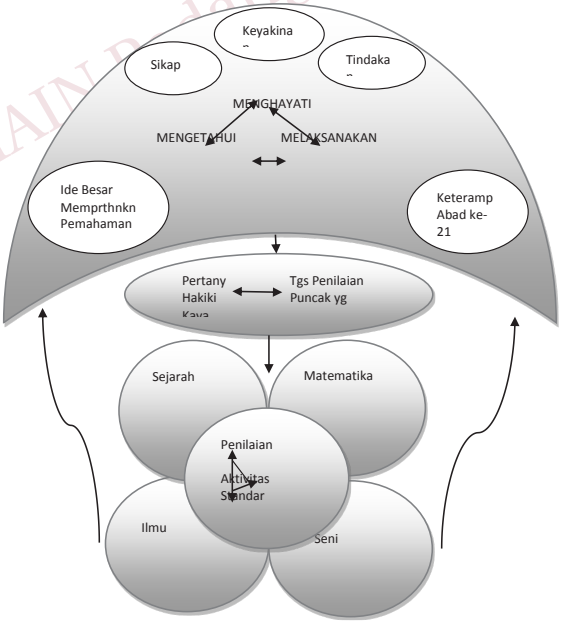

GAMBAR 5.
TEMPLATE (MODEL) PERENCANAAN UNTUK KURIKULUM INTERDISIPLINER

IAIN Padangsidimpuan

5. Trandisipliner

Pendekatan transdisipliner mulai dengan konteks kehidupan-nyata. Hal ini tidak dimulai dengan disiplin atau dengan konsep atau keterampilan bersama. Apa yang biasanya paling dipertimbangkan adalah relevansi yang dipahami siswa.

Seorang pendidik yang berpengaruh dalam area transdisipliner adalah James Beane. Dia membela kurikulum yang dikembangkan dari minat siswa sendiri. Bagi dia, pertanyaan-pertanyaan di seputar minat siswa ini dapat dikategorikan sebagai pertumbuhan personal atau isu sosial yang penting. Brown juga merekomendasikan bahwa siswa menciptakan kurikulum mereka sendiri berdasarkan pertanyaan mereka. Dia menyarankan bahwa dengan cara ini, para siswa akan belajar dan mengaplikasikan pemikiran tingkat yang lebih tinggi yang mempersiapkan mereka untuk dunia kerja. Pengalamannya menunjukkan bahwa para siswa dapat mempertanyakan berbagai pertanyaan substantif yang berkembang di sekeliling hal berikut: "isu lingkungan, menghasilkan dan menata-kelola uang, teknologi masa depan, bagaimana membuat dunia menjadi tempat yang damai, prasangka, kekuasaan: siapa yang memilikinya dan bagaimana menatanya, kekerasan dan kriminalitas, apa arti masa depan bagi saya?"[39]

IAIN Padangsidimpuan

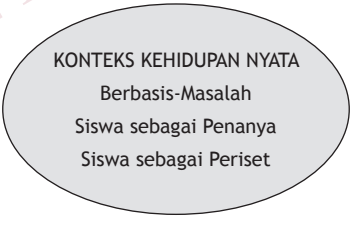

GAMBAR 6.
TEMPLATE (MODEL) PERENCANAAN UNTUK KURIKULUM TRANSDISIPLINER

Di bawah ini, ditunjukkan rangkuman hierarki pendekatan integrasi kurikulum sebagaimana dijelaskan di atas, sehingga akan lebih mudah membandingkan dan mengontraskan pendekatan interdisipliner yang berbeda.[40]

[39] *Ibid.*, hlm. 28.
[40] *Ibid.*, hlm. 35.

TABEL 2. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENDEKATAN INTEGRASI KURIKULUM

<table>
<tr><th colspan="3">Bagaimana berbagai pendekatan itu berbeda</th></tr>
<tr><th>Pendekatan</th><th>Intensi Titik Berangkat</th><th>Masalah Penilaian Primer</th></tr>
<tr><td>Fusi</td><td>Fokus yang tertanam ke dalam semua kehidupan sekolah. Beberapa contoh adalah mengurus lingkungan, pendidikan internasional, dan pembelajaran sosial-emosional</td><td>Penilaian tetap khusus mata pelajaran</td></tr>
<tr><td>Multidisipliner</td><td>Konsep dan keterampilan disiplin</td><td>Konsep dan keterampilan disipliner</td></tr>
<tr><td>Interdisipliner</td><td>Konsep dan keterampilan bersama sepanjang disiplin</td><td>Konsep dan keterampilan bersama sepanjang disiplin</td></tr>
<tr><td>Transdisipliner</td><td>Konteks dunia nyata, pertanyaan yang dihasilkan siswa, penggunaan keterampilan hidup</td><td>Penilaian autentik dalam konteks kehidupan nyata</td></tr>
<tr><td colspan="3">Apa yang sama di antara semua pendekatan?</td></tr>
<tr><td>Fusi
Multidisipliner
Interdisipliner
Trandisipliner</td><td colspan="2">• Memetakan rancangan sebaliknya
• Strategi belajar/mengajar teladan
• Menetapkan konteks dunia nyata yang relevan dengan siswa sebanyak mungkin
• Demonstrasi prestasi dan juga penilaian yang dibakukan
• Penilaian untuk pembelajaran</td></tr>
</table>

IAIN Padangsidimpuan

IAIN Padangsidimpuan

Bab 3

Integrasi Pembelajaran Sains dan Agama

A. SAINS: PENGERTIAN DAN DIMENSI MATERI SAINS

1. Pengertian Sains

Kata sains berasal dari bahasa Latin (*scientia*) yang berarti "pengetahuan" atau "mengetahui". Dari kata ini terbentuk kata *science* (Inggris). Sains diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena alam sehingga rahasia yang dikandungnya dapat diungkap dan dipahami. Dalam usaha mengungkap rahasia alam dimaksud, sains menggunakan metode ilmiah.[41] Dalam perspektif positivistik Comtian, sains memiliki ciri-ciri tertentu dan bebas nilai, yaitu:[42]

a. Hanya mengkaji alam empirikal.
b. Sains mengembangkan pengalaman-pengalaman empiris.
c. Memiliki langkah-langkah metodis yang sistematis.
d. Produk sains bersifat objektif.
e. Menggunakan cara berpikir logis.
f. Hukum-hukum sains bersifat universal.

Carin dan Saud mendefinisikan (1993) sains (ilmu pengetahuan alam) sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.[43] Merujuk definisi Carin dan Saud tersebut, maka sains memiliki empat unsur utama, yaitu:

a. Sikap: Mempelajari sains memunculkan rasa ingin tahu tentang

[41] Anonim, "Pengertian Sains: Apa itu Sains", dalam www.pengertianahli.com. Diakses tanggal 25 November 2016.

[42] *Ibid.*

[43] Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 24.

benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat.

b. Proses: Pemecahan masalah pada sains meniscayakan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah.
c. Produk: Hasil dari sains berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.
d. Aplikasi: Sains berguna sebagai metode ilmiah, konsep dan teori diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, sains sejati tidak hanya berhenti pada realitas empirik (indrawi) sebagaimana sains sekular. Sains harus memasuki konteks realitas secara keseluruhan, sehingga hakikat dan signifikansi dunia fenomenal dapat dipahami dengan benar. Jadi pencarian (riset) dalam sains Islami tidak hanya menggunakan indra dan potensi rasional manusia semata, tetapi juga wahyu dan intuisi dengan metode *bayani, burhani* dan '*irfani*.[44] Karena itu, pengetahuan tentang dunia empirik harus dapat menggiring kepada pengetahuan yang ada dibalik realitas empirik, yaitu pengetahuan tentang realitas supra empirik, hingga sampai puncak wujud (*wajib al-wujud*), yakni Allah Swt..[45]

Agaknya, pemahaman yang demikian pulalah yang menjadi kesadaran Einstein. Dalam suatu kesempatan wawancara di Berlin, Murphy bertanya kepada Einstein. Apakah ilmu (sains) dapat menyediakan bantuan spiritual dan inspirasi yang mungkin tidak bisa diberikan oleh agama. Einstein menjawab bahwa semua spekulasi prima yang ada dalam dunia ilmu bersumber dari perasaan religius terdalam. Tanpa perasaan religius semacam itu, semua investigasi keilmuan tidak akan berubah. Ia juga meyakini bahwa perasaan semacam itu, yang sangat terasa pada investigasi keilmuan hari ini, adalah satu-satunya aktivitas religius yang kreatif di abad ini.[46]

Sullivan, teman Murphy bertanya kepada Einstein, "Apakah teori-teori keilmuan dapat berubah menjadi suatu filsafat yang membangun kehidupan praktis yang ideal?" Einstein menjawab, "Penilaian moral kita, rasa keindahan kita dan insting religius kita adalah bentuk-bentuk penyangga yang membantu fakultas penalaran kita untuk dapat mencapai pemahaman ke tingkat yang tertinggi. Anda benar dalam

[44] Ach. Maimun Syamsuddin, *Op. cit.*, hlm. 183-184.
[45] *Ibid.*, hlm. 184.
[46] Arqom Kuswanjono, *Op. cit.*, hlm. 3.

membincangkan landasan moral dalam sains, namun Anda tidak dapat membalikkannya dan mengaitkan landasan saintifik pada moralitas. Oleh karena sains tidak dapat mengajarkan manusia menjadi bermoral, dan setiap usaha untuk meredusir etika ke dalam formula saintifik pasti akan gagal."[47]

Statement Einstein di atas menguatkan pandangan bahwa sainslah yang harus diberi basis religiositas, bukan aspek religius yang disaintifikasi. Upaya saintifikasi agama, tentu membuat agama akan tercerabut dari aspek prima religiositasnya. Jika sains tidak diberi basis religius, maka sains akan merusak peradaban manusia secara sistemik, sebagaimana dirasakan di abad modern ini.

2. Dimensi-dimensi Materi Sains

Pembagian materi pembelajaran sains kepada empat dimensi yaitu teologis-empirik, teologis-epistemik (saintifik), teologis-metafisik dan teologis-etik didasarkan kepada pembahasaan Al-Qur'an terkait dengan ayat-ayat *kauniyah*.

Al-Qur'an menegaskan bahwa alam semesta dan segala isinya (*ma fi as-samawati wa ma fi al-ardh*) adalah ciptaan Allah, milik Allah, tunduk kepada-Nya, bertasbih kepada-Nya,telah ditentukan Allah *qadar* (ukuran, hukum) bagi eksistensinya dan semuanya itu adalah ayat-ayat-Nya bagi kaum yang berpikir, berakal dan bertakwa (lihat misalnya *al-Fatihah*/1: 2; *al-Baqarah*/2: 124, 284; *Ali Imran*/3: 190-191; *al-An'am*/6: 101-102; *Yunus*/10: 6; *Luqman*/31: 11, 29; *al-Mu'minun*/23: 86-89; dll.).

Ayat-ayat *kauniyah* yang bersifat empirik itulah yang menjadi objek materi sains. Objek materi pembelajaran sains yang ada pada SMA/MA dimaksud—yang terdiri dari fisika, biologi, dan kimia—hanyalah bagian amat kecil dari ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyah.* Secara epistemik, melalui berbagai riset para ilmuwan, ayat-ayat *kauniyah* dimaksud diabstraksikan dalam bentuk konsep-konsep dan teori-teori sains.

Amat disayangkan, penyajian dan pengembangan berbagai konsep dan teori sains dalam proses pembelajaran pada sekolah dan madrasah, hampir tercerabut dari dimensi *ilahiyah* (teologis) ilmu pengetahuan. Padahal sebagaimana ditunjukkan di atas, berulang kali Allah Swt. menegaskan bahwa alam semesta itu itu adalah ciptaan-Nya, milik-Nya,

[47] *Ibid.*, hlm. 3-4.

IAIN Padangsidimpuan

tunduk kepada-Nya, bertasbih kepada-Nya, dan Allah yang menetapkan *qadar* (ukuran, hukum) bagi eksistensinya. Allah juga menegaskan bahwa alam semesta itu (termasuk tujuh lapis langit dan segala isinya) adalah ayat-ayat-Nya bagi insan yang berpikir, berakal dan bertakwa. Dengan cara pandang demikian, maka konsep dan teori apa pun yang dipelajari siswa di sekolah/madrasah semestinya tidak boleh terlepas dari dimensi *ilahiyah* (teologis) dimaksud.

Berikut ini akan diberikan contoh ayat 1 s/d 17 pada surah *at-Thariq* yang memperlihatkan bagaimana Tuhan membahasakan pesan wahyu-Nya yang sarat dengan objek materi pembelajaran sains kepada manusia:

وَالسَّمَآءِ وَالطَّارِقِۙ (١) وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الطَّارِقُۙ (٢) النَّجْمُ الثَّاقِبُۙ (٣) اِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌۗ (٤) فَلْيَنْظُرِ الْاِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥) خُلِقَ مِنْ مَّآءٍ دَافِقٍۙ (٦) يَّخْرُجُ مِنْۢ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَآئِبِۗ (٧) اِنَّهٗ عَلٰى رَجْعِهٖ لَقَادِرٌۗ (٨) يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُۙ (٩) فَمَا لَهٗ مِنْ قُوَّةٍ وَّلَا نَاصِرٍۗ (١٠) وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الرَّجْعِۙ (١١) وَالْاَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِۙ (١٢) اِنَّهٗ لَقَوْلٌ فَصْلٌۙ (١٣) وَّمَا هُوَ بِالْهَزْلِۗ (١٤) اِنَّهُمْ يَكِيْدُوْنَ كَيْدًاۙ (١٥) وَّاَكِيْدُ كَيْدًاۗ (١٦) فَمَهِّلِ الْكٰفِرِيْنَ اَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا (١٧)

(1) *Demi langit dan yang datang pada malam hari*,
(2) *tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?*
(3) *(yaitu) bintang yang bersinar tajam*,
(4) *setiap orang pasti ada penjaganya.*
(5) *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah Dia diciptakan?*
(6) *Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar*,
(7) *yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada.*
(8) *Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati).*
(9) *Pada hari ditampakkan segala rahasia*,
(10) *maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong.*
(11) *demi langit yang mengandung hujan*,[48]
(12) *dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan*,
(13) *Sesungguhnya, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil).*
(14) *dan (Al-Qur'an) itu bukanlah senda-gurauan.*
(15) *Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat*,

[48] *Raj'i* berarti kembali berputar. Hujan dinamakan *raj'i* dalam ayat ini, karena hujan itu berasal dari uap yang naik dari bumi ke udara, kemudian turun ke bumi, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi dan begitulah seterusnya. Lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Syaamil Al-Qur'an)*, (Bandung: Sygma, tth.), hlm. 591.

(16) *dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu.*
(17) *Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu.*[49]

Dalam surah *at-Thariq* di atas, Allah Swt. memulainya dari kalimat sumpah yang menggunakan ciptaannya (ayat *kauniyah*). Kemudian ditemukan pula penjelasan metafisik bahwa setiap orang ada penjaganya. Selanjutnya, Allah Swt. mendorong agar manusia memperhatikan dari unsur apa ia diciptakan. Unsur itu—dalam ayat 6 surah *at-Thariq*—disebutkan yaitu *ma'in dafiq* (air yang terpancar). Pada bagian berikutnya, akan ditemukan pula hal eskatalogis berupa penegasan Allah tentang kekuasaan-Nya membangkitkan manusia kembali setelah mati, yaitu pada saat ditampakkan segala rahasia. Ketika itu, manusia tidak berdaya dan tidak ada yang dapat menolong. Sementara pada ayat 11, Allah Swt. kembali bersumpah dengan ciptaannya (langit dan bumi). Baru kemudian menegaskan tentang fungsi Al-Qur'an sebagai firman pemisah antara yang hak dan yang batil. Pada bagian akhir, Allah Swt. menyebut karakter orang kafir yang merencanakan tipu muslihat yang jahat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan pengikutnya ketika masih di Mekkah. Tetapi Allah pun menegaskan bahwa tipu daya dari-Nya tentu lebih jitu. Pada dua ayat terakhir, Allah Swt. mengingatkan Nabi saw. agar memberi kaum kafir Mekkah itu penangguhan hingga Allah Swt. sendiri nanti yang akan membuat perhitungan kepada mereka.

Tampak dalam surah *at-Thariq* itu jalin-kelindan antara hal teologis-empirik, teologis-metafisik dan teologis etik. Objek-objek sains pada ayat di atas di antaranya adalah *as-sama', at-thariq, nafs, al-insan, ma'in dafiq, as-sulb, at-tara'ib, ar-raj', dan ash-shad'*. Pengungkapan Al-Qur'an dengan menggunakan objek-objek fisik (*al-jism*) yang ada di alam sekitar yang menjadi objek materi pembelajaran sains yang juga banyak ditemukan pada surat-surat lain, berfungsi sebagai pembahasaan pesan Ilahi (wahyu) kepada manusia. Pesan-pesan itu berintikan agar manusia hidup menghambakan diri kepada Allah, yaitu dengan memurnikan ketaatan (ikhlas) menjalankan agama Allah lagi *hanif* (lurus).[50]

Berdasarkan cara pembahasaan yang demikian, maka pembelajaran sains juga semestinya menjadi alat pembahasaan pesan-pesan suci

[49] *Ibid.*
[50] Lihat Al-Qur'an surah *al-Bayyinah*/98 ayat 5.

Ilahi kepada manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, maka materi sains itu sesungguhnya terdiri dari empat dimensi, yaitu:

a. Teologis-Empirik

Disebut teologis empirik karena objek materi pembelajaran sains itu sebagaimana dijelaskan di atas adalah ciptaan dan milik Allah, ayat-ayat Allah, tunduk dan bertasbih kepada-Nya, dan eksistensinya bergantung kepada-Nya. Objek materi sains itu adalah wujud dunia fenomenal. Wujud ini tidak berdiri sendiri. Ia bergantung kepada wujud mutlak (absolut) yaitu Sang Kebenaran (*al-Haqq*). Allah menyatakan dirinya sebagai *as-Shamad*, maksudnya Allah adalah wujud mutlak, yang selain-Nya bergantung kepada wujud-Nya. Jadi realitas fisik-materiel merupakan bentuk-bentuk partikular (*ta'ayyunat*) dan manifestasi diri (*tajalliyat*) dari realitas absolut. Hakikatnya, dunia fisik-materiel dapat dipandang sebagai sesuatu yang riil kalau dikaitkan dengan sumber metafisiknya. Tetapi ia tidak riil jika melihat dirinya sendiri.[51] Sejak zaman Yunani Kuno telah menjadi pemahaman bahwa benda-benda fisik material itu terdiri dari atom-atom yang menyatu. Atom-atom itu sendiri menurut para ahli masih bisa dibagi-bagi, hingga bagian terkecil, dan akhirnya akan sampai kepada ketiadaan (*fana'*). Wujud-wujud relatif yang amat kecil itu tunduk kepada wujud Mutlak (Allah Swt.).

b. Teologis-Epistemik (Saintifik)

Dikatakan teologis-epistemik (saintifik) karena seluruh konsep dan teori yang diperoleh dari alam semesta pada hakikatnya adalah ilmu Allah yang diperoleh melalui pencarian (riset). Oleh karena itu, bahasa sains sebenarnya adalah '*bahasa yang berdimensi ilahiyah*' yang dituliskan oleh ahli-ahli sains yang menjelaskan setidaknya tentang Keagungan, Kebesaran, Kesucian, Keperkasaan, dan Kemahaberilmuan-Nya. Berbagai konsep dan teori sains sejak dulu hingga sekarang, pada hakikatnya adalah pengungkapan sedikit dari rahasia *sunnatullah.* Allah Swt., dalam banyak ayat Al-Qur'an telah tersurat dengan jelas agar manusia mendalami *sunnatullah* itu. Misalnya pada surah *al-Ghasyiyah* (88) ayat 17-20 dijumpai ayat berikut:

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْۗ وَاِلَى السَّمَاۤءِ كَيْفَ رُفِعَتْۗ وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْۗ وَاِلَى

[51] Ach. Maimun Syamsuddin, *Op. cit.*, hlm. 183.

الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْۗ

Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihamparkan?

Dalam surah *Luqman* (31) ayat 20, Allah berfirman:

اَلَمْ تَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَاَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهٗ ظَاهِرَةً وَّبَاطِنَةً ۗوَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّجَادِلُ فِى اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّلَا هُدًى وَّلَا كِتٰبٍ مُّنِيْرٍ

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.

Ayat-ayat di atas begitu jelas mendorong manusia agar memahami (tentu dengan riset) alam semesta dan segala isinya. Atas alasan inilah, maka dinyatakan bahwa hasil riset itu sebenarnya bersifat teologis-epistemik (saintifik). Sisi teologis dimensi epistemik (saintifik) pembelajaran sains tampak pada penegasan Allah agar mempelajari dengan sungguh-sungguh objek-objek sains sehingga memperoleh pengetahuan sains yang *tauhidik*.

c. Teologis-Metafisik

Dinyatakan teologis-metafisik karena bahasa sains yang empirik sesungguhnya menjelaskan tentang dimensi supra sains. Konsep dan teori-teori sains tidaklah sekadar membahasakan sains apa adanya lalu melahirkan teknologi yang apa adanya pula, tetapi lebih dari itu sains juga harus merefleksikan tentang hierarki wujud di atasnya yaitu alam *malakut* dan *hadhrat rububiyah*. Pengetahuan manusia dalam perspektif Al-Qur'an sebagaimana telah dielaborasi ilmuwan klasik Muslim seperti al-Ghazali harus berujung atau berpuncak pada pengetahuan tentang Allah (*ma'rifatullah*). Bahasa sains dengan demikian tidak boleh berhenti pada hal-hal fisik-empirikal. Jika ini yang terjadi maka seorang Muslim telah terjebak pada paradigma ilmu dan pengembangan sains yang positivistik-ateistik sebagaimana diajarkan oleh August Comte.

IAIN Padangsidimpuan

d. Teologis-Etik

Dikatakan sebagai teologis-etik karena sains sebagai pembahasaan ayat-ayat *kauniyah*—sebagaimana juga dengan ayat-ayat *qauliyah*—mengandung tujuan pokok yaitu agar manusia menyadari dirinya sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah Allah di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*) dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya yakni dengan ikhlas menjalankan agama Allah lagi *hanif* (lurus). Dengan demikian, tujuan akhir pembelajaran sains adalah menjadi *ulul albab*, yaitu insan yang terintegrasi (bersepadu) dalam dirinya zikir dan pikir. Konsep perpaduan zikir dan pikir ini dengan amat jelas terungkap pada surah *Ali Imran* (3) ayat 190-191 berikut ini:[52]

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ (١٩٠) الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

(190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (ayat) bagi orang-orang yang berakal,

(191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dalam dua ayat di atas, Allah Swt. memulainya dengan penyebutan langit dan bumi serta fenomena yang melingkupinya sebagai ayat-ayatnya, dan kemudian mengakhirinya dengan pengungkapan sikap *ulul albab* yang menyadari Kemahaagungan Allah, sehingga *ulul albab* itu memiliki *khasyyatullah*. Jadi, dari hal teologis-empirik ke teologis-etik. Dengan demikian, pembelajaran sains harus mengantarkan siswa dari pemahaman dan pengetahuan dimensi teologis-empirik hingga ke teologis-etik. Jika seorang siswa telah sampai ke teologis-etik, maka siswa akan terantarkan kepada tujuan utama pendidikan yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

[52] Tentang hakikat *ulul albab*, lihat Al-Qur'an surah *Ali Imran*/3 ayat 190-191.

B. AGAMA: PENGERTIAN, POSISI DAN FUNGSINYA BAGI SAINS

Asal kata agama dari *a* berarti tidak dan *gama* berarti *chaos* atau berantakan. Maka *a gama* berarti tidak *chaos,* tidak berantakan, alias teratur dan harmoni.[53] Di Barat, istilah yang digunakan menunjuk agama adalah *religion* (bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman), *religie* (bahasa Belanda). Istilah ini terambil dari bahasa Latin, yaitu *relegere* (*to treat carefully*), *relegare* (*to bind together*), dan *religare* (*to recovere*).[54] Para ahli berpendapat bahwa istilah agama adalah istilah yang sulit diberikan pengertian (definisi). J. Milton Jigger, misalnya mengatakan "*many studies of religions trouble over the first hurdle the problem of definition*" (rintangan pertama studi agama terbentur pada definisi agama). Problem kesulitan dalam mendefinisikan agama juga diakui oleh Paul E. Johnson. Ia menyatakan "*definition of religion is a difficult task because religion is so complex*" (pendefinisian agama adalah hal yang sulit sebab agama itu sendiri bersifat kompleks).[55]

Kompleksitas agama ini dapat dilihat setidaknya pada tiga kondisi objektif agama. *Pertama,* bahwa pengalaman agama adalah pengalaman batin, subjektif, dan individual. *Kedua,* barangkali tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional dari pada membicarakan agama, maka setiap pembahasan tentang definisi agama selalu diiringi dengan perasaan emosional. *Ketiga,* konsepsi tentang agama selalu dipengaruhi oleh tujuan orang yang membicarakan definisi agama tersebut.[56]

Meskipun istilah agama atau *religion* sulit didefinisikan, namun untuk kepentingan kajian ilmiah, para ahli tetap memandang penting pendefinisian kata agama ini. James H. Leuba menyatakan bahwa sedikitnya ada empat puluh delapan definisi agama. Namun demikian, di sini akan ditunjukkan beberapa saja. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan agama sebagai "sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manu-

[53] Komaruddin Hidayat, *Ungkapan Hikmah: Membuka Mata, Menangkap Makna*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2013), hlm. 153.

[54] Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), hlm. 119.

[55] Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 8.

[56] Lihat A. Mukti Ali, *Agama, Universalitas dan Pembangunan*, (Bandung: IKIP Press, 1971), hlm. 4, sebagaimana dikutip oleh Baharuddin, *Ibid.*, hlm. 9.

IAIN Padangsidimpuan

sia serta lingkungannya."[57] Paul E. Johnson sebagaimana dikutip Baharuddin dan Sihombing menjelaskan, "*religion is response to a sustainer of value. Religion is personal devotion to ultimate being who is believed to offer creative potentialities for human life through clearing relations."*[58] Dalam perspektif filsafat *perennial*, agama memiliki dimensi *eksoterik* (bentuk) dan *esoterik* (substansi). Secara eksoterik, di muka bumi ini ada bermacam ragam agama, namun dari keragaman agama itu terdapat substansi agama yang menjadi titik temu (*kalimatun sawa'*) bagi keragaman tersebut.[59]

Kesulitan pendefinisian agama itu tidak lepas dari cara pandang Barat terhadap agama yang memandangnya sebagai gejala budaya. Pada umumnya ahli Barat—sebagaimana beberapa di antaranya ditunjukkan di atas—melihat agama dengan pendekatan antropologi. Jarang sekali mereka mendefinisikan agama dengan pendekatan normatif apa lagi dengan pendekatan *'irfani*, yaitu pendefinisian yang didasarkan kepada pemahaman kitab suci agama dimaksud dan pengalaman spiritual/sufistik. Berikut ini—yang menjadi tujuan pokok sub ini—dijelaskan arti dan makna agama dan posisinya sebagai *grand theory* ilmu perspektif Islam.

Menurut asy-Syahrastani dalam *Al-Milal wa an-Nihal* sebagaimana dikutip oleh Nur Ahmad Fadhil Lubis, beberapa istilah yang dipakai dalam menunjuk agama dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah *ad-din, al-millah, as-syir'ah, al-minhaj, al-Islam, al-hanafiffah, as-sunnah,* dan *al-jama'ah.* Menurutnya semua kata ini secara substansial memiliki pengertian yang kurang lebih sama, baik secara etimologis, maupun terminologis.[60] Lubis menjelaskan:

> Dari semua kata di atas, yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah *din* atau *ad-din*, sebanyak 93 kali. Kata *din* dalam bahasa-bahasa Semitik, umumnya dipahami terutama sebagai undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini terambil dari kata *dana/yadinu/daynan-dinan*, yang secara etimologis memiliki banyak arti, di antaranya kepercayaan (*al-mu'taqad*), monoteisme (*at-tauhid*), ritual (*al-'ibadah*), loyalitas (*al-tha'ah*),

[57] www.kbbi.web.id/agama.

[58] Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Op. cit.*, hlm. 12.

[59] Arqom Kuswanjono, *Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Filsafat Mulla Sadra*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM-Penerbit Lima, 2010), hlm. 35.

[60] Nur Ahmad Fadhil Lubis, "Kata Pengantar" untuk buku Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Op. cit.*, hlm. xi.

kemenangan (*al-ghalabah*), perhitungan (*al-hisab*), pembalasan (*al-jaza'*), imbalan (*al-mukafa'ah*), keputusan (*al-qadha'*), pengaturan (*al-tadbir*) dan komunitas agama (*al-millah*).[61]

Kata *din* yang dirangkai dengan *al-Islam* menjadi *din al-Islam,* dalam Al-Qur'an diberi beberapa predikat. *Pertama, din al-haqq* (agama yang benar) yang disebut setidaknya empat kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada surah *at-Taubah*/9 ayat 29 dan 33, surah *al-Fath*/48 ayat 28, dan surah *ash-Shaf*/61 ayat 9. *Kedua, din al-kamil* (agama yang paripurna) terdapat pada *al-Maidah*/5 ayat 3. *Ketiga, din al-hanif* atau *din al-qayyimah* (dapat diterjemahkan menjadi agama yang lurus dan tegar). Predikat ini terambil dari *at-Taubah*/9 ayat 36, *Yusuf*/12 ayat 40, *ar-Rum*/30 ayat 30, *al-Bayyinah*/98 ayat 5. Di samping itu, Al-Qur'an juga menegaskan *din al-Islam* sebagai agama yang dipilihkan Allah (surah *al-Baqarah*/2 ayat 132), agama yang terbaik (*an-Nisa'*/4 ayat 125), agama yang diridai Allah (*al-Maidah*/5 ayat 3), dan satu-satunya agama yang diakui dan diterima Allah Swt. (*al-Baqarah*/2 ayat 19 dan *Ali Imran*/3 ayat 85).[62]

Ketika para ahli mencoba mendefinisikan *din al-Islam,* ada beberapa titik tolak sebagai tempat berpijak pendefinisian. Seorang ilmuwan dapat memulainya dari suatu perspektif normatif, di mana agama (baca: Islam) dilihat sebagai kumpulan ajaran atau petunjuk Ilahi yang disampaikan melalui para nabi/rasul, dan karena itu agama dipandang sebagai subjek yang berisi petunjuk, perintah, dan larangan.[63]

Di sisi lain, seorang ahli dapat melihat agama dalam perspektif pengalaman manusia. Dari sudut ini, agama Islam dapat dikatakan sebagai agama fitrah yang dikodratkan Allah pada manusia yang tidak pernah berubah. Dasar agama dalam diri manusia adalah *sensus numinis,* yaitu suatu kemampuan yang ditanamkan Allah dalam diri manusia untuk menyadari kualitas keilahian dan mengenali Dzat Mahamutlak sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda dengan seluruh alam sehingga karenanya patut menjadi tujuan final pengabdian dan perbuatan baik manusia.[64] Syamsul Anwar menjelaskan:

[61] *Ibid.*, hlm. x.

[62] *Ibid.*, hlm. xii.

[63] Syamsul Anwar, "Manhaj Ijtihad/Tajdid dalam Muhammadiyah", dalam *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban,* Penyunting Mifedwil Jandra dan M. Safar Nasir, (Yogyakarta: MT-PPI PP Muhammadiyah bekerja sama dengan UAD Press, 2005), hlm. 64.

[64] *Ibid.*, hlm. 64-65.

> Agama penemuan sensus numinis ini merupakan agama hanif, agama sejati atau juga *dinul-fitrah*, yang menandai inti sari pengalaman agama universal umat manusia dan yang dibawa oleh para Rasul Allah yang datang silih berganti. Dalam Al-Qur'an agama fitrah atau dinul-fitrah ini disebut "Islam". Pelembagaan dan pengungkapan dinul-fitrah ini dalam konteks sejarah dan ruang waktu melalui norma-norma yang terakumulasi dalam syariah melahirkan tradisi agama atau menghasilkan agama historis. Menurut keyakinan Islam, agama historis terakhir adalah agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dari segi esensinya, agama Islam (yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.) adalah suatu pengalaman imani yang terungkap dalam bentuk amal salih, yang dijiwai oleh "Islam" dan "ihsan" dan dibingkai oleh syariah.[65]

Agama Islam tidak saja menyediakan tuntunan keagamaan dalam makna sempit (akidah, akhlak dan ibadah), tetapi juga tuntunan *mu'amalah* dalam arti luas, misalnya pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ilmu pengetahuan, Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam, menurut Mahdi Ghulsyani dipandang sebagai sumber pengetahuan ilmiah. Ia menyatakan demikian:

> ...pandangan yang menganggap Al-Qur'an sebagai sebuah sumber seluruh pengetahuan ini bukanlah sesuatu yang baru, sebab kita mendapati banyak ulama besar kaum Muslim terdahulu pun berpandangan demikian. Di antaranya adalah Imam al-Ghazali. Dalam bukunya *Ihya 'Ulum Al-Din*, beliau mengutip kata-kata Ibnu Mas'ud: "Jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, selayaknya dia merenungkan Al-Qur'an. Selanjutnya beliau menambahkan: "Ringkasnya, seluruh ilmu tercakup di dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan Al-Qur'an adalah penjelasan esensi, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya. Tidak ada batasan terhadap ilmu-ilmu ini, dan di dalam Al-Quran terdapat indikasi pertemuannya (Al-Qur'an dan ilmu-ilmu)."[66]

Dalam *Jawahir Al-Qur'an* (Mutiara-mutiara Al-Qur'an), yang ditulis Al-Ghazali setelah *Ihya',* ia memberi penegasan bahwa semua ilmu-ilmu yang ada bagian dari ilmu Allah yang mahaluas. Jadi ilmu-ilmu dimaksud tidaklah berada di luar Al-Qur'an. Apa saja yang menjadi pengetahuan manusia diperoleh dari lautan pengetahuan-Nya. Al-Qur'an menurutnya laksana lautan yang tak bertepi. Sekiranya lautan itu men-

[65] *Ibid.*, hlm. 65-67.

[66] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, (Dar al-Ma'rifah, Jilid V), hlm. 1, sebagaimana dikutip oleh Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut Al-Quran*, (Bandung: Mizan, Cet. IV, 1991), hlm. 137.

jadi tinta untuk menuliskan *kalimah* atau *kalam* Allah, niscaya lautan itu akan habis sebelum *kalimah* atau *kalam* Allah itu selesai ditulis.[67]

Dalam konteks pengembangan ilmu, Al-Qur'an menjelaskan terdapat dua bentuk ayat yang menjadi objek ilmu pengetahuan: *pertama,* ayat yang tekstual (ayat *qur'niyah/qauliyah*); dan *kedua,* ayat yang tersirat (ayat *kauniyah*).[68] Oleh karena sama-sama bersumber dari Allah Swt., maka hakikatnya ilmu itu satu. Pandangan ini sebagai implikasi dari prinsip tauhid. Kuntowijoyo sebagaimana dikutip oleh Saefuddin menjelaskan:

> Dari tauhid ini akan ada tiga kesatuan, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan bermakna pengetahuan harus menuju kebenaran yang satu. Kesatuan hidup berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang sarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Kesatuan sejarah artinya pengetahuan harus mengabdi pada umat dan pada manusia.[69]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa *ayat kauniyah* sebagai bagian dari ilmu Allah menjadi sumber pengetahuan sains. Agama dengan demikian menjadi *grand theory* bagi pengembangan ilmu. M. Amin Abdullah menegaskan bahwa:

> Agama menyediakan tolok ukur kebenaran ilmu (*dharuriyah*; benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (*hajiyah*; baik, buruk), tujuan-tujuan ilmu (*tahsiniyah*; manfaat, merugikan). Ilmu yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang objektif (mengalami proses objektifikasi). Dalam arti bahwa ilmu tersebut tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non agama, dan anti agama sebagai norma (sisi normativitas), tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif (sisi historisitas-empirisitas) semata.[70]

C. INTEGRASI SAINS DAN AGAMA

Dalam perjalanan sejarah pendidikan di berbagai negara Muslim, dan juga dalam praktik pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, usaha menggandengkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pe-

[67] Ghulsyani, *Ibid.*, hlm. 138.

[68] Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, "Kata Pengantar" untuk buku Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, Cet. IV, 1991), hlm. 19; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. ke-9), hlm. 68.

[69] AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Jakarta: PT PPA Consultants, 2010), hlm. 79-80.

[70] M. Amin Abdullah, *Op. cit.*, hlm. 103.

ngetahuan umum ke dalam kurikulum masih menyisakan jarak yang "menganga" antara dua bidang keilmuan ini. Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husain menyebut jarak yang menganga ini sebagai salah satu krisis dalam pendidikan Islam.[71] Dengan demikian, konsep integrasi ilmu tidaklah berhasil kalau hanya menyandingkan ilmu pengetahuan agama dan umum.

Pengalaman di Indonesia, penyandingan ilmu agama dan umum juga telah lama dilakukan. Bahkan pada madrasah yang pengelolaannya di bawah Kementerian Agama, telah berkali-kali diuji coba konsep pemaduan ilmu agama dan umum. Hanya saja percobaan Kementerian Agama lebih kepada proporsionalisasi ilmu agama dan umum dalam kurikulum pendidikan madrasah. Dengan demikian, konsep integrasi ilmu agama dan umum di madrasah belum menyentuh aspek epistemologis.

Menjelang abad ke-21, kajian integrasi ilmu agama dan umum makin ramai dilakukan, terutama setelah momentum penyelenggaraan Seminar Internasional Pendidikan Islam di Mekkah dan Pakistan. Momentum ini mendorong para pakar Islam menghasilkan banyak *paper* dan buku tentang integrasi ilmu agama dan umum. *Paper* dan buku-buku itu tidak saja berbicara pada tingkat praksis integrasi ilmu, tetapi juga mencoba merumuskan landasan filosofis integrasi ilmu. Sebagai contoh, hasil Seminar Internasional Pendidikan Islam di Pakistan menegaskan ilmu itu milik dan berasal dari Allah. Selanjutnya seminar membagi ilmu kepada dua bagian. *Pertama, perennial knowledge* (ilmu-ilmu abadi), dan *kedua, acquired knowledge* (ilmu-ilmu perolehan). Pada tahap tertentu, ilmu-ilmu abadi itu wajib dipelajari setiap Muslim, begitu pula dengan ilmu-ilmu perolehan. Hanya saja bagi yang ingin mendalami ilmu sehingga ia sampai ke tingkat spesialisasi penguasaan ilmu, maka kepada setiap kaum terpelajar diberi kebebasan dalam mempelajarinya. Khusus pada ilmu-ilmu perolehan, seminar merekomendasikan agar diajarkan dan disajikan dalam perspektif Islam. Inilah suatu cara dalam mengintegrasikan ilmu.[72]

Di antara pemikir Muslim kontemporer yang memiliki banyak perhatian terhadap integrasi ilmu sains dan agama adalah Syed Muham-

[71] Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjaj Husain, *Krisis Pendidikan Islam.* Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986).

[72] Lihat Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 9.

mad Naquib al-Attas (l. 1931), Syed Hossain Nasr (l. 1933), Ismail Raj'i al-Faruqi (1921-1986), Ziauddin Sardar (l. 1951), dan Mehdi Gholshani (l. 1940).[73]

Para pemikir di atas melihat sains lebih dari kumpulan teori atau temuan yang melahirkan teknologi. Sains bagi mereka juga terdiri dari pandangan dunia yang mendasarinya, yakni berupa asumsi-asumsi filosofis atau metafisika sains. Pada titik inilah muncul kritik terhadap sains modern. Mereka berkeyakinan bahwa sains modern tak bisa dilepaskan dari pandangan dunia masyarakat Barat yang melahirkannya.[74]

Nasr menegaskan bahwa ke dalam sains perlu dimasukkan kembali pandangan dunia (*world view*) Islam sebagai dasar sains, yakni pandangan dunia yang melihat dimensi sakral segala sesuatu sebagaimana telah dilakukan oleh para ilmuwan Muslim di era keemasan peradaban Islam. Sains yang mempertimbangkan sakralitas ini juga ia sebut sains tradisional. Dalam konteks ini, Nasr membuat dikotomi antara sains modern sebagai *secular science* dan sains tradisional sebagai *sacred science*.[75]

Berbeda dengan Nasr, Ziauddin Sardar memproyeksikan sains kontemporer yang sepenuhnya didasarkan kepada nilai-nilai Islam. Bukan sekadar yang pernah terjadi dalam sejarah Islam sebagaimana diidolakan Nasr. Upaya membangun sains yang sepenuhnya baru itu memperlihatkan penolakan Sardar atas ide untuk sekadar menambahkan etika pada sains Barat atau model sains Islam Bucailisme yang ia kritik karena menyandarkan kebenaran mutlak wahyu pada kebenaran tentatif sains. Sebagai upaya menciptakan sains yang berbeda, Sardar tidak hanya berbicara pada tataran pandangan dunia Islam, tapi juga merambah ke upaya perumusan epistemologi yang tipikal Islam.[76]

Secara epistemologis, sains Islam menurut Sardar memiliki prinsip yang berbeda. Sains Islam berdasar pada *tauhid* yang memberi pandangan dasar bahwa sains dan agama, pengetahuan dan nilai, serta materi dan metafisika merupakan suatu kesepaduan. Dengan demikian, sains Islam merupakan upaya meraih "pemahaman total tentang

[73] Syamsuddin, *Op. cit.*, hlm. 76.

[74] Menurut Syed Hossain Nasr karena pandangan dunia sekularistik dan materialistik yang ada dibaliknya, sains modern menimbulkan dampak destruktif terhadap lingkungan dan mengakibatkan krisis spiritual bagi manusia modern. Lihat Syamsuddin, *Ibid.*

[75] *Ibid.*, hlm. 77.

[76] *Ibid.*, hlm. 77–8.

realitas" (*a total understanding of reality*). Karakter epistemologis sains Islam adalah *subjectively objevtive,* yaitu memiliki tujuan subjektif dalam kerangka objektif. Tujuan subjektif itu bersifat normatif, meliputi pencarian rahmat Allah, menekankan kesejahteraan masyarakat serta menegaskan nilai-nilai abadi Islam , yaitu *'adl, 'ibadah* dan *khalifah, taqwa, halal, haram, istishlah, zhulm,* dan *diya'*.[77]

Pemikiran yang berbeda terlihat pada Ismail Raj'i al-Faruqi. Sebagaimana pemikir filsafat sains Islam lainnya, al-Faruqi melihat sains Barat bukan sekadar instrumen yang netral, karena sains Barat memberi dampak westernisasi dan deislamisasi. Karena itu, upaya membangkitkan kembali peradaban Islam tidak bisa dilakukan hanya dengan mengakuisisi dan mengadopsi sains modern. Kegagalan berbagai usaha modernisasi Islam terletak dalam akuisisi dan adopsi sains modern begitu saja melalui dunia pendidikan seperti yang dipraktikkan oleh Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh. Oleh karena itu, al-Faruqi melihat bahwa problem dasarnya terletak pada dunia pendidikan yakni pada pemisahan sekolah agama dan non-agama, atau sekadar menambahkan pelajaran non-agama ke sekolah agama. Dengan demikian, menurutnya, usaha yang harus dilakukan adalah islamisasi ilmu (*islamization of knowledge*) yang mengarah pada tiap disiplin sains. Dalam hal ini al-Faruqi mengajukan 12 langkah konkret islamisasi sains dengan tujuan:

1. penguasaan disiplin ilmu modern;
2. penguasaan khazanah Islam;
3. penentuan relevansi Islam bagi tiap bidang sains modern;
4. pencarian sintesis kreatif; dan
5. pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan yang sesuai dengan pola rencana Allah.[78]

Secara teoretis-aplikatif, integrasi pembelajaran sains dan agama dalam proses pembelajaran dapat dilakukan pada tiga jenjang proses pembelajaran, yaitu pada jenjang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu jenjang dimaksud.

[77] Sebagaimana dikutip Syamsuddin dari Ziauddin Sardar, "A*rgumen for Islamic Science*", dalam Rais Ahmad dan Naseem Ahmad, *Quest for New Science*, (Aligarh: Centre Studeis Sience, 1984), hlm. 31 dst. Lihat Syamsuddin, *Op. cit*., hlm. 79.

[78] *Ibid*., hlm. 80.

1. Integrasi Sains dan Agama dalam Perencanaan Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam konteks ini, maka pada tahap perencanaan pembelajaran, integrasi sains dan agama akan diwujudkan pada penyusunan materi, pendekatan/metode dan penilaian. Sementara pada dimensi penggunaan media, tidak mungkin berlangsung proses integrasi yang bersifat teoretis-konseptual. Karena sifat media yang berujud benda mati dan netral dalam proses pembelajaran. Dalam konteks integrasi ilmu ini, penggunaan media akan tergantung kepada subjek pengguna (guru dan siswa). Jika subjek pengguna mengisi konten media dengan nuansa nilai-nilai Islami, maka media tersebut akan bersifat Islami, sebaliknya jika tidak demikian, maka media dimaksud akan mengejawantahkan netralitasnya sebagai benda mati.

Pekerjaan pada tahap perencanaan, pertama-tama dilakukan analisis Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis KI, KD, dan Indikator dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang relevan/sesuai secara substantif. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai islami ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran KI, KD, dan Indikator yang bersangkutan.

Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai keislaman pada komponen (kolom) Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator sehingga muncul formulasi konseptual yang baru. Pada kolom tersebut dikonseptualisasikan nilai-nilai keislaman yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis KI/KD/Indikator, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapai-

IAIN Padangsidimpuan

an, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang menyesuaikan nilai integrasi ilmu yang hendak dikembangkan.[79]

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka integrasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran sains dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada.

Pertama, rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi. Revisi/adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga nilai-nilai keislaman; dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk mengeksplisitkan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran.

Kedua, pendekatan/metode pembelajaran diubah (bila diperlukan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan nilai-nilai keislaman.

Ketiga, langkah-langkah pembelajaran direvisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi dan/atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran aktif yang selama ini digalakkan aplikasinya oleh Direktorat PSMP sangat efektif mengembangkan karakter peserta didik.

Keempat, bagian penilaian direvisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan nilai-nilai keislaman adalah observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai dinyatakan secara kualitatif, misalnya: BT: Belum Terlihat, yaitu apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter keislaman yang dinyatakan dalam indikator. MT: Mulai Terli-

[79] Diadaptasi dari "Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran IPA" http://informasipendidikanberkarakter. blogspot.co.id/ 2011/07/ pendidikan-karakter-terintegrasi-dalam.html

hat, yaitu apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter keislaman yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten. MB: Mulai Berkembang, yaitu apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter keislaman yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten). MK: Menjadi Konsisten (Membudaya), yaitu apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter keislaman yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Kelima, bahan ajar disiapkan. Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti.

Melalui program Buku Sekolah Elektronik atau buku murah, dewasa ini pemerintah telah membeli hak cipta sejumlah buku ajar dari hampir semua mata pelajaran yang telah memenuhi kelayakan pemakaian berdasarkan penilaian BSNP dari para penulis/penerbit. Guru wajib menggunakan buku-buku tersebut dalam proses pembelajaran.

Walaupun buku-buku tersebut telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika bahan-bahan ajar tersebut masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekadar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, proses integrasi secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan integrasi keilmuan, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya. *(Langkah teknis integrasi pembelajaran sains dan agama pada perencanaan pembelajaran ditunjukkan pada RPP Model Pengembangan sebagaimana tercantum pada Lampiran-9 [RPP Uji Coba] dalam Penelitian ini*).

Sebuah kegiatan belajar (*task*), baik secara eksplisit atau implisit

IAIN Padangsidimpuan

terbentuk atas enam komponen. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: (a) tujuan; (b) input; (c) aktivitas; (d) pengaturan (*setting*); (e) peran guru; dan (f) peran peserta didik. Dengan demikian, perubahan/adaptasi kegiatan belajar yang dimaksud menyangkut perubahan pada komponen-komponen tersebut.

Secara umum, kegiatan belajar yang potensial dapat mengembangkan karakter peserta didik memenuhi prinsip-prinsip atau kriteria berikut:

a. **Tujuan**
   Dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap. Oleh karenanya, guru perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu, seperti kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, dan saling menghargai.

b. **Input**
   Input dapat didefinisikan sebagai bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh peserta didik. Input tersebut dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, *charta*, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah yang tidak hanya menyajikan materi/pengetahuan, tetapi yang juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan materi/pengetahuan tersebut.

c. **Aktivitas**
   Aktivitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh peserta didik (bersama dan/atau tanpa guru) dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai yaitu aktivitas belajar aktif yang antara lain mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learner-centered*. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan berpusat pada siswa secara otomatis akan membantu siswa memperoleh banyak nilai. Contoh-contoh aktivitas belajar yang memiliki sifat-sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh siswa, dan mengerjakan proyek.

d. **Pengaturan (*setting*)**
   Pengaturan (*setting*) pembelajaran berkaitan dengan kapan dan di

IAIN Padangsidimpuan

mana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing *setting* berimplikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik. *Setting* waktu penyelesaian tugas yang pendek (sedikit), misalnya akan menjadikan peserta didik terbiasa kerja dengan cepat sehingga menghargai waktu dengan baik. Sementara itu kerja kelompok dapat menjadikan siswa memperoleh kemampuan bekerja sama, saling menghargai, dan lain-lain.

e. **Peran guru**

Peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Pernyataan eksplisit peran guru pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran guru pada kebanyakan kegiatan pembelajaran apabila buku guru tidak tersedia.

Peran guru yang memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantara, guru yang dengan efektif dan efisien mengintegrasikan nilai-nilai islami adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha* (di depan guru berperan sebagai teladan/memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah-tengah peserta didik guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), *tut wuri handayani* (di belakang guru memberi daya semangat dan dorongan bagi peserta didik).

f. **Peran peserta didik**

Seperti halnya dengan peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar, peran siswa biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Pernyataan eksplisit peran siswa pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran siswa pada kebanyakan kegiatan pembelajaran.

Agar peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan mengalami internalisasi nilai, peserta didik harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek, dan sebagainya.

IAIN Padangsidimpuan

2. Integrasi Sains dan Agama dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007, bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. **Kegiatan pendahuluan**

Dalam kegiatan pendahuluan, guru: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. **Kegiatan inti**

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1) *Eksplorasi*. Dalam kegiatan eksplorasi, guru: melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber; menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan, memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.
2) *Elaborasi*. Dalam kegiatan elaborasi, guru: membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-

tugas tertentu yang bermakna; memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3) *Konfirmasi*. Dalam kegiatan konfirmasi, guru: memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar: berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengar menggunakan bahasa yang baku dan benar, membantu menyelesaikan masalah; memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru: bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; merencana-

IAIN Padangsidimpuan

kan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, integrasi sains dan agama berlangsung dalam tiga tahapan pembelajaran yang bersinambung. Berikut ditunjukkan contoh yang pernah dilakukan sebagaimana tabel berikut:

TABEL 3. INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan	Kegiatan Inti	Kegiatan Penutup
• Guru dengan ramah bersalam, ber-*tahmid*, ber-*shalawat*, dan memimpin *do'a* belajar. • Guru membimbing siswa membaca ayat (*tilawah Al-Qur'*an) yang terkait atau terkonteks materi pembelajaran. • Guru menyiapkan peserta didik (mengabsen dan mengondisikan kelas, memusatkan perhatian siswa). • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (tujuan teologis-metafisik, teologis-etik, teologis-saintifik dan teologis-empirik). • Guru meresolusikan kepada siswa tentang prasyarat kemampuan sebelum mempelajari materi yang direncanakan.	Kegiatan inti pembelajaran, antara lain berupa kegiatan: • Mengamati. • Mengeksperimentasi/ mengeksplorasi. • Mengasosiasi. • Mengomunikasikan. Pada setiap fase kegiatan inti dimaksud dapat dilakukan hal berikut: • Program Mafikib (matematika, fisika, kimia dan biologi) bernuansa Islam. Caranya adalah mengaitkan agama dengan materi pembelajaran. Teknis yang pernah dilakukan yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat/hadits atau wawasan keislaman. • Penciptaan suasana keagamaan dalam lingkungan madrasah. Cara ini adalah bentuk integritasi tidak langsung. Teknis yang paling mudah, yaitu membangun kehidupan madrasah berciri khas pesantren (*Islamic boarding school*). • Bentuk pembelajaran terpadu antara mata pelajaran sains dan mata pelajaran agama. Realisasi bentuk integrasi pada bagian ini dilakukan dengan cara mengombinasikan materi pada mata pelajaran sains dan mata pelajaran agama.	• Guru bersama siswa merefleksi dan meriviu *ayat-ayat kauniyah* dan *sunnatullah* yang diperoleh/ditemukan sebagai hasil kegiatan pembelajaran. • Guru bersama dengan peserta didik membuat simpulan kegiatan pembelajaran. • Guru memberikan umpan balik proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran • Guru menugaskan peserta didik untuk mempelajari konsep kalor dan perubahan wujud untuk pertemuan berikutnya. • Guru menutup pembelajaran dengan inspirasi sains islami, doa penutup dan salam.

Berikut ini dijelaskan lebih komprehensif bentuk-bentuk integrasi sains dan agama yang pernah dilakukan dalam pembelajaran sebagaimana dengan singkat disebutkan pada kolom dua tabel di atas.

Pertama, program *mafikib* bernuansa Islam.[80] Penerapannya dalam pembelajaran misalnya seorang guru biologi yang hafal ayat-ayat terkait materi biologi dapat mengimplisitkan dan mengeksplisitkan ayat itu dalam pembelajaran. Dengan cara ini ilmu pembelajaran biologi dan agama dapat saling menyapa.[81] Meskipun cara ini kelihatannya mengambil model *bucaillisme,* setidaknya program *mafikib* ini dapat mengubah cara pandang siswa madrasah atau pesantren terhadap mata pelajaran ilmu-ilmu umum. Dengan menunjukkan ayat-ayat terkait akan membantu mempersempit jarak antara ilmu agama dan ilmu umum. Kelemahan program *mafikib* ini tetap ada. Misalnya, wahyu yang semestinya berposisi sebagai sumber utama ilmu, menempati posisi sebagai alat justifikasi teori dan temuan sains. Hal ini bertentangan dengan paradigma ilmu dalam Islam.

Kedua, penciptaan suasana keagamaan (pesuke, pen.) di madrasah atau sekolah. Penciptaan suasana keagamaan dimaksud melingkupi seluruh kehidupan sekolah atau madrasah. Misalnya dengan cara pembiasaan akhlak mulia, shalat berjemaah, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan lain-lain.[82]

Program seperti ini menjadi ciri khas pondok pesantren dan sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*). Di dalamnya siswa dikonsentrasikan pada pencapaian kompetensi unggul dalam sains dan agama dengan suasana keagamaan yang kental. Hal ini merupakan suatu cara mengintegrasikan ilmu gama dan sains secara kultural. Hanya saja secara teoretis, program *pesuke* ini tidak menyentuh ranah ontologis dan epistemologis. Dengan demikian, secara keilmuan, metode integrasi seperti ini tidak kokoh. Dikatakan demikian, karena dalam perkembangannya nanti siswa akan mengontraskannya dengan analisis dan pencarian rasional, apakah sains dan agama benar-benar dua unsur yang mengintegral.

Bentuka *ketiga,* adalah strategi dengan model pembelajaran ter-

[80] *Mafakib* singkatan dari Matematika, Fisika dan Biologi. Lihat "Keilmuan..., *Op. cit.*

[81] Lihat "Keilmuan Umum dan Agama dalam Sistem Sekolah dan Madrasah ke Arah Rumusan Baru yang Integralistik-Interkonektif", dalam http://bolo-kiyai.blogspot.com/2011/12/ keilmuan-umum-dan-agama-dalam-sistem.html.

[82] "Keilmuan Umum dan Agama ...", *Loc. cit.*

IAIN Padangsidimpuan

padu (MPT). Strategi ini dapat mengambil dua bentuk: (1) keterpaduan dari sudut materi pelajaran pada satu mata pelajaran; (2) keterpaduan materi pelajaran antar mata pelajaran; dan (3) keterpaduan proses belajar mengajar (PBM) antar guru mata pelajaran berbeda (*team teaching model*).[83]

Keterpaduan materi dalam suatu mata pelajaran yang dimaksud di sini bukan seperti konsep pembelajaran terpadu yang bertujuan menghindari *over lapping* atau tumpang tindih materi pelajaran. Akan tetapi pembelajaran dengan memperkaya pendekatan, terutama dengan pendekatan saintifik dan filosofis pada materi pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), dan menekankan pendekatan normatif (wahyu dan hadis) pada materi pelajaran ilmu umum.

Pendekatan saintifik dan filosofis pada materi PAI dilakukan dengan cara memperkaya pengetahuan guru-guru PAI tentang filsafat dan sains, sehingga ketika guru menjelaskan tentang suatu materi PAI, ia dapat menyampaikannya lebih menarik karena kemampuannya yang relatif dalam memahami konsep-konsep sains dan filsafat. Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan ayat-ayat tentang penciptaan dan fenomena alam, maka ia dapat memperkuat penjelasannya dengan ilmu-ilmu sains modern dan begitu pula dengan hikmah filosofis yang terkandung di dalamnya.

Adapun pendekatan normatif pada materi sains, dapat dilakukan dengan cara memperkuat pengetahuan guru-guru sains tentang tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan manusia, alam, dan fenomenanya, di samping juga membekali para guru dengan wawasan filsafat sains Islam. Sementara penerapannya dalam pembelajaran, penekanan guru tidak pada pengungkapan ayat atau hadits terkait—meskipun tentu tetap dibutuhkan—tetapi pada pengimplisitan asumsi-asumsi filosofis (metafisika) sains Islam ke dalam penjelasan materi pelajaran.

Keterpaduan materi antar mata pelajaran yaitu pemaduan materi PAI dengan materi sains. Hal ini tentu tidak untuk setiap materi pada silabus mata pelajaran, tetapi khusus pada materi pelajaran tertentu. Sebagai contoh materi PAI tentang puasa bisa dipadu dengan materi biologi tentang cara bekerjanya lambung. Hal praktis yang dapat dilakukan yaitu membuat buku daras terkait pemaduan materi.

[83] Bandingkan dengan Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. ke-4, hlm. 55-7.

Keterpaduan proses belajar-mengajar dalam bentuk *team teaching,* dapat dilakukan antara guru PAI dan guru sains. Hal ini dilakukan juga tidak untuk semua materi pelajaran. Antara guru PAI dan guru sains dapat memilih materi yang secara relatif memiliki banyak persamaan. Pada materi-materi seperti itulah mereka mengajar dalam bentuk *team teaching.*

3. Integrasi Sains dan Agama dalam Evaluasi Pembelajaran

Semestinya, evaluasi pembelajaran berlangsung pada tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Hanya saja, dalam praktiknya, evaluasi pada ranah psikomotorik dan afektif amat jarang dilakukan. Penyebab utamanya karena pada kedua ranah ini diperlukan indikator-indikator penilaian yang bersifat kualitatif, misalnya melakukan pengamatan yang sungguh-sungguh kepada tiap-tiap individu siswa. Hal ini tentu akan menyita waktu yang banyak. Di samping itu, penilaian dengan pengamatan terhadap psikomotorik dan afeksi anak sangat mungkin dipengaruhi oleh bias pribadi guru. Poin masalah seperti inilah antara lain yang menjadi faktor penyebab sehingga guru lebih memilih penilaian kognitif. Penilaian kognitif amat mudah dilakukan dan tidak menyita waktu.

Dalam konteks integrasi pembelajaran sains dan agama, salah satu cara yang dapat dipertimbangkan adalah teknis sebagaimana diungkap di atas, yang secara lebih perinci sebagai berikut:

Di antara teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui bobot integrasi nilai-nilai keislaman dalam sains adalah observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri.

Penilaian observasi adalah penilaian dengan pengamatan yang sungguh-sungguh dan berkali-kali yang dilakukan guru dalam berbagai konteks yang berbeda terhadap capaian psikomotorik dan afeksi siswa dalam pembelajaran sains yang terintegrasi dengan agama. Teknis yang dilakukan pada bagian ini dapat mengadaptasi teknik-teknik observasi pada penelitian kualitatif.[84]

Penilaian antar teman dilakukan dengan cara menugaskan teman pada kelas paralel atau kelas sejawat untuk memberi nilai terhadap kecakapan (psikomotorik) dan sikap (afeksi) yang telah dicapai seorang

[84] Lihat misalnya Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

IAIN Padangsidimpuan

siswa sebagaimana instrumen penilaian yang disiapkan. Penilaian kelas paralel tentu lebih utama, karena yang demikian ini lebih objektif. Faktor bias pribadi sangat mungkin ditekan.

Selanjutnya penilaian diri sendiri. Penilaian diri sendiri dibutuhkan untuk melihat *self assesment* siswa. Pada poin-poin tertentu *self-assesment* akan dijadikan rujukan dalam memutuskan tentang ketuntasan belajar seorang siswa.

Nilai aspek psikomotorik dan afektif dinyatakan secara kualitatif, misalnya dengan indikator pengamatan berikut:[85] BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda kognitif atau psikomotorik dari hasil belajar integrasi sains dan agama yang dinyatakan dalam indikator). MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda psikomotorik atau afektif awal sebagaimana dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten). MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda psikomotorik atau afektif yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten). MK: Menjadi Konsisten/Membudaya (apabila peserta didik terus-menerus memperlihatkan tanda psikomotorik atau afektif yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Nilai akhir dari aspek psikomotorik ini dapat dikuantifikasi berdasarkan nilai kualitatif di atas dengan menggunakan rumus sebagai berikut:[86]

$$NP = \frac{NO+NS+ND}{3}$$

Keterangan:
NP : Nilai Psikomotorik
NO : Nilai Observasi
NS : Nilai Sejawat
ND : Nilai Diri

Sementara nilai akhir aspek afektif juga dapat menggunakan pola rumus yang sama, yaitu:

$$NA = \frac{NO+NS+ND}{3}$$

Keterangan:
NA : Nilai Afektif

Teknis lain dapat menggunakan instrumen penilaian sikap seba-

[85] *Ibid.*

[86] Dirancangadaptasikan dari "Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran IPA". http://informasipendidikanberkarakter.blogspot.co.id/2011/07/pendidikan-karakter-terintegrasi-dalam.html

IAIN Padangsidimpuan

gaimana diamanatkan dalam Kurikulum 2013. Tabel berikut ini contoh lembar observasi penilaian sikap spiritual siswa dalam pembelajaran sains.

TABEL 4.
CONTOH LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN ASPEK SIKAP SPIRITUAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN SAINS[87]

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu dalam pembelajaran				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Allah ketika berlangsung pembelajaran				
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentase				
4	Mengungkapkan *tasbih*, *tahmid*, *takbir* atau lainnya secara lisan maupun tulisan saat menyaksikan kemahabesaran Allah Swt. dalam materi Sains				
5	Menunjukkan sikap *tawadhu'*, *khauf*, *raja'*, *syukur* dan semisalnya saat mempelajari sains				

Di sisi lain, integrasi sains dan agama dalam penilaian dapat juga dilakukan dengan meminta siswa membuat tugas berupa refleksi siswa terhadap nilai-nilai iman-takwa (imtak) yang mereka temukan dalam setiap pembelajaran sains. Contoh konkret untuk bagian ini guru menugaskan berikut ini: *Refleksikan pemahaman kamu tentang Keagungan dan Kebesaran Allah pada fenomena sunnatullah yang kamu temukan pada perpindahan kalor melalui konduksi, konveksi dan radiasi.*

Jawaban terhadap tugas refleksi itu dalam bentuk uraian deskriptif. Semakin kaya kandungan nilai imtak dalam deskripsi tugas refleksi dimaksud, maka bobot nilai refleksi itu semakin tinggi. Dalam hal ini guru dapat memberi skor 4 untuk" amat berbobot", skor 3 untuk "berbobot", skor 2 untuk "kurang berbobot", dan skor 1 untuk "tidak berbobot".

[87] Diadopsi dari www.salamedukasi.com/2014/06/teknik-dan-instrumen-penilaian. html?m=1. Diakses tanggal 10 Januari 2016.

IAIN Padangsidimpuan

Bab 4

Paradigma Integrasi Keilmuan dan Kontekstualisasinya dalam Kurikulum

Penelitian ini membahas bagaimana PTKIN di Indonesia mengembangkan kurikulum dan pembelajaran melalui penerapan integrasi ilmu. Jawaban penelitian tersebut akan dipaparkan melalui analisis data yang dilakukan dengan teknik triangulasi data dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian ini akan dijadikan ke dalam bentuk laporan penelitian. Selain itu, hasil penelitian ini juga akan dipublikasikan ke dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional terindeks sebagai wujud pemenuhan *output* dan *outcome* penelitian. Pengurusan hak kekayaan intelektual (HaKI) juga akan menjadi target dalam rangkaian penelitian ini.

UIN Pada Era Digital

A. PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUTAN SYARIF KASIM RIAU: SPIRAL ANDROMEDA

1. Latar Historis dan Sosio-Akademik

Pengintegrasi ilmu-ilmu keagamaan dan sains adalah ruh dan semangat dibalik berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau. Hal ini sebagaimana UIN lain di Indonesia. Tokoh-tokoh yang menggagas dan bekerja dalam pendirian UIN Suska Riau memiliki pandangan bahwa Islam sebagai agama, tidak saja sebagai sumber syariat dalam arti sempit, tetapi juga sumber bagi pembangunan paradigma keilmuan dan pengembangan ilmu.[88]

Al-Qur'an dan Sunnah tidak saja menyediakan petunjuk yang sempurna dalam keagamaan, tetapi juga memberi petunjuk dalam mem-

[88] Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Suska Riau.

bangun pendidikan dan keilmuan. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan perhatian yang istimewa terhadap aktivitas ilmiah. Untuk lebih meyakinkan, kata ilmu disebut sebanyak 105 kali dalam Al-Qur'an. Sementara kata jadiannya disebut sebanyak 744 kali. Lebih perinci, kata jadian dimaksud adalah:[89]

No.	Kata	Disebut... kali
1.	*'alima*	35
2.	*ya'lamu*	215
3.	*i'lam*	31
4.	*ya'lamu*	215
5.	*yu'lamu*	1
6.	*'alim*	18
7.	*ma'lum*	13
8.	*'alamin*	73
9.	*'alam*	3
10.	*a'lam*	39
11.	*'alim atau 'ulama'*	163
12.	*'allam*	4
13.	*'allama*	12
14.	*yu'limu*	16
15.	*'ulima*	3
16.	*mu'allam*	1
17.	*ta'allama*	2

Selain kata *'ilmu,* dalam Al-Qur'an banyak pula disebut ayat yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan aktivitas keilmuan atau pengetahuan, seperti perintah untuk membaca, berpikir, merenung, dan menalar. Misalnya dalam surah *al-Anfal* disebutkan: *"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah adalah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalnya."* Sementara dalam Hadis yang amat populer misalnya disebutkan: "*Menuntut ilmu wajib bagi tiap Muslim laki-laki dan perempuan*." Hadis lain: "*Barangsiapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, maka malaikat akan melindungi dengan kedua sayapnya*." (HR. Turmudzi).[90]

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an dan Sun-

[89] Imam Hanafi, Alimuddin Hassan, Haris Simaremare, Abdul Hadi dan Hasbullah, *Spiral Andromeda: Paradigma Integrasi Keilmuan UIN Suska Riau* (LPPM UIN Suska Riau, 2017), hlm. 40.

[90] Imam Hanafi, dkk., hlm. 40–41.

nah memberi petunjuk dalam pengembangan keilmuan. Petunjuk dimaksud yaitu petunjuk umum dalam merumuskan filosofi, paradigma, teori, dan metode keilmuan. Dengan berbekal wahyu Ilahi dan Sunnah Rasul dimaksud, maka dapat dibangun *islamic epistemology* bagi perguruan tinggi keagamaan Islam. Bahkan dapat pula dirancang *islamic methodology* sebagai turunan *islamic epistemology* sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan Muslim era klasik Islam.

Contoh hal paradigmatif dari Al-Qur'an, misalnya Al-Qur'an menuntun seorang Muslim bagaimana melihat realitas, apakah realitas manusia, atau realitas alam semesta. Allah Swt. memaklumkan kepada manusia bahwa selain wujud Allah yang *wajib al-wujud* (wujud mutlak), maka selain-Nya merupakan wujud/realitas yang bersifat *mumkin al-wujud* (wujud relatif) yang bergantung kepada keberadaan wujud Allah. Semua *mumkin al-wujud* itu adalah ciptaan-Nya (makhluk). Tidak ada makhluk yang bebas dari hukum-hukum-Nya (*sunnatullah*). Semua mengikuti ukuran/aturan (*taqdir*) yang telah ditentukan Allah. Dengan *taqdir* itu, semua makhluk, suka atau terpaksa (*by nature* atau *by design*) *bertaslim* (berserah diri), *bertasbih,* dan *bersujud* kepada Allah Swt.. Akan halnya dengan manusia, makhluk unik ini mendapat pengecualian. Jasmaninya, *by design* tunduk kepada hukum-hukum Allah, tetapi ruhaninya diberi kebebasan memilih antara beriman atau kafir. Melalui kebebasan memilih inilah, maka manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya.[91]

Cara pandang *tauhidic* dalam melihat realitas ini—yang berbeda dengan cara pandang positivisme atau fenomenologi interpretif—tentu menghendaki pula cara tertentu dalam mengkaji realitas. Oleh karena itu, diperlukan epistemologi dan aksiologi keilmuan yang sesuai dengan paradigma *tauhidik* dimaksud.

Alasan-alasan teologis dan rasional ini mendorong para pemikir dan akademisi Muslim di Riau untuk menggagas berdirinya sebuah Universitas Islam Negeri yang akhirnya berdiri pada tahun 2005.[92]

Cikal-bakal UIN Suska Riau adalah IAIN Sulthan Syarif Qasim (IAIN

[91] Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dengan sedikit pengembangan dari penulis.

[92] Pendirian UIN Sultas Syarif Kasim Riau ini berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 2 Tahun 2005 tanggal 04 Januari 2005 tentang Perubahan IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru Menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. UIN ini diresmikan oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 09 Februari 2005.

IAIN Pedalaman Riau

Susqa) Pekanbaru yang didirikan pada 19 September 1970 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 194 Tahun 1970. IAIN Susqa sendiri berawal dari fakultas-fakultas pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta, yaitu Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Riau di Pekanbaru, Fakultas Syariah Universitas Islam Riau di Tembilahan, dan Fakultas Ushuluddin Masjid Agung An-Nur di Pekanbaru.[93]

Saat ini UIN Suska Riau mengasuh delapan fakultas yang mengasuh berbagai program studi. Fakultas-fakultas dimaksud adalah:[94]

a. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengasuh 11 program studi.
b. Fakultas Syariah dan Hukum, mengasuh 7 program studi.
c. Fakultas Ushuluddin, mengasuh 3 program studi.
d. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, mengasuh 4 program studi.
e. Fakultas Sains dan Teknologi, mengasuh 5 program studi.
f. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, mengasuh 6 program studi.
g. Fakultas Pertanian dan Peternakan, mengasuh 2 program studi.

Dalam konteks integrasi keilmuan, sebagai tindak lanjut visi-misi universitas, maka semua program studi memiliki visi-misi dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu agama, sains dan sosial-humaniora. Dengan demikian, maka seluruh program studi dan diploma mesti mengintegrasikan dan/atau menginterkoneksikan *'ulum ad-diniyah, 'ulum al-insaniyah,* dan *'ulum al-kauniyah* dalam kurikulum, pembelajaran dan penelitian. Hanya saja, realitasnya, upaya ini berhadapan dengan sejumlah tantangan dan problematik paradigmatik dan epistemologi keilmuan.[95]

Dari sisi problem paradigmatik, UIN diisi oleh sebagian tenaga pendidik dan kependidikan yang masih berparadigma positivistik yang tidak *welcome* dengan konstruksi dan interpretasi keilmuan yang terintegrasi dengan wahyu. Di pihak lain, terdapat pula sejumlah dosen yang hampir menutup diri dengan konstruksi dan interpretasi saintifik dalam bangunan ilmu keagamaan. Tantangan ini, atau lebih tepat disebut sebagai hal problematik keilmuan, merupakan tantangan asasi. Oleh karena itu, harus digarap dan diselesaikan dengan sungguh-sungguh. Jika tidak, maka paradigma keilmuan "Spiral Andromeda" UIN Sus-

[93] *Panduan dan Informasi Akademik UIN Suska Riau 2018/2019*, hlm. 1.
[94] *Panduan...*, hlm. 42-69.
[95] Dapat dilihat visi masing-masing program studi dalam *Panduan...*, hlm. 42-69.

ka Riau tidak akan terimplementasi pada ranah berpikir, konsep, dan praksis keilmuan.[96]

2. Paradigma Integrasi Keilmuan

UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang selanjutnya disebut UIN Suska Riau menggambarkan paradigma integrasi keilmuannya dengan metafora *spiral andromeda* (lihat bagian tengah logo UIN Suska Riau). Gambar dimaksud memvisualkan hubungan ilmu-ilmu keagamaan (*islamic studies*), ilmu-ilmu sosial dan humaniora (*social sciences and humaniora*), dan ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) dalam hubungan yang integratif dan interkonektif.[97]

GAMBAR 7. LOGO UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU[98]

Metafora *spiral andromeda* didasarkan kepada interpretasi qur'ani terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Secara khusus, UIN Suska Riau menjadikan Al-Qur'an surah *Fussilat*/41 ayat 53 sebagai pijakan yang *sharih* dalam menegaskan integrasi dan interkoneksi epistemologis bidang-bidang keilmuan. Yang artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*

Petikan surah *Fussilat*/41 ayat 53 ini menegaskan bahwa ayat-ayat Allah terdiri dari ayat kauniyah (*afak*), ayat nafsiah (diri manusia) dan ayat wahyu (ayat *qauliyah*). Ayat *kauniyah* dan ayat *nafsiah* berfung-

[96] Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
[97] Imam Hanafi, Alimuddin Hassan, Haris Simaremare, Abdul Hadi dan Hasbullah, hlm. 99.
[98] https://www.google.com/search?q=gambar+spiral+andromeda+UIN+Suska.

si menegaskan bahwa ayat *qauliyah* yang menegaskan kebenaran *din al-Islam* itu adalah benar. Dalam perspektif integrasi keilmuan, ketiga ayat ini bersifat komplementer dan interdependensi. Bahkan lebih dari itu, ketiga bentuk ayat tersebut sesungguhnya berisi deskripsi tentang Kemahabesaran dan Kemahaagungan Allah Swt.. Oleh karena ketiga bentuk ayat tersebut berasal dari Allah Swt., maka kandungan keilmuan yang diperoleh dari ketiganya tidak mungkin bertentangan. Kalau terjadi pertentangan, maka pasti ada yang salah ketika para ilmuwan mendeskripsikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari ketiga bentuk ayat Allah tersebut. Kesalahan dapat terjadi pada level paradigma, konsep, atau metodologi keilmuan.

Dalam perspektif keilmuan, ada tiga terminologi penting dalam ayat di atas, yaitu *al-haq, al-afaq* dan *al-anfus. Al-haq* adalah sebutan lain untuk wahyu Allah yang mutlak benar yang menjadi objek kajian yang kemudian berkembang menjadi ilmu-ilmu keagamaan (*islamic studies*). Ilmu-ilmu keagamaan merupakan pengejewantahan nilai-nilai kewahyuan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bersumber dari Allah Swt.. Wahyu ini menjadi dasar, sumber dan spirit dari *al-afaq* dan *al-anfus. Al-afaq* (alam semesta) menjadi sumber dan objek kajian sains (*Natural Sciences*) dan *al-anfus* (manusia) menjadi sumber dan objek kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora (*social* dan *humaniora*).

> Masing-masing disiplin ilmu—agama, sains dan humaniora—masih tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, namun demikian selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain. Sains (*natural sceinces*) tidak hanya dapat berdiskusi antar rumpun disiplin sains secara internal, namun juga mampu dan bersedia untuk berdiskusi dan menerima masukan dari kelompok eksternal, seperti dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu-ilmu agama atau yang lebih populer disebut dengan *Ulum al-Din* tidak terkecuali di sini.[99]

Ketiga bidang keilmuan ini tidak mungkin berdiri sendiri, terpisah, atau terisolasi dari bidang keilmuan lain. Independensi bidang keilmuan justru bertentangan dengan petunjuk paradigmatif Al-Qur'an tentang ilmu dan pengembanganya. Al-Qur'an dalam banyak ayat menjelaskan bahwa alam semesta dan segala isinya adalah ayat (tanda-tanda kebesaran Allah), demikian pula wahyu *ilahiy* (Al-Qur'an) adalah ayat

[99] Hanafi, dkk., hlm. 101.

Allah. Hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta dan berbagai rahasianya memberi penjelasan yang *wadhih* dan *sharih* bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan wahyu yang diturunkan benar-benar bersumber dari-Nya.[100]

Ilmu-ilmu keagamaan merupakan pengejewantahan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam pengembangan ilmu keagamaan ini, maka koneksi dan dialektika dengan bidang keilmuan lain mutlak dilakukan. Jika tidak, maka ilmu-ilmu keagamaan akan asing dan memfosil hingga kehilangan sisi konstributifnya bagi peradaban manusia. Demikian pula, ilmu-ilmu sains, sosial dan humaniora. Keterasingan kedua bidang ilmu terakhir ini dari ilmu kegamaan akan membuat keduanya bergerak tak terkendali ke jurusan yang mereduksi manusia dan peradabannya.[101]

Berdasarkan corak berpikir demikian, maka integrasi dan interkoneksi keilmuan menjadi *fardhu* dalam kegiatan akademik dan pengembangan keilmuan di kampus UIN Suska Riau.

Gagasan dasar paradigmatif UIN Suska Riau ini memandang ilmu pengetahuan itu hakikatnya satu. Hal ini sebagai pengejewantahan dan eksplorasi pemahaman nilai-nilai *tauhid* (Kemahaesaan Allah). Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan yang *dzat, af'al* dan *shifat*-Nya juga bersifat esa. Dengan demikian, secara hakiki ilmu-Nya juga esa (satu) dan tidak terbagi. Keterbagian atau keterpilahan ilmu pengetahuan hanya terjadi dalam ketampakan (*appearance*), sementara pada level esensi atau substansi ilmu pengetahuan itu adalah satu. UIN Suska Riau menyebut kesatuan ilmu itu sebagai *ayat* (tanda-tanda Allah). Keterbagian atau keterpilahan ilmu hanya keperluan teknis dan taktis. Atau semacam kebutuhan "berbagi tugas" dalam pengembangan ilmu. Masing-masing ilmuwan—dengan paradigma spiral andromeda ini—akan menyadasri posisinya masing-masing bahwa mereka selamanya berada dalam satu napas keilmuan yang *tauhidik*.

Dalam perspektif demikian ini, spesialisasi ilmu tetap diperlukan. Hanya saja masing-masing memandang spesialisasi ilmu itu hanya semacam "berbagi tugas" dalam menggarap *'ilmu ilahiy* yang mahaluas dan dalam. Seorang pembaca, pengkaji atau peneliti tidak akan pernah

[100] Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Suska Riau di Pekanbaru pada tanggal 26 Juli 2021.
[101] *Ibid.*

memandang bahwa fokus bacaan, kajian atau penelitiannya terpilah dari spektrum ilmu Ilahi yang mahaluas dan dalam pada bentuk ayat-ayat Allah yang lain. Karena sekali ia jatuh ke dalam pandangan yang terpilah (dikotomik atau dualisme), maka sama saja dengan kejatuhannya ke dalam syirikisme (politesime) dalam keilmuan.[102]

Kesatuan cara pandang dan sikap keilmuan yang *tauhidik* ini salah satu tuntutan Al-Qur'an bagi setiap Muslim. Dalam surah *Ali Imran* (3) ayat 191-191, seorang Muslim dituntun untuk senantiasa berzikir kepada Allah dalam segala keadaan dalam kehidupan sembari memikirkan (*tafakkur*) ciptaan Allah. Hasil kesepaduan zikir dan pikir ini menghasilkan nilai aksiologis berupa kesadaran mendalam bahwa semua ciptaan Allah ini benar-benar ayat-ayat-Nya. Kesadaran ini menguatkan rasa *tanzih, tasbih*, *khauf* dan *raja'* kepada Allah. Kesadaran spiritual inilah yang menuntun seorang Muslim (baca: pencari ilmu) mengucapkan doa, "*Rabbana ma khalaqta hadza bathila, subhanaka faqina 'adzabannar."* (Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semesta ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, jagalah kami dari siksa neraka).[103]

Kesadaran keilmuan seperti ini diakui tidak mudah menumbuhkannya. Membangun paradigma keilmuan ini pada seluruh sivitas akademika mirip dengan upaya menumbuhkan nilai-nilai akidah dalam konteks pengetahuan agama kepada mahasiswa. Helmiyati menjelaskan, "Dalam upaya membangun paradigma keilmuan ini, UIN Suska Riau menyusun langkah-langkah strategis dan taktis yang bertujuan menumbuhkembangkan wawasan paradigmatif integrasi keilmuan 'Spiral Andromeda.' Langkah-langkah dimaksud dimulai dari sosialisasi secara menyeluruh kepada sivitas akademika, pemberian pemahaman komprehensif dan implementatif melalui *workshop* dan pembekalan kepada pimpinan unit-unit kerja dan dosen."[104]

[102] Wawancara dengan Helmiyati Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Suska Riau.

[103] Diabstraksikan dari penjelasan Helmiyati tentang paradigma keilmuan UIN Suska Riau.

Ayat Al-Qur'an dimaksud terjemahan lengkapnya sebagai berikut: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka* (QS. *Ali Imran* [3]: 190-191).

[104] Wawancara dengan Helimiyati, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Suska Riau di UIN Suska Riau.

3. Konseptualisasi Integrasi Keilmuan dalam Kurikulum

Visi pembangunan dan pengembangan UIN Suska Riau yang dirumuskan pada 2018 yang lalu, yaitu terwujudnya universitas Islam negeri sebagai lembaga pendidikan tinggi pilihan utama pada tingkat dunia yang mengembangkan ajaran Islam, ilmu pengetahuan, teknologi dan/seni secara integral pada tahun 2023.[105] Visi ini menekankan cita-cita capaian/prestasi sebagai institusi pendidikan tinggi Islam yang menjadi salah satu pilihan utama masyarakat internasional, khususnya dunia Islam pada 2023. Berkaitan dengan itu, PTKIN yang berada di tanah Melayu ini mencita-citakan pengembangan akademiknya menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam yang mengembangkan ilmu secara integral. Dengan cara pandang demikian ini, karakteristik pengembangan akademik dan keilmuannya berparadigma keilmuan yang menekankan pada rasa iman dan tauhid (*belief affection*). Di sisi lain, pengembangan keilmuan dilakukan dengan pendekatan religius sehingga nilai-nilai Islam menjadi roh bagi setiap cabang ilmu pengetahuan dengan penerapan prinsip Islam dalam disiplin ilmu sebagai upaya riil mewujudkan integrasi keilmuan.[106]

Kurikulum UIN Suska Riau adalah kurikulum berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan universal yaitu melahirkan sarjana Muslim yang memiliki akidah yang kukuh, ibadah yang mantap, akhlak yang mulia, ilmu dan wawasan yang luas, keterampilan hidup yang mumpuni, beretos kerja yang tinggi yang ditopang oleh kesehatan jasmani untuk diabadikan kepada bangsa dan negara dan umat Islam. Epistemologi kurikulum yang dikembangkan UIN Suska Riau adalah kurikulum terintegrasi antara sains, teknologi, dan seni dengan Islam yang tercermin dalam setiap matakuliah sesuai dengan tujuan pendidikan universal sebagai mana disebut di atas dan merujuk pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.[107]

Kurikulum setidaknya memiliki empat komponen, yaitu tujuan, bahan/materi, metode/strategi dan evaluasi. Berdasarkan komponen kurikulum ini, uraian di bawah ini akan menjelaskan interpretasi dan implementasi paradigma spiral andromeda dalam tujuan, bahan/materi, metode/strategi dan evaluasi. Penjelasan pada bagian ini kurang

[105] Panduan dan Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, hlm. 3.
[106] *Ibid.*
[107] Panduan ..., hlm. 18.

lebih sama dengan interpretasi epistemologi keilmuan spiral andromeda UIN Riau.

a. Aspek Tujuan Kurikulum

Aspek tujuan kurikulum akan bermuara kepada capaian akademik dan profesional yang ingin dicapai oleh UIN Suska Riau. Capaian akademik dan profesional ini secara taksonomis dapat dibagi kepada: (1) capaian sikap spiritual; (2) capaian sikap sosial; (3) capaian kognitif (pengetahuan); dan (4) capaian psikomotorik (keterampilan).

Pada capaian yang pertama (capaian sikap spiritual), lulusan UIN Suska Riau menjadi sarjana Muslim yang memiliki iman dan takwa (*belief affection*) yang kuat.[108] Keimanan dan ketakwaan di sini tidaklah dipahami secara tradisional, tetapi diletakkan dalam konsep yang integral dengan *world view* kelimuan yang dikembangkan. Dengan demikian, keyakinan kepada *Al-Haq* dalam perspektif ini selau berkaitan (konektif), bahkan integratif dengan *ayat insaniyah* dan *ayat kauniyah*. Keimanan dinamis dan paripurna seperti inilah yang diharapkan dimiliki oleh seluruh lulusan UIN Suska Riau.[109]

Implikasi lebih lanjut keimanan dan ketakwaan demikian, setiap lulusan akan melihat bahwa tauhid tidak hanya pada *dzat, asma'* dan *shifat,* tetapi juga pada ilmu pengetahuan. Dengan demikian, konsep keimanan yang dimiliki oleh lulusan adalah konsep keimanan yang menjadi landasan epistemologi keilmuan yang dikembangkan.[110]

Capaian yang kedua (capaian sikap sosial), lulusan UIN Suska Riau menjadi sarjana Muslim yang memiliki pribadi yang kompeten dalam melakukan *ihsanisasi* ilmu dan keterampilan di tengah masyarakat di mana mereka berada. Pada bagian ini setiap lulusan menyadari bahwa *ihsanisasi* ilmu dan keterampilan ini adalah pengejewantahan tugas-tugas kekhalifahan. *Ihsanisasi* ini berjalan dalam konteks *rahmatan lil 'alamin.* Dengan demikian, *ihsanisasi* tidak hanya tertuju kepada umat Islam tetapi kepada umat manusia dan lingkungannya secara menyeluruh. Makna *ihsanisasi* ini terangkum dengan jelas pada salah satu tujuan UIN Suska Riau yaitu "*Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan serta ke-*

[108] *Ibid*., hlm. 3.
[109] Bandingkan dengan *Spiral Andromeda* ..., hlm. 76-80.
[110] *Spiral Andromeda* ..., hlm. 79.

unggulan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang bernafaskan Islam."[111]

Capaian ketiga (capaian kognitif) atau lazim disebut kompetensi pengetahuan. Lulusan UIN Suska Riau memiliki kedalaman pengetahuan pada bidang keilmuannya masing-masing. Kedalaman pengetahuan di sini bersifat integratif dan interkonektif dengan bidang keilmuan lain. Hal ini terjadi karena bangunan keilmuan yang dibentuk berupa kesepaduan antara wahyu (*ayat qauliyah*), manusia (*ayat insaniyah*) dan *afaq* (alam semesta, *ayat kauniyah*). Hubungan ketiga objek keilmuan ini bersifat komplementer dalam spektrum seluruh kajian dan pembahasan. Dengan demikian, maka semua konstruksi dan interpretasi keilmuan adalah hasil dari integrasi *ayat qauliyah, ayat insaniyah,* dan *ayat kauniyah.* Dalam konsep paradigma integrasi keilmuan UIN Suska Riau ditegaskan sebagai berikut: "Paradigma ketiga arah keilmuan tersebut di atas, menjadi sebuah konstruksi keilmuan atau lensa pandang (*view lens*) sehingga dengan lensa pandang ini sebuah konstruksi akan terlihat secara keseluruhan dan dengan lensa pandang ini pula akan memandu gambaran isi konstruksi bangunan keilmuan tersebut."[112]

Capaian keempat (capaian psikomotorik). Capaian ini lazim juga disebut sebagai capaian kompetensi keterampilan. Titik capaian pada bagian terakhir ini adalah kemampuan profesionalitas atau penguasaan *skill* lulusan. Kemampuan ini adalah buah dari kompetensi akademik atau kompetensi pengetahuan yang dimiliki. UIN Suska Riau memfokuskan capaian psikomotorik kepada kemampuan lulusan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama Islam (*'ulum ad-diniyah*), sains (*'ulum al-'aqliyah*) dan sosial-humaniora (*ulum al-insaniyah*), teknologi dan/atau seni sehingga lulusan berperan dalam peningkatan martabat dan taraf kehidupan masyarakat serta turut memperkaya kebudayaan bangsa.[113] Sebagai buah dari ilmu pengetahuan yang integratif, maka *skill* lulusan akan menjadi *rahmatan lil'alamin* (humanis-universal) bagi umat manusia. *Skill* lulusan dimaksud tentu berupa capaian ranah psikomotorik bidang ilmu yang digeluti. Di samping itu, UIN juga membekali *skill* tambahan sebagai jawaban lebih lanjut dari dinamika

[111] Panduan..., hlm. 3.
[112] *Spiral Andromeda*..., hlm. 98.
[113] Pedoman..., hlm. 3.

global yang akan dimasuki oleh lulusan.[114] Hal ini sebagai implementasi dari komponen pendukung kurikulum yaitu berbagai program yang gayut dan dapat mendukung kompetensi utama serta merupakan ciri khas universitas.[115]

b. Aspek Bahan/Materi

Berdasarkan paradigma keilmuan yang menempatkan wahyu-manusia-alam dalam posisi yang integratif sebagai sumber ilmu, maka secara garis besar, bahan/materi kurikulum UIN Suska Riau adalah ilmu-ilmu agama Islam (*'ulum ad-diniyah*), ilmu sosial dan humaniora (*'ulum al-insaniyah*), dan ilmu-ilmu kealaman (*'ulum al-qaliyah*). Urutan ini sekaligus menunjukkan struktur keilmuan dalam kurikulum UIN Suska Riau. Meski demikian, secara epistemologis, hubungan ketiga lubuk keilmuan ini bersifat integratif dan interkonektif. Jadi lebih kepada hubungan yang bersifat horizontal.

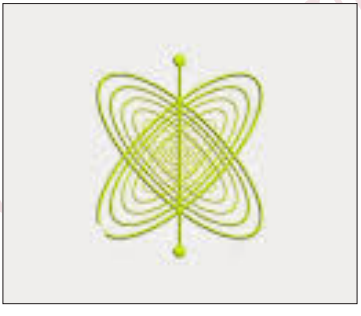

Hal demikian sebagaimana terjelaskan secara simbolik pada metafora paradigma keilmuan "*Spiral Andromeda".* Di sana terdapat tiga spiral; dua tersusun diagonal, dan satu tegak lurus (karena tampak dari depan, salah satu spiral terlihat seperti membentuk garis lurus). Sumbu ketiga spiral tersebut bertemu dalam satu titik. Hal ini bermakna bahwa integrasi tiga bidang keilmuan—agama, sains, humaniora—dilandasi oleh satu titik temu yaitu *tauhid.* Dengan titik temu tauhid ini bermakna bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Swt..[116]

[114] Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
[115] Panduan..., hlm. 18.
[116] *Sipral Andromeda...*, hlm. 99.

Selanjutnya, ketiga bidang keilmuan diinterpretasikan dalam penyusunan kurikulum dan kompetensi. Kurikulum dimaksud terdiri dari kurikulum institusional dan kurikulum inti program studi. Ruang kurikulum institusional terbagi kepada bidang kajian/matakuliah universitas dan bidang kajian/matakuliah fakultas. Dengan demikian, secara struktural-kategoris terdapat tiga wilayah kurikulum, yaitu universitas, fakultas dan program studi.[117]

Kurikulum institusional adalah kurikulum terintegrasi ditetapkan oleh universitas bersama-sama dengan fakultas berupa program-program yang mendukung bidang masing-masing dan bergayutan dengan kebutuhan masyarakat. Lebih perinci, kurikulum institut terdiri atas matakuliah dan/atau program yang bertujuan membentuk kompetensi keislaman, kompetensi kemasyarakatan/kewarganegaraan (lazim juga disebut *social competence*), dan kompetensi bahasa. Sementara kurikulum inti program studi adalah kurikulum yang dirancang untuk membentuk keahlian keilmuan dan penguasaan *skill* dan keahlian berkarya (*ihsanisasi ilmu*) serta prilaku berkarya yang dikonsentrasikan pada pilihan program studi masing-masing.[118]

Dalam tataran praksis, ketiga bidang besar keilmuan dimaksud diperinci ke dalam berbagai bidang kajian, yang disebut dengan matakuliah, yang kemudiam diklasifikasi kepada kepada matakuliah universitas, fakultas dan program studi. Masing-masing klasifikasi ini memiliki penekanan (pengonsentrasian) masing-masing. Matakuliah universitas yang merupakan penciri universitas dikonsentrasikan kepada ilmu-ilmu yang akan memayungi keilmuan pada fakultas dan program studi. Sementara materi keilmuan/matakuliah fakultas secara khusus memayungi keilmuan program studi pada fakultas masing-masing.

Berdasarkan praksis seperti ini, maka struktur kurikulum UIN Suska Riau dapat digambarkan seperti bagan dengan sayap pancuran atap di bawah ini.

[117] *Panduan...*, hlm. 19.
[118] Lihat *Panduan...*, hlm. 19.

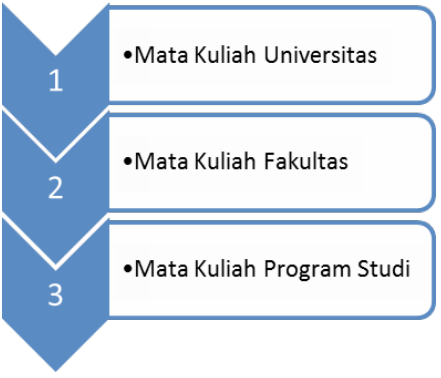

Gambar ini menunjukkan bahwa pada bagian atas adalah kelompok ilmu penciri universitas. Kelompok ini mesti teremanasi (terpancarkan) kepada kelompok keilmuan fakultas dan seterusnya ke program studi. Namun demikian, ada sedikit pengecualian pada kurikulum Pascasarjana. Pascasarjana lebih difokuskan kepada pengembangan ilmu dengan titik tekan pada penelitian dan pengkajian. Dengan demikian, penciri universitas memiliki jumlah dan bobot yang berbeda dengan penciri universitas pada program strata satu (S-1). Pada program S-1, setiap mahasiswa wajib menyelesaikan minimal 144 SKS. Dari 144 SKS itu, matakuliah penciri universitas pada program srata satu setara dengan 36 SKS (25%). Sementara penciri fakultas sebesar 22 SKS (15,27%). Selebihnya adalah matakuliah program studi, yaitu sebanyak 86 SKS (59,72%).[119]

Persentase matakuliah universitas, meskipun tidak sebesar program studi, tetapi memiliki pengaruh dominan dalam membentuk bangunan berpikir seluruh mahsiswa. Nasib paradigma keilmuan "Spiral Andromeda" amat tergantung kepada bahan kajian penciri universitas. Lebih dari itu penciri universitas menentukan corak *'ulum ad-diniyah* yang dikembangkan oleh UIN. Seluruh bahan kajian penciri universitas juga sebagai jaminan institusional bagi distinksi perguruan tinggi sebagai universitas Islam.

Untuk diketahui, semua program studi memiliki mata kajian *'ulum ad-diniyah* yaitu:[120]

[119] Hitungan ini didasarkan kepada matakuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi Pendidikan Guru Agama SLTP/SLTA. Lihat *Panduan*..., hlm. 70-71.

[120] *Panduan*..., hlm. 19.

1) Studi Al-Qur'an
2) Studi Hadis
3) Akidah akhlak
4) Fikih
5) Metodologi studi Islam
6) Bahasa Arab
7) Sejarah peradaban Islam
8) Sejarah Islam Asia Tenggara

Mata-matakuliah/kajian ini diarahkan untuk membentuk kompetensi keislaman dan merupakan ciri khas semua program studi. Aspek penting yang menjadi penekanan *'ulum ad-diniyah* ini adalah penanaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman, dan penguasaan satu atau beberapa cabang studi keislaman.[121]

c. Aspek Metode dan Strategi

Aspek ini menyangkut bagaimana perkuliahan dilakukan. Bagaimana "jalan" yang strategis untuk ditempuh sehingga berjalan perkuliahan yang aktif, efektif dan menyenangkan. Dampak lanjutannya diperoleh pula hasil belajar yang maksimal. Di sisi lain, aspek metode dan strategi ini juga berkait dengan "jalan" riset atau penelitian yang harus dilewati oleh mahasiswa.

Terkait dengan "jalan riset" ini, maka pendekatan klasik yang diterapkan dalam khazanah keilmuan Muslim zaman keemasan Islam yaitu *bayani, burhani* dan '*irfani* perlu mendapat penekanan. Sejauh ini, pendekatan klasik ini hampir-hampir terabaikan. Namun dengan paradigma "Spiral Andromeda", maka ketiga pendekatan *islamic epistemology* ini mesti dikembangkan. Di sisi lain, "jalan riset" juga mesti menerapkan pendekatan post-modern berupa pendekatan multidisipliner dan transdisipliner.[122]

Sejauh ini, metode pembelajaran konvensional yang masih relavan tetap digunakan dalam proses perkuliahan. Hanya saja paradigma keilmuan "Spiral Andromeda" ini meniscayakan pendekatan-pendekatan, model-model dan stratagi-strategi yang harus terus-menerus dibarui. Sebagai ilustrasi, ketika seorang dosen menerapkan metode diskusi/

[121] *Ibid.*
[122] Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.

seminar dalam suatu perkuliahan, maka ia dapat menggunakan pendekatan *prophetic teaching*.[123] Pendekatan ini dapat juga disebut sebagai pendekatan pembelajaran dengan suasana keislaman. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan *prophetic teaching* ini setidaknya sebagai berikut:[124]

1) Membuka perkuliahan dengan *salam* dan *muqaddiman* yang berisi pujian kepada Allah dan *shalawat* kepada Nabi saw..
2) Memulai perkuliahan dengan bersama-sama mengucapkan *basmalah.*
3) Menggunakan idiom-idiom keislaman di sepanjang perkuliahan dengan pengadaptasian terhadap materi perkuliahan.
4) Mengakhiri perkuliahan, dosen mengajak mahasiswa untuk mengucapkan *hamdalah* dan menutup dengan *salam.*

Selain pendekatan *prophetic teaching* tersebut, keseluruhan perkuliahan pada semua bidang kajian/matakuliah, para dosen diharuskan melakukan spiritualisasi keislaman dan saintifikasi kajian ketika mengeksplorasi materi/pembahasan. Upaya ini merupakan usaha epistemologis pengintegrasian dan penginterkoneksian *'ulum ad-diniyah*, sosial-humaniora dan sains.

IAIN Padangsidimpuan

d. Aspek Evaluasi

Evaluasi pada hakikatnya diperlukan untuk mengukur secara kuantitatif dan kualitatif penguasaan mahasiswa dalam setiap kompetensi matakuliah sehingga tergambarkan hasil belajar individual dan capaian umum hasil belajar per matakuliah dan program studi. Hasil evaluasi ini selanjutnya dijadikan bahan untuk melakukan evalusi menyeluruh penyelenggaraan program studi atau diploma. Secara lebih teknis, evaluasi bertujuan untuk mengukur taraf keberhasilan mahasiswa dalam belajar serta mendapatkan umpan balik untuk perbaikan dan pengembangan sistem dan proses pembelajaran.[125]

Evalusi belajar menggunakan bentuk-bentuk ujian, dan pada aspek-aspek tertentu, semua program studi dan diploma dapat menggu-

[123] Istilah *prophetic teaching* ini adalah pelabelan kategoris dari peneliti terhadap berbagai satuan data yang ditemukan saat wawancara.
[124] Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
[125] *Panduan...*, hlm. 23.

nakan observasi dan angket pengukuran sikap, serta instrumen lainnya yang diperlukan. Secara komponensial, evaluasi belajar mencakup penguasaan materi, tugas-tugas terstruktur, tugas/kegiatan mandiri, praktikum, kuliah lapangan, serta tugas-tugas akademik dan profesionalitas lainnya. Pengukuran yang dilakukan beracuan patokan atau *Criterion-Referenced Measurement (CRM)* semi mutlak. Hal ini dilakukan pada matakuliah yang menuntut belajar tuntas (*mastery learning*) untuk menguasai kompetensi dan keterampilan atau profesi tertentu.[126]

Penilaian mesti mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berbasis integrasi keislaman.[127] Penilaian berbasis intergrasi keislaman ini bertujuan untuk memastikan bahwa kompetensi keilmuan mahasiswa benar-benar intergratif dan atau interkonektif antara ilmu-ilmu keagamaan, sosial-humaniora, dan sains. Secara riil, hal ini dapat dilihat pada kemampuan analisis dan eksploratif mahasiswa dalam menjawab soal-soal yang berbentuk *essay*. Jika dalam jawaban yang dituangkan terjadi *combining* (*mixed*) keilmuan interpretif agama-humaniora-sains, maka jawaban demikian telah dapat dikategorikan sebagai jawaban berparadigma *spiral andromeda*.[128] Evaluasi selanjutnya dengan melihat karya laporan penelitian mahasiswa. Karya penelitian ini mesti merefleksikan integrasi tiga wilayah keilmuan yang dikembangkan UIN Suska Riau.

IAIN Padangsidimpuan

B. PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN: WAHDATUL 'ULUM

1. Paradigma Integrasi Keilmuan UIN-SU Medan

Berdasarkan riset yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UIN SU Medan), bahwa landasan filosofi *wahdatul ulum* dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, walaupun pengetahuan ilmu pengetahuan dicapai melalaui riset, dialog, dan nalar-perenungan (*nazriyayyah*), namun tak dapat dipungkiri bahwa Allah Yang Maha 'Alim-lah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut tertuang dalam surah *al-Ahqaf* ayat 23 dan surah *al-Baqarah* ayat 31.

[126] *Ibid.*
[127] *Ibid.*
[128] Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.

Para ilmuwan Muslim zaman klasik umumnya menempatkan pendekatan integratif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan al-Biruni. *Kedua*, terjadinya dikotomi ilmu, pada satu sisi ilmu bersifat sekuler-dikotomis, jika bukannya "konflik satu sisi ilmu agama" yang diakibatkan oleh sekularisme radikal.[129]

Sejalan dengan perkembangan UIN SU Medan sebagai Universitas Islam mengembangkan ilmu pengetahuan, bukan hanya ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*) tetapi juga ilmu pengetahuan Islam (*islamic science*). Bukan hanya ilmu untuk ilmu tetapi juga untuk pengembangan peradaban, maka UIN SU Medan merumuskan, menetapkan pelaksanaan integrasi keilmuan dirumuskan dalam *term wahdatul 'ulum.*

Wahdatul ulum yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang—walaupun dikembangkan sejumlah ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan matakuliah—memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai pengabdian kepada Tuhan dan didekasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan paradigma tersebut, maka reintegrasi ilmu dalam konteks *wahdatul ulum* dapat dilakukan dalam lima bentuk:

a. Integrasi vertikal, yaitu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan.
b. Integrasi horizontal, yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mengintegrasikan pendalaman dan pendekatan disiplin ilmu keislaman tertentu dengan displin bidang lain sesama ilmu keislaman, dan mengintegrasikan pendekatan ilmu-ilmu keisalaman dengan ilmu pengetahuan Islam tertentu, atau antara bidang ilmu pengetahuan Islam, ilmu alam (*natural science*), sosial (*social science*), dan humaniora.
c. Integrasi aktualitas, mengintegrasikan ilmu yang dikembangkan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat.
d. Integrasi etik, yaitu mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penegakan moral individu dan moral sosial serta mengintegrasikan pengembangan ilmu yang *washathiyyah* (mode-

[129] Syahrin Harahap dkk., *Wahdatul Ulum: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), Cet. ke-3, hlm. 5-9.

IAIN Padangsidimpuan

rat), sehingga melahirkan wawasan kebangsaan dan wawasan kemanusiaan yang sejalan dengan pesan substansi ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan.

e. Integrasi interpersonal, pengintegrasian antara dimensi ruh dengan daya pikir yang ada dalam diri manusia pada pendekatan dan operasionalisasi transmisi ilmu pengetahuan.[130]

Dengan demikian, pengembangan dan transmisi ilmu yang dijalankan dalam kegiatan belajar-mengajar disadari sebagai zikir dan ibadah kepada Allah sehingga keilmuan menjadi proteksi bagi civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dari keterpecahan pribadi (*split personality*).

Dalam hal melaksanakan tugas intelektualitasnya, paling tidak ada enam landasan filosofis yang senantiasa dan semestinya digunakan civitas akademika UIN-SU Medan: (a) ilmiah dan objektif; (b) *tawhidiy*; (c) *khilafah*; (d) *akhlaqi;* (e) *hadhari*; dan (f) *sumuliy*. Karena itu, kajian semua matakuliah diorientasikan kepada enam landasan tersebut, sehingga menjadi prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu keislaman.

2. Konseptualisasi Integrasi Keilmuan dalam Kurikulum

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa paradigma keilmuan *wahdatul ulum* filosofi yang dipedomani dalam memandang ilmu pengetahuan adalah kesatuan ilmu. Oleh karenanya, pada fakultas mana pun seorang mahasiswa belajar di UIN-SU Medan pada hakikatnya ia sedang menuntut ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*) atau ilmu pengetahuan Islam (*Islamic science*).[131]

Mahasiswa yang belajar memperluas wawasan keilmuan, harus secara integral, dengan pendekatan transdisipliner, pendekatan integratif-holistik, dan menghilangkan tapal batas berbagai perspektif. Namun tetap mengutamakan perspektif bidang keilmuannya sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran tetap dalam lingkup kerja bidang utamanya, serta hasilnya pun dapat dikategorikan sebagai bidang keahliannya.

Filosofi dan pendekatan tersebut, diharapkan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dapat menghasilkan *'ulul 'ilmi'* yang me-

[130] Syahrin Harahap dkk, *Wahdatul Ulum* ..., hlm. 10-11.
[131] Syahrin Harahap dkk, *Wahdatul Ulum* ..., hlm. 103

miliki ilmu pengetahuan yang dalam, wawasan yang luas, mampu melakukan pendekatan transdisipliner, memiliki akhlak yang mulia, serta memiliki kemampuan dalam menerapkan ilmunya bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Untuk mencapai *wahdatul ulum,* maka satuan kurikulum diorientasikan pada penguasaan ilmu dalam bidang tertentu, wawasan yang luas, dan kemampuan konkretisasi ilmunya dalam pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, kurikulum untuk setiap fakultas mencakup: (a) *'ulum* Al-Qur'an dan *'ulum* al-Hadis; (b) disiplin ilmu pada program studi/fakultas; (c) multidisiplin dan interdisiplin; (d) wawasan kebangsaan; dan (e) transdisiplin. Selain cakupan matakuliah tersebut, maka cakupan silabus untuk setiap matakuliah harus dapat; (a) meningkatkan kemampuan ilmiah; (b) pengembangan wawasan; dan (c) konkretisasi ilmunya untuk kemajuan bangsa, pembangunan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.[132]

Sejalan dengan itu, maka silabus setiap matakuliah sejatinya memiliki muatan: (a) internalisasi paradigma *wahdatul 'ulum*; (b) penguatan ilmu yang berkenan, sesuai konsep kompetensi lulusan yang ditetapkan; (c) transdisipliner dan interrelasi ilmu tersebut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang, serta situasi sosial ekonomi; regional, nasional, dan global; (d) konsep dan teknik konkretisasi ilmu yang bersangkutan; (e) implementasi nilai ilmu yang bersangkutan terhadap penegakan *akhlak al-karimah*; dan (f) internalisasi nilai ilmu yang bersangkutan bagi peningkatan integritas peserta didik.

Sejalan dengan muatan silabus matakuliah tersebut, maka referensi yang digunakan terdiri dari: (a) buku-buku standar dalam bidang yang bersangkutan baik klasik maupun kontemporer, *soft copy* maupun *hard copy*, diutamakan yang memperoleh penghargaan dari lembaga-lembaga ilmiah internasional, nasional, dan lokal; (b) jurnal ilmiah yang memuat penemuan baru dalam bidang ilmu yang bersangkutan; dan (c) laporan studi lapangan yang dilakukan para ahli maupun tokoh dalam bidang yang bersangkuatan.[133]

Selanjutnya pendekatan transdisipliner dapat diterapkan dalam penyusunan dengan menggunakan tiga landasan, yaitu: (a) teori sistem, di mana konsep *holon* (*hubungan whole* dengan partas) tetap men-

[132] Syahrin Harahap dkk, *Wahdatul Ulum* ..., hlm. 106.
[133] Syahrin Harahap dkk., *Wahdatul Ulum* ...., hlm. 107.

jadi dasar utama dalam merancang struktur pengetahuan yang masuk ke dalam kurikulum; (b) kurikulum transdisipliner berangkat dari problema menuju pemecahan masalah; serta (c) model kurikulum *connected curriculum, ladder curriculum,* dan *spiral curriculum.*

Connected curriculum diadopsi untuk integrasi horizontal baik antardisiplin maupun antara teori dan praktik serta antara teori dan dunia kerja. *Ladder curriculum*, model kurikulum yang dimulai dari pengetahuan yang terpisah-pisah, dan secara bertahap melewati tangga menuju ke pengetahuan yang semakin terintegrasi. Inti *basic curriculum* dengan pendekatan transdisipliner adalah problem nyata (*wicked problems*). Jumlah problem yang ditetapkan oleh setiap program studi hendaknya jangan hanya satu, tetapi ada 3 atau 4 problem. Dasar penetapan problem-problem ini berangkat dari masalah-masalah yang dihadapi masyarakat umum atau diambil dari isu-isu global seperti perkembangan paham ateisme, sekularisme, materialisme, pergeseran dunia kerja, kemiskinan, kerusakan lingkungan hidup, gerakan radikal, dekadensi moral, peredaran narkoba, mutu pendidikan rendah, korupsi, dan lain-lain.

Hierarki matakuliah yang dikembangkan dalam penyusunan kurikulum dengan pendekatan transdisipliner adalah: pada peringkat atas adalah Al-Qur'an dan Hadis atau *nash-nash* suci (*nushus*) serta tauhid yang relevan dengan *wicked problems.* Menyusul *home disciplines* pada peringkat kedua, selanjutnya pada level ketiga diterapkan multidisiplin dan interdisiplin, lalu pada level keempat dan kelima pendekatan transdisipliner.

Pada level keempat dan kelima dapat diterapkan materi khusus transdisipliner yang ditempatkan pada peringkat berikutnya, berupa pengetahuan sistem, pengetahuan target, dan pengetahuan transformatif. Materi terakhir ini merupakan materi kuliah yang menggunakan perspektif yang beragam bersifat praksis dan serangkai konten *problem solving*.

Bila disebar ke matakuliah, maka hierarkinya dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, matakuliah Al-Qur'an, Hadis, dan tauhid, dimaksudkan sebagai upaya untuk memberi pengetahuan tentang kaitan antara materi yang dipelajari dengan Al-Qur'an, petunjuk Tuhan dan referensi utama umat Islam. Sementara tauhid dimaksudkan sebagai internalisasi dasar tujuan dari semua kegiatan ilmiah yang dilakukan,

FUN Padangsidimpuan

yaitu untuk menjalankan tugas sebagai khalifah Allah, dan mempersembahkan semua kegiatan ilmiah sebagai pengabdian kepada Tuhan dan untuk kesejahteraan umat manusia.

Kedua, matakuliah *home diciplines.* Walaupun kurikulum yang dirancang dengan pendekatan transdisipliner berorientasi pada melintasi batas-batas disiplin, namun kurikulum yang menjadi basis program studi tetap harus dikuasai terlebih dahulu secara mendalam oleh setiap peserta didik. Karena itu, pada tahun pertama dan kedua pembelajaran diarahkan pada pengenalan dan pendalaman terhadap teori, konsep, dan pemikiran yang ada dalam *home dicipline*-nya.

Ketiga, matakuliah multidisipliner, yakni matakuliah multidisiplin melibatkan beberapa disiplin yang berfokus pada masalah atau problema yang sudah ditetapkan sejak semua. Pada tingkat ini, setiap disiplin ilmu menyumbangkan pengetahuan atau pendekatan terhadap isu yang dibahas tanpa upaya untuk mengintegrasikan ide. Jadi, matakuliah ini berfungsi untuk memahami suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan merupakan pembuka wawasan mengenai cara-cara pemecahannya.

Keempat, matakuliah interdisipliner menggabungkan komponen dari dua atau lebih disiplin dalam satu program pembelajaran dalam rangka mencari pengetahuan, praktik dan ekspresi baru. Pada level interdisipliner ini cukup penting disertakan matakuliah yang membahas materi pendekatan Islam. Misalnya, jika *wicked problem* yang ditetapkan adalah kerusakan lingkungan hidup, maka mesti ada materi kuliah teologi lingkungan atau fikih lingkungan dan tafseri tematik mengenai lingkungan hidup.

Kelima, matakuliah transdisipliner, yaitu matakuliah tingkat ini lebih banyak memberi pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa dalam transdisiplin kolaboratif. Yang termasuk dalam kategori ini terdiri dari tiga tipe, yaitu:

a. *System knowledge*. Pengetahuan ini merupakan hasil identifikasi dan interpretasi dari dunia kehidupan nyata.
b. *Target knowledge*, mengacu pada ruang lingkup tindakan dan langkah-langkah pemecahan masalah yang timbul karena kendala alam, hukum sosial, norma, dan nilai-nilai dalam sistem. Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif mengenai target yang diinginkan, serta potensi risiko dan manfaatnya amat diperlukan. Di sini

pengetahuan tidak terlalu difokuskan pada pencapaian kebenaran, tetapi lebih merupakan proses bekerja untuk menemukan strategi yang sesuai dalam menghadapi fenomena yang kompleks dan mancari solusinya.

c. *Transformation knowledge,* yaitu pengetahuan tentang cara atau keputusan bagaimana melakukan transisi dari kenyataan yang ada ke keadaan yang diharapkan. Posisi *transformation knowledge* dalam kurikulum adalah sebagai *broad based.* Materi kuliah diharapkan mampu memberikan landasan keilmuan yang luas bagi lulusan untuk memasuki dunia kerja, mengembangkan diri, dan menempuh pendidikan pada strata selanjutnya.

Demikianlah, bentuk penerapan paradigma keilmuan *Wahdatul Ilmu* dalam pengembangan kurikulum di UIN-SU Medan. Pradigma keilmuan dan konsepsi penerapannya dalam kurikulum UIN-SU sudah terkonsepsi dengan baik, hanya pada tataran praktik dan pembelajaran masih membutuhkan kejian mendalam.

©IAIN Padangsidimpuan

C. PARADIGMA KEILMUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRI BANDA ACEH: FRIKATIFIKASI

1. Pengertian Frikatifikasi

Frikatifisasi berasal dari kata *fricatived*. Dalam *Macmillan English Dictionary for Advanced Learners* diartikan sebagai "*a speech sound that is made by pushing air out through a small space with your mouth almost closed*." Dalam kamus tersebut, dinyatakan bahwa *fricative* merupakan bagian dari linguistik. Namun, inti dari kata *fricative* adalah membunyikan suara dengan mengeluarkan udara sebelum suatu huruf muncul, di mana mulut hampir ditutup. Maksudnya, udara yang keluar terlebih dahulu, sebelum muncul abjad seperti 'f', 'z', dan 'th.' Jadi embusan udara itulah yang kemudian keluar dari mulut, seperti orang hendak memadamkan lilin atau korek api.

Jadi, istilah frikatifisasi ilmu adalah usaha untuk mengembuskan spirit ilmu ke berbagai penjuru mata angin. Dengan kata lain, frikatifisasi ilmu merupakan upaya ilmu untuk bergerak sesuai dengan kekuatan sinar yang dimiliki pada suatu tempat reproduksi ilmu pengetahuan. Karena dia merupakan embusan, maka gerak ilmu baru terwujud

dalam kehidupan manusia, setelah mereka mendapatkan udara dari embusan tersebut. Atau, embusan tersebut merupakan ruh yang ditiupkan pada wadah yang ada pada makhluk. Ilmu merupakan kekuatan yang menghidupkan kehidupan, bukan mematikan kehidupan. Kalau diibaratkan dengan ruh atau nyawa, maka paradigma frikatifisasi ilmu adalah spirit yang diembuskan di dalam tubuh manusia, yang kemudian menjadikan manusia itu hidup. Di sini terlihat bahwa frikatifisasi ilmu merupakan tahap di mana semua benda belum bergerak atau mendapatkan gerakannya. Karena dia merupakan embusan, maka ada dua akibat yang akan terjadi, mengembuskan udara untuk menghidupkan atau mengembuskan udara untuk mematikan.[134]

2. Dasar Pemikiran Paradigma Frikatifikasi Ilmu

Orang Aceh di kampung-kampung yang masih tradisional, ketika membakar *sua* yang terbuat dari ranting atau daun kelapa kering, akan mengembuskan udara, supaya api yang memiliki sinar dapat dinyalakan. Begitu juga dengan dapur tradisional, di mana embusan udara diperlukan untuk menghidupkan tungku api untuk memasak. Demikian pula, kalau api kecil seperti lilin, maka untuk mematikannya hanya perlu diembuskan udara ke arah lilin tersebut. Akan tetapi, manakala api besar, maka cara memadamkannya adalah dengan menyiramkan air. Falsafah *sua* merupakan tamsil dari paradigma frikatifisasi ilmu, di mana perlu dicari ilmu yang mampu mencerahkan kehidupan manusia. Karena paradigma ini berhubungan dengan kekuatan sebelum ada gerak atau bunyi, seperti kita mengembuskan udara.

Paradigma frikatif ini berlaku merupakan puncak, setelah lima paradigma keilmuan dikuasai oleh seorang ilmuwan, yaitu:

a. Deskriptif, di mana seseorang hanya mampu menggambarkan atau menarasikan suatu data pengetahuan, tanpa melakukan proses berpikir kritis secara mendalam.
b. Eksplanatif, yaitu seseorang mampu menjelaskan suatu ide sampai dengan tuntas. Ide yang dijelaskan tersebut, terkadang berangkat dari suatu teori pengetahuan yang sama.
c. Diskursif, di mana seseorang sudah mulai berpikir untuk mengait-

[134] Tim Penyusun, "Buku Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2019/2020", (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 2-3.

kan hasil pemikirannya dengan wacana keilmuan dari pemikir lainnya.

d. Interpretif, tahap ini seseorang sudah mampu membangun sendiri fondasi keilmuan untuk menuju pada tahap *theoria* (teoretisasi ilmu).
e. Implikatif, seorang pemikir sudah paham aspek pengaruh dari pemikirannya terhadap orang lain atau suatu komunitas.

Dari lima paradigma berpikir di atas, pada gilirannya perlu dicarikan akar keilmuan yang mendasari seseorang melakukan teoretisasi ilmu, yaitu: *research – describe – explain – discourse – interpretation – implication*. Masing-masing tahap tersebut memiliki cara tersebut untuk melakukan *apa* (ontologi), *bagaimana* (epistemologi), dan *kegunaan* (aksiologi). Karena itu proses *teoretisasi* sangat bergantung pada paradigma keilmuan yang bersifat meta-teori yang dianut, baik secara sadar maupun tidak sadar. Jadi, proses pemahaman *apa, bagaimana,* dan *kegunaan* dari aktivitas *Research – Describe – Explain - Discourse – Interpretation – Implication* (RDEDII) merupakan salah satu syarat mutlak untuk membangun suatu pemikiran. Misalnya, ada peneliti tidak pernah melakukan *research* yang tiga lapis wilayah di atas (manusia, bumi, dan jagat raya), maka basis epistemologi keilmuannya belum begitu kuat untuk masuk pada tahap frikatif. Dahulu kala, para filsuf ketika menghasilkan teori-teori keilmuan, selalu memulai riset mereka dari tiga hal: manusia, alam, dan Tuhan. Dalam Islam, kemunculan filsafat juga tidak terlepas dari tiga isu tersebut. Dari kajian kemanusiaan ditelaah dua hal yang paling substansi, yaitu akal (*reason*) dan jiwa (*self*). Dari kajian alam, dikaji tentang gerak alam semesta berikut dengan dampak-dampaknya terhadap alam itu sendiri dan makhluk. Sementara dari aspek ketuhanan, ditelaah bagaimana wujud "kerajaan Tuhan."

Dari masing-masing kajian tersebut, melalui proses RDEDII muncul berbagai paradigma keilmuan hingga hari ini yang terkadang masih utuh atau sudah tercerai berai. Misalnya, orang yang mengkaji manusia tidak tertarik dengan mengkaji tentang ketuhanan, begitu juga sebaliknya. Orang yang mengkaji alam tidak begitu menghubungkannya dengan aspek kemanusiaan sebagai khalifah. Inilah kemudian yang menghasilkan dikotomi keilmuan yang seolah-olah ilmu tentang ketiga

bahan *research* tersebut tidak pernah bersatu. Masing-masing wilayah tersebut saling menurunkan ilmu teoretik. Akan tetapi, filsafat ilmu yang dibangun tidaklah jauh dari RDEDII. Paradigma frikatifisasi ilmu berusaha mengembuskan RDEDII itu dalam satu tarikan napas. Kalau permulaan keilmuan itu dimulai dari realita kehidupan, tanpa melihat aspek kosmologi atau gerak alam, maka akan melahirkan pemikiran yang parsial.

Adapun paradigma interkoneksi, integrasi, dan islamisasi merupakan temuan tiga rangkai filsafat ilmu yang saling komplementer (saling mengisi satu sama lain). Namun akar dan praktiknya adalah berdasarkan sisi historis di Nusantara hanya terjadi di Aceh melalui para ulama-ulama seperti Syeikh Hamzah Fansuri, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, dan Syeikh 'Abdur Rauf al-Singkiliy. Di Jawa kerangka dasar ilmu yang bersifat lokal adalah *Kejawen* yang merupakan kelanjutan dari ajaran Hindu Buddha. Di dunia Melayu di Semenanjung, kontribusi Aceh telah memberikan suatu standar kemelayuan yang telah dirasakan hingga pasca-kemerdekaan Malaysia. Untuk saling menunjukkan keterkaitan dan tahapan pertemuan ketiga paradigma tersebut dengan proses frikatifisasi ilmu, berikut disajikan bagan tentang konsep tersebut:

UIN Padangsidimpuan

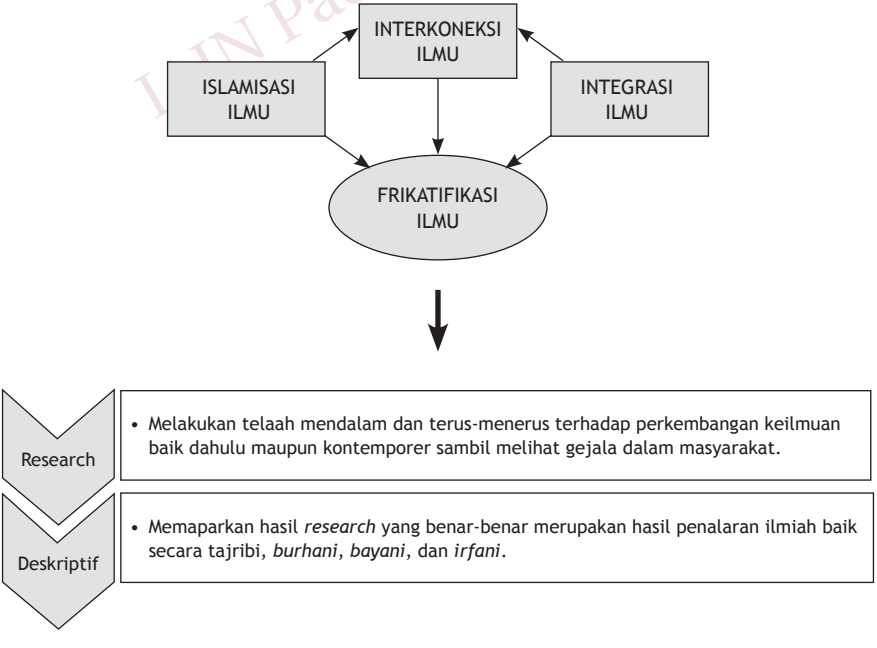

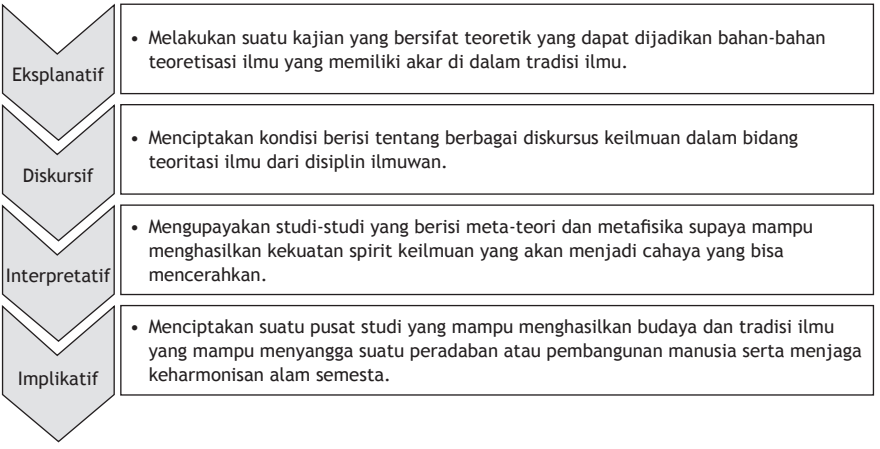

3. Akar Paradigma Frikatifikasi Ilmu

Tawaran keilmuan yang disajikan oleh UIN adalah adalah merangkumi semua paradigma keilmuan yang sudah dilaksanakan oleh tiga paradigma sebelumnya. Untuk itu, proses frikatifisasi ilmu pada ujungnya adalah melakukan proses-proses keilmuan sebagaimana disajikan di atas mengenai tahapan-tahapan proses pengilmuan dan ilmuisasi (RDEDII). Akar paradigma ilmu ini telah tersemai di Aceh, karena itulah letak distingi UIN Ar-Raniry. Maksudnya, perlu dilakukan pencarian secara filosofis dari ilmu-ilmu yang sudah pernah muncul di Aceh. Setelah itu, dijadikan akar filosofis keilmuan. Pola ini sebenarnya yang dilakukan di Barat, ketika hampir semua gerakan keilmuan tidak bisa melepaskan diri dari paradigma keilmuan dari Hegel – Immanuel Kant – Descrates. Trio pemikir inilah yang meletakkan dasar pijakan ilmuwan Barat. Dalam konteks ini, UIN Ar-Raniry dapat merujuk pada tiga serangkai, yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry – Syeikh 'Abdur Raul al-Singkiliy – Syeikh al-Hamzah Fansuri. Hal ini disebabkan, karena hampir ketiga pemikir tersebut merupakan ulama yang paling berpengaruh di dalam tradisi ilmu pengetahuan di Nusantara.

Adapun langkah-langkah untuk mencari frikatifisasi ilmu dari hikmah tiga serangkai tersebut melalui model RDEDII yaitu: *pertama*, melakukan riset yang mendalam dari aspek metafisika hingga fisika dari karya-karya mereka. Konsep-konsep keilmuan yang mereka tawarkan sebenarnya telah berjasa, sebagaimana terlihat dari hasil penelusuran para sarjana. *Kedua*, mendeskripsikan isi pemikiran mereka kemudi-

FAH Pascasarjana

an dituangkan dalam rumpun ilmu-ilmu yang berorientasi pada hasil akhir bentuk manusia, peradaban, alam semesta yang dikehendaki dalam visi UIN Ar-Raniry. Visi universitas pada prinsipnya tidak boleh melewati batas kemampuan untuk mendesain tiga hal, yaitu bentuk manusia, wajah peradaban, dan keharmonisan alam semesta.

Ketiga, melakukan eksplanasi terhadap dialog spirit peradaban yang menjadi fondasi keberhasilan bangsa-bangsa maju. Pola ini yang kerap dilakukan oleh masyarakat Barat, ketika hendak memajukan peradaban mereka, melalui studi terhadap aspek metafisika dari peradaban lainnya. *Keempat*, membangun diskursus keilmuan yang bersifat komprehensif dan holistik untuk merancang masa depan dunia yang lebih baik. Tugas universitas pada prinsipnya bukan mencetak pekerja, tetapi melukiskan wajah peradaban yang akan ditapaki oleh peserta didik dan masyarakat di sekitarnya. *Kelima,* mampu membangun tradisi keilmuan untuk menghadapi keajaiban tersembunyi dari paradigma keilmuan yang hendak menghancurkan wujud kemanusiaan, wajah peradaban, dan disharmoni di dalam alam semesta. *Keenam*, mampu menjadi mercusuar ilmu secara tegak berdiri dengan akar keilmuan yang kukuh.

Adapun falsafah frikatifisasi ilmu adalah seperti rimbunan bambu yang berdiri kukuh dan saling melindungi. Bambu mampu mengeluarkan suara, kalau ada angin, tetapi tidak pernah goyah atau tumbang, karena memiliki akar yang amat kuat. Kehadiran bambu selalu untuk melindungi di sekitarnya. Kehadiran bambu juga mampu menjadi bahan hiasan atau untuk membangun tempat berteduh. *Endatu* orang Aceh, ketika melakukan proses *puga nanggroe* selalu menjadikan bambu sebagai alat utamanya. Jadi, keramaian batang bambu dan desiran angin yang mengembus adalah wujud dari frikatifisasi ilmu. Dia tidak akan goyah dan selalu menghasilkan bibit baru (*rebong*) yang tidak pernah jauh dari batang pokoknya. Adapun yang tegak (*sulu*) akan melindungi yang kecil. Suara dari gesekan antarbatang bambu akan membuat orang bergetar, karena terhadap ada kekuatan di balik suara tersebut. Bambu tidak perlu disirami, karena dia menyerap energi dari mana pun secara otomatis. Dalam konteks kehidupan orang Aceh, tidak ada kampung di Aceh yang tidak memiliki rimbunan bambu dan tidak memanfaatkan bambu. Dengan demikian, *frikatifisasi* ilmu merupakan usaha untuk menanam kembali bambu-bambu ilmu di UIN Ar-Raniry.

UIN Padangsidimpuan

Kita akan membiarkan semua akar ilmu berada di kampus ini. Karena dengan begitu, kita akan mampu menghadapi desiran angin peradaban dari mana pun.

Adapun akar keilmuan paradigma frikatifisasi bersandar pada tiga pasang fondasi keilmuan, yaitu: fondasi akidah-humaniora, muamalah-sains teknologi, akhlak-ilmu sosial. Fondasi pertama menyiratkan bahwa ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora) harus disandarkan pada penguatan keyakinan seseorang. Hal ini disebabkan humaniora merupakan studi keilmuan yang terdapat di dalam diri manusia. Karena itu, penguatan diri manusia di dalam Islam pada gilirannya berupaya untuk memperkuat pengetahuan untuk mengenali apa yang terjadi di dalam *inner side*, *mental life*, dan *mind affected world.* Di sinilah letak keunikan tawaran keilmuan di UIN, karena dasar akidah merupakan bagian yang telah menyatu di dalam setiap level pendidikan, mulai dari *rangkang* (dayah/madrasah) hingga pendidikan tinggi. Dalam bahasa sederhana, pasangan ini memberikan dampak terhadap pemahaman kedirian manusia, baik untuk memahami dirinya sendiri, maupun berusaha untuk memahami dunia luar. Pemahaman inilah yang dikenal dengan istilah *verstehen* atau *al-fahm*. Dengan demikian, pasangan pertama ini ingin membentuk sistem pendidikan yang mematuhi sumber, harus tuntas mencari sumber, sumbernya harus valid, dan tidak boleh menyembunyikan keterangan apa pun mengenai sumber dari kehidupan manusia yaitu aspek tauhid.

Sementara itu, pasangan muamalah dan sains teknologi bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia, namun tidak boleh mengabaikan aspek-aspek luhur dari jati diri seorang Muslim. Inti dari pasangan ini adalah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah *al-Dzariyyat* [51]: 56 bahwa proses penciptaan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah. Jadi, kemudian dari sains dan teknologi tidak boleh melewati batasan dari apa yang Allah tetapkan tersebut. Dalam dunia ICT (*information, communication, technology*) telah merambah ke dalam kehidupan nyata manusia dalam bidang pemerintahan, bisnis, dan relasi antarmanusia. Dengan begitu, bidang keilmuan ini ingin menyiapkan fakultas yang mampu mempermudah hubungan sesama manusia yang dilandaskan pada tujuan manusia diciptakan oleh Allah. Inti utama dari pengembangan keilmuan muamalah dan sains teknologi adalah untuk menarik kembali wilayah-wilayah garapan keilmuan

IAIN Padangsidimpuan

di kalangan PTU ke UIN, karena aspek sains dan teknologi merupakan wilayah garapan umat Islam dalam percaturan ilmu pengetahuan.

Terakhir, pasangan akhlak dan ilmu sosial merupakan pasangan yang ingin meluruskan kebiasaan, perangai, tabiat, dan pemahaman terhadap *syariah*. Hal ini merupakan kelanjutan dari spirit dalam surah *al-Qalam* [68]: 4, di mana Rasulullah memiliki budi pekerti yang amat agung. Inilah puncak pendidikan di dalam Islam, yaitu bagaimana mampu memaknai aspek dari pengalaman kehidupan Rasulullah saw.. Adapun aspek yang ingin dibenam adalah tiga sasaran, yaitu akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan terhadap lingkungannya. Aspek pertama banyak berkaitan dengan ritual ibadah yang diturunkan dari *fardhu 'ain* dan *fardhukifayah*. Aspek kedua ingin membumikan bahwa Islam dan umat Islam memiliki spirit untuk rahmat kepada seluruh alam semesta. Adapun aspek ketiga adalah manusia harus memiliki akhlak terhadap lingkungan sekitar. Di sinilah letak signifikansi ilmu sosial di dalam rangka memahami dan mengkaji masyarakat Islam di dalam melaksanakan ketiga aspek tersebut.[135]

4. Kontekstualisasi Paradigma Keilmuan dalam Kurikulum

Perubahan Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri di berbagai tempat menyisakan tugas perguruan tinggi keagamaan Islam untuk menyelesaikan konsep dan penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi tersebut merupakan distingsi utama antara perguruan tinggi agama dengan perguruan tinggi umum. Demikian juga dengan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang merumuskan integrasi keilmuannya dengan paradigma frikatifikasi yang kemudian dijabarkan dalam pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Akar keilmuan paradigma frikatifisasi ini bersandar pada 3 (tiga) pasang fondasi keilmuan, yaitu: fondasi akidah-humaniora, muamalah-sains teknologi, akhlak-ilmu sosial. Fondasi pertama menyiratkan bahwa ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora) harus disandarkan pada penguatan keyakinan seseorang. Hal ini disebabkan humaniora merupakan studi keilmuan yang terdapat di dalam diri manusia. Karena itu, penguatan diri manusia di dalam Islam pada gilirannya berupaya

[135] Tim Penyusun, "Buku Panduan Akademik ..., hlm. 7 – 10.

untuk memperkuat pengetahuan untuk mengenali apa yang terjadi di dalam *inner side*, *mental life*, dan *mind affected world.* Pasangan pertama ini ingin membentuk sistem pendidikan yang mematuhi sumber, harus tuntas mencari sumber, sumbernya harus valid, dan tidak boleh menyembunyikan keterangan apa pun mengenai sumber dari kehidupan manusia yaitu aspek tauhid.

Sementara itu, pasangan muamalah dan sains teknologi bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia, namun tidak boleh mengabaikan aspek-aspek luhur dari jati diri seorang Muslim. Inti dari pasangan ini bahwa proses penciptaan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah. Jadi, kemudian dari sains dan teknologi tidak boleh melewati batasan dari apa yang Allah tetapkan tersebut. Dalam dunia ICT (*information, communication, technology*) telah merambah ke dalam kehidupan nyata manusia dalam bidang pemerintahan, bisnis, dan relasi antarmanusia. Bidang keilmuan ini ingin menyiapkan fakultas yang mampu mempermudah hubungan sesama manusia yang dilandaskan pada tujuan manusia diciptakan oleh Allah. Inti utama dari pengembangan keilmuan muamalah dan sains teknologi adalah untuk menarik kembali wilayah-wilayah garapan keilmuan di kalangan PTU ke UIN, karena aspek sains dan teknologi merupakan wilayah garapan umat Islam dalam percaturan ilmu pengetahuan.

Terakhir, pasangan akhlak dan ilmu sosial merupakan pasangan yang ingin meluruskan kebiasaan, perangai, tabiat, dan pemahaman terhadap *syariah*. Hal ini merupakan kelanjutan dari spirit budi pekerti Nabi Muhammad yang amat agung. Inilah puncak pendidikan di dalam Islam, yaitu mampu memaknai aspek dari pengalaman kehidupan Rasulullah saw.. Adapun aspek yang ingin dibenam adalah tiga sasaran, yaitu akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan terhadap lingkungannya. Aspek pertama banyak berkaitan dengan ritual ibadah yang diturunkan dari *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Aspek kedua ingin membumikan bahwa Islam dan umat Islam memiliki spirit untuk rahmat kepada seluruh alam semesta. Adapun aspek ketiga adalah manusia harus memiliki akhlak terhadap lingkungan sekitar. Di sinilah letak signifikansi ilmu sosial di dalam rangka memahami dan mengkaji masyarakat Islam di dalam melaksanakan ketiga aspek tersebut.

Penjabaran lebih lanjut dalam Tridharma Perguruan Tinggi dimulai dengan perumusan visi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berorientasi

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

kepada integrasi keilmuan, yaitu: "Menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni. Kemudian diturunkan menjadi visi fakultas di lingkungan UIN Ar-Raniry. Sebagai contoh visi Fakultas Sains dan Teknologi, yaitu Menjadi Fakultas yang unggul di Indonesia dalam mengintegrasikan Islam dengan Sains dan Teknologi yang berbasis pada pemanfaatan potensi sumber daya lokal pada tahun 2034.

Selanjutnya diturunkan menjadi visi program studi, misalnya Program Studi Teknik Lingkungan merumuskan visi berbasis integrasi keilmuan, yaitu: "Menjadikan Program Studi Teknik Lingkungan unggul di Indonesia pada tahun 2034 dalam mengintegrasikan Al-Qur'an dan Hadis dengan pengembangan ilmu di bidang rekayasa dan pengelolaan lingkungan sesuai dengan kearifan lokal." Penjabaran dalam salah satu deskripsi profil lulusan disebutkan menjadi "Sarjana Teknik Lingkungan yang memiliki kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial dan tanggung jawab sebagai asisten peneliti di bidang teknik lingkungan yang berpengetahuan luas dan mutakhir di bidangnya serta mampu melaksanakan tugas secara bertanggung jawab berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis."

Kemudian, sebagai penjabaran lebih lanjut dalam kurikulum, jelas terlihat orientasi keilmuannya berbasis pada integrasi keilmuan, yang dalam hal ini tentunya paradigma frikatifisasi. Di antaranya terlihat dalam *Learning Outcome* (LO) Sikap (berlaku tidak hanya untuk Program Studi Teknik Lingkungan, tetapi juga untuk semua program studi lainnya):

Nomor 1: Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
Nomor 2: Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;

Dalam *Learning Outcome* Keterampilan Umum Nomor 14 disebutkan: Mampu menghafal dan memahami Al-Qur'an juz 30 *(Juz Amma)*. Pemahaman terhadap Al-Qur'an juz 30 sangat berkaitan dengan lingkungan, karena sebagian besar ayat-ayat pada juz 30 berbicara tentang alam dan lingkungannya dalam kaitannya dengan keimanan. *Learning Outcome* (LO) Pengetahuan Nomor 4 berbunyi: Menguasai ilmu teknik lingkungan dalam kehidupan sehari-hari yang diintegrasikan dengan

nilai-nilai keislaman. [136]

Program Studi Biologi merumuskan visi berbasis integrasi keilmuan, yaitu: "Menjadikan Program Studi Biologi yang unggul pada tahun 2034 di Indonesia dalam mengintegrasikan Al-Qur'an dan Hadis dengan riset, teknologi dan sains terapan berbasis pemanfaatan sumber daya lokal." Penjabaran dalam misi pendidikannya (visi Nomor 1) adalah "Melaksanakan kegiatan pembelajaran biologi berbasis teknologi yang terintegrasi dengan Al-Qur'an dan Hadis." Dalam *Learning Outcome* Keterampilan Khusus Nomor 7 disebutkan: "Mampu mengintergrasikan studi keislaman dalam memecahkan masalah terkait biologi dan mengelolola sumber daya lokal." *Learning Outcome* (LO) Pengetahuan Nomor 4 berbunyi: "Menguasai ilmu biologi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman."[137]

Demikian juga dengan Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, misalnya, merumuskan visi: "Menjadi Program Studi yang berdaya saing, unggul, dan profesional dalam bidang pendidikan kimia secara nasional pada tahun 2030 dalam pengintegrasian ilmu keislaman, sains dan teknologi." *Learning Outcome* (LO) Keterampilan Khusus Nomor 2: "Memiliki kemampuan membaca, menulis, memahami dan mengaplikasikan Al-Qur'an dan Hadis dalam mengelola sumber daya hayati untuk kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Learning Outcome* (LO) Pengetahuan Nomor 5: "Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah integrasi keilmuan (agama dan sains) sebagai paradigma keilmuan."[138]

Penerapan integrasi keilmuan dalam kurikulum menjadi kebijakan pada masing-masing fakultas, apalagi nilai-nilai keislaman di Aceh sudah menjadi kekhususan. Penerjemahannya di Fakultas Sains dan Teknologi di antaranya lahirnya matakuliah integrasi dan terbentuknya pusat studi yang mendukung. Matakuliah integrasi tersebut adalah

[136] Tim Penyusun, "Dokumen Kurikulum Program Studi Teknik Lingkungan Mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh" (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 1, 4, 5, 7.

[137] Tim Penyusun, "Dokumen Kurikulum Program Studi Biologi Mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh" (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 1, 2, 5.

[138] Tim Penyusun, "Kurikulum Program Studi Pendidikan Kimia Mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh" (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 1, 4, 7.

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

pengantar saintek Islam, juga disisipkan pada matakuliah tertentu.[139] Di samping itu juga terdapat matakuliah institut, yaitu matakuliah ulumul Qur'an, ulumul Hadis, ilmu akhlak, fikih dan ushul fikih, dan metodologi studi Islam.[140]

Kemampuan dalam bidang wawasan integrasi keilmuan ini juga menjadi salah satu unsur penilaian dalam Ujian Komprehensif Mahasiswa di akhir kuliah, di samping penilaian dalam bidang keagamaan dan keahlian masing-masing program studi.[141] Untuk memperkuat pemahaman dan pengetahuan mahasiswa terhadap Al-Qur'an, mereka juga diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an juz 30 sebagai salah satu persyaratan pengambilan ijazah.[142]

D. PARADIGMA KEILMUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG: HEKSAGONAL

1. Landasan Filosofis Integrasi Keilmuan

Secara filosofis, transformasi IAIN Imam Bonjol menjadi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol dilandaskan pada gagasan pengintegrasian kembali (reintegrasi) ilmu-ilmu keagamaan Islam—yang dalam kosakata akademis Barat disebut *Islamic religious sciences* atau dalam kosakata akademis Arab-Islam disebut *dirasah islamiyah*—dengan ilmu-ilmu sekuler, yang dikenal secara luas dengan sebutan ilmu-ilmu umum. Bahkan, untuk konteks masyarakat Minangkabau tempat IAIN Imam Bonjol berada, elemen yang akan diintegrasikan itu bisa ditambah lagi dengan "ilmu-ilmu adat yang berlaku dalam khazanah adat Minangkabau itu sendiri. Di sini kata "ilmu-ilmu adat" diberi tanda petik, sebab jika mengandalkan pengertian ilmiah dalam khazanah filsafat modern, pengetahuan-pengetahuan yang terkandung dalam adat, yang secara umum disebut kearifan lokal, belum tersistematisasi dan terverifikasi lewat metode ilmiah. Dikatakan bisa diintegrasikan karena di dalam kenyataan sehari-hari, masyarakat lokal di Sumatera Barat

[139] Azhar Amsal, Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Wawancara*, 4 Juli 2021.

[140] Tim Penyusun, "Kurikulum Program Studi Teknik Lingkungan ..., hlm. 83.

[141] Azhar Amsal, Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Wawancara*, 4 Juli 2021.

[142] Fithriani, Wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuanganh Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Wawancara*, 4 Juli 2021.

UIN Padangsidimpuan

yang mayoritas beretnis Minangkabau, apa yang disebut kearifan lokal tersebut mereka pakai untuk bersosialisasi dan bernegosiasi. Bukankah ini juga berasal dari pengetahuan, hanya saja belum tersistematisasi sedemikian rupa sehingga tidak masuk pada disiplin ilmu yang bernama etika atau pendidikan moral yang sudah tersistematisasi secara ilmiah.[143]

Memang pengalaman IAIN Imam Bonjol selama ini menunjukkan kearifan lokal atau "ilmu-ilmu" adat Minangkabau itu sudah dikaji secara akademis. Namun dia diposisikan sebagai objek yang dibedah dan didedahkan dengan pisau analisis ilmiah, bukan dipakai sebagai pisau itu sendiri. Padahal kalau dilihat dari perjalanan sejarah, perjumpaan antara kearifan lokal, ilınu agama, dan ilmu umum yang dibawa oleh peradaban modern telah melahirkan dinamika yang sangat kaya dan dari dinamika itulah lahir karakter kebudayaan Minangkabau kontemporer. Contohnya adalah kesenian shalawat dulang yang memadukan keterampilan berbahasa Minang (pantun), pemahaman tentang ajaran Islam sufistik, dan penguasaan teknik-teknik musik modern. Hasil studi monumental tentang hal ini tentu saja karya Taufik Abdullah tentang pembaruan Islam di Minangkabau di awal abad ke-20 yang pada dasarnya adalah hasil perjumpaan tiga bentuk disiplin keilmuan tersebut di dalam kenyataan sosio-historis.[144]

Sudah banyak karya pemikir dari Barat dan Timur yang membahas proses sejarah yang melahirkan dikotomi ini serta sebab-sebabnya. Dari kalangan ilmuwan dan pemikir Islam sendiri, kita mengenal nama-nama seperti al-Attas, Maududi, Sayeed Hosein Nashr, dan lain-lain. Namun setidaknya ada dua nama yang perlu disinggung sedikit di sini mengingat dua pendekatan khas dan kesimpulan berbeda yang mereka hasilkan. Yang pertama adalah Muzafaar lqbal seorang fisikawan berkebangsaan Pakistan, namun menetap di Kanada. Meski pendidikan dan profesi formalnya fisikawan, dia justru mendalami studi Islam secara autodidak. Dalam buku *Science and Islam*, dia menguraikan sejarah dikotomi pengetahuan dalam pandangan Islam dengan membahas pemikiran tokoh-tokoh pemikir besar Islam mulai dari Abad Tengah sampai modern, dari zaman Nabi dan Sahabat, keemasan Islam, sampai kemun-

[143] Nurus Sholihin, *Naskah Akademik Universitas Negeri Immam Bonjol*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2016), cet. Ke-1, hlm. 27-28.

[144] *Ibid*., hlm. 29.

duran Islam akibat kolonialisme. Kesimpulannya dari amatan historis ini adalah bahwa penyebab antagonisme dan sikap apologetik-inferior umat Islam ketika berhadapan sains disebabkan oleh faktor psikologis akibat dampak-dampak sosio-psikologis dari modernitas.

Berkebalikan pemaparan simpatik Iqbal yang menyarankan bahwa umat Islam harus mengambil inspirasi dari tradisi pengetahuan dan akademik Islam masa klasik untuk mendapatkan kekuatan dan kepercayaan diri dalam menghadapi modernitas, maka Taner Edes memberikan pendapat sinis dan pesimis. Dia menguraikan perjalanan historis dikotomi pengetahuan sebagaimana dialami oleh bangsa Turki. Dia menyimpulkan bahwa harmoni antara Islam dan ilmu tidak akan mungkin terjadi karena pertentangan keduanya. Dengan nada politis, dia menyatakan bahwa tidak semua kebudayaan dapat melahirkan dan memanfaatkan ilmu yang *genuine.* Jadi, walaupun umat Islam memang dapat melaksanakan agendanya sendiri, lepas dari modernitas Barat, namun fakta yang tidak terbantahkan saat ini adalah kemajuan di bidang sains dan teknik sudah sangat jauh di depan, Dengan kenyataan ini, umat Muslim saat ini mau tak mau harus mengejar dahulu ketertinggalannya sebelum membikin agenda sendiri. Terlepas dari perbedaan asumsi dasar dan pendekatannya terhadap masalah sejarah dikotomi ini, namun hampir semuanya bersepakat untuk berusaha menyatukan keduanya dan menyatakan secara tegas integralisme pengetahuan dalam pandangan Islam. Persoalannya adalah bagaimana mewujudkan reintegrasi itu ke dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi berbentuk universitas. Hal ini memerlukan pendalaman dan pendasaran filosofis yang ketat.[145]

Pertama-tama perlu kiranya ditinjau secara kritis wacana integrasi ilmu agama Islam dan ilmu sekuler yang harus diakui menjadi paradigma umum yang dipakai sebagai landasan epistemologis peralihan beberapa IAIN menjadi UIN di Indonesia dalam rangka menerjemahkan mandat yang lebih besar yang diberikan negara kepada PTKIN.

Wacana integrasi tersebut adalah salah satu dari tipologi hubungan agama (*religion*) dan ilmu (*science*) yang dikemukakan oleh Ian Barbour dalam buku utamanya berjudul *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues, A Revised and Expanded Edition of Religion in an Age of*

[145] *Ibid*., hlm. 30.

IAIN Padangsidimpuan

Science (1997). Empat tipologi hubungan tersebut adalah konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Tipe hubungan konflik mengandaikan agama dan ilmu bersifat antitesis: keduanya tidak akan pernah mencapai titik temu. Tipe independensi berarti bahwa keduanya memilik metode, bahasa, dan pandangan dunia yang berbeda, sehingga upaya yang melebihi sekadar analisis perbandingan akan merusak tabiat dan hakikat salah satu keduanya.

Tipologi dialog mengandaikan adanya kemungkinan hubungan saling menghormati dan saling tidak mencampuri antarkeduanya. Dalam hubungan keduanya, agama dan ilmu mengakui bahwa klaim yang dibuat oleh ilmuwan maupun agamawan bisa saja saling beririsan dalam isu-isu tertentu. Interaksi dialogis keduanya dimungkinkan ketika perangkat konseptual metodologi dan prapengandaian metafisis dua domain menunjukkan kemungkinan terjadinya pertukaran yang produktif. Di sini yang dipersyaratkan adalah telaah yang mendalam atas titik singgung dua domain ini dan di mana letak persamaan dan perbedaan secara metodologis antara keduanya. Jika telaah ini tidak mendalam dan hanya pada permukaan, maka yang terjadi hanyalah pengintegrasian yang terlalu bersemangat. Adapun yang terakhir, tipe integratif, berarti dalam hubungan keduanya terjadi integrasi metodologis dan ontologis akibat adanya paralelitas epistemologis dan/atau sistem metafisis ilmu dan agama.[146]

Bentuk integrasi agama dan ilmu yang paling cepat kelihatan adalah wacana yang memformulasi doktrin agama lewat teori-teori ilmiah. Kedua model paradigma ini kemudian diikuti dengan beberapa modifikasi sana-sini oleh UIN-UIN lain. Sintesis yang mencerminkan pandangan-dunia dalam sebuah metafisika inklusif tersebut berwujud model epistemologi hermeneutis hasil modifikasi atas tiga macam gugus epistemologi ilmu agama Islam menurut al-Jabiri dengan meminjam metode hermenutika gerak bolak-balik dari Fazlur Rahman.

Paradigma integrasi dari Ian Barbour yang jadi dasar pengembangan keilmuan Islam di beberapa UIN yang telah dirintis selama satu dasawarsa ini telah memperlihatkan capaian-capaian positifnya. Prestasi yang patut dibanggakan dari pengalaman beberapa UIN itu adalah adanya geliat untuk mendialogkan asumsi ontologis dan aksiologis antara

[146] *Ibid*., hlm. 31.

ilmu dan agama Islam dalam wacana akademis di universitas. Capaian positif lain adalah para akademisi Muslim yang tergabung dalam UIN, baik mahasiswa maupun dosen, telah berusaha menerjemahkan paradigma integratif itu ke dalam kurikulum, penelitian, pengembangan institusi. Wacana yang lahir dari penerjemahan ini langsung berimplikasi pada pemahaman masyarakat Muslim secara umum atas persoalan-persoalan yang dihadapinya sehari-hari. Masyarakat Muslim pelan-pelan mulai memahami bahwa persoalan doktrinal "bisa" didekati secara ilmiah, dan persoalan ilmiah seperti ekonomi makro juga "bisa" dibicarakan dalam konteks doktrinal.

Di atas, kata "bisa" sengaja diberi tanda petik sebab prestasi positif yang lahir dari paradigma integratif-dialogis antara ilmu agama Islam dan ilmu umum baru sebatas pemahaman bahwa yang satu bisa didekati atau dibicarakan dengan bahasa yang lain berkat adanya paralelitas-paralelitas ontologis dan sistematisasi persinggungan keduanya pada level epistemologis. Integrasi itu baru sebatas pemahaman dan kesadaran bahwa ternyata surah *al-Fatihah* pun bisa dibaca dengan teori-teori linguistik atau teori sastra mutakhir, bahwa problematisasi dan teoretisasi atas masalah zakat bisa jadi alternatif teori dan kebijakan ekonomi makro, bahwa teori-teori ilmu eksakta juga bisa dijelaskan hikmah-hikmahnya lewat doktrin-doktrin agama Islam. Cuma sebatas itu. Dalam sebuah tulisannya, seorang mahasiswa mengungkapkan refleksinya tentang proses integrasi ini dengan menyatakan bahwa tidak jarang mahasiswa dan para dosen belum memahami esensi dan tujuan mengapa setiap judul skripsi atau penelitian harus diembel-embeli "Islam". Mereka hanya tahu bahwa kalau mengusulkan tema skripsi harus "ada" Islamnya.[147]

Mengapa ini bisa terjadi? Sebabnya adalah pengalaman masyarakat atau komunitas akademis tempat tipologi Barbour tadi muncul, dan prioritas yang diberikan pada tipe hubungan integratif, adalah pengalaman kultural masyarakat di negara Eropa dan Amerika Utara. Di sana, *the discussion hasfocused mainly on the latest scientific theories and discoveries or the most recent theological attempts to integrate the scientific with a religious world-view* [perdebatan terutama tertuju pada teori dan penemuan ilmiah paling mutakhir atau upaya teologis paling

[147] *Ibid*., hlm. 33.

anyar dalam usaha menyatukan pandangan-dunia ilmiah dengan pandangan-dunia religius]. Sementara pengalaman yang dilalui masyarakat Muslim Indonesia jauh berbeda, mengingat posisinya sebagai masyarakat dunia ketiga yang harus jadi penonton dan konsumen di posisi *ephemeral*.

Hal lain yang membuat masyarakat Muslim Indonesia sangat berbeda dari masyarakat tempat tipologi Barbour tadi berlaku secara ideal adalah kebhinekaan yang jadi rahmat sekaligus cobaan. Berdasarkan pengalaman kultural sebagai masyarakat *ephemeral* dan majemuk ini integrasi antara ilmu dan agama tidak akan muncul dalam isu-isu teoretis sebagaimana tempat asalnya di negara maju, melainkan *in the form of a confrontation of cultures that demands what is essentially an ethical issues.* [dalam wujud konfrontasi antarbudaya yang sebenarnya memerlukan isu-isu etis]. Meski lembaga akademis seperti institut atau universitas adalah tempat di mana isu-isu teoretis didalami dan dikritisi, namun ketika integrasi model Barbour ini diterapkan di lembaga akademis Islam di Indonesia, isu-isu teoretis itu tidak muncul dari kegelisahan eksistensial seorang Muslim yang dianugerahi akal oleh Allah untuk membaca ayat-ayat-Nya, melainkan tuntutan administrasi dan birokrasi akademis. Sebab, kegelisahan paling mendasar masyarakat Muslim Indonesia, maupun rakyat Indonesia secara umum, adalah kegelisahan etis tentang nilai mana yang akan dijadikan panduan menjalani hidup. Di masyarakat demokratis dan maju, pandangan sekuler atau bahkan ateistik-humanis merasuk sampai ke tulang sumsum. Sementara di masyarakat Indonesia, pilihan sekuler dalam arti sebenar-benarnya kata ini masih menyisakan dilema eksistensial dan sosial.[148]

Semangat integrasi dan dialog antara ilmu agama dan ilmu umum di UIN yang terinspirasi dari tipologi Barbour harus diapresiasi secara kritis, karena: *pertama*, pola hubungan integratif-dialogis inilah yang paling mungkin dan memang dibutuhkan masyarakat Muslim Indonesia. *Kedua*, perlu dikritisi sebab pengalaman masyarakat Muslim Indonesia berbeda dari pengalaman yang masyarakat yang diandaikan secara teoretis dalam tipologi Barbour. Hal yang dapat dilakukan untuk memodifikasi model integratif-dialogis Barbour ini adalah mengakui dan melibatkan unsur agen, rasionalitas, dan budaya tempat ilmu aga-

[148] *Ibid*., hlm. 34.

UIN Padangsidimpuan

ma dan ilmu umum itu berhubungan. Proses integrasi antara keduanya harus mempertimbangkan peran determinatif ketiga faktor ini. Tujuanya modifikasi ini adalah untuk menemukan *a model of rationality that reveals the possibility ofshared sources of rationality between theological and scientific form of reflection and moves beyond the epistemological dichotomy offoundationalist objectivism and nonfoundationalist relativism* [model rasionalitas yang memperlihatkan kemungkinan adanya sumber rasionalitas bersama antara refleksi teologis dan ilmiah dan kemungkinan untuk melampaui dikotomi objektivisme fondasionalis dan relativisme non-fondasionalis].[149]

Dalam konteks pengembangan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, tak pelak lagi model rasionalitas sebagaimana dimaksud di atas hanya dapat dibangun dan dikembangkan di wilayah persinggungan tiga wilayah yang akan menjadi tempat civitas akademikanya berefleksi baik secara teologis maupun ilmiah, yaitu *hadharah an-nash* (ranah tekstual); *hadharah al'-ilm* (ranah keilmuan saintifik), dan *hadharah al-falsafah* (ranah etis-filosofis). Model rasionalitas tersebut sudah pasti bersifat posfondasionalis, dalam arti tidak lagi mengklaim ada suatu kenyataan objektif yang dapat jadi dasar dari segala perspektif. Rasionalitas posfondasionalis ini akan memfasilitasi dialog dan saling mengisi antar berbagai wacana dan konteks, dan menghasilkan pemahaman-pemahaman bersama yang sifatnya tentatif, tidak mutlak. Artinya, tidak ada satu pihak pun yang dapat mengklaim telah menemukan kebenaran hakiki dan memaksa pihak lain untuk menerima klaim tersebut.[150]

Bagaimana cara untuk mewujudkan hal ini? Caranya adalah dengan menerapkan metode yang disebut Stenmark sebagai *the method of wide reflective equilibrium* (keseimbangan reflektif yang menyeluruh).

Sebagaimana diketahui, sebuah universitas adalah tempat berbagai disiplin ilmu saling berinteraksi. Kekhawatiran yang berada di balik wacana pentingnya mendudukkan hubungan ilmu dan agama dan mengurai sengkarut akibat dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama Islam adalah terpinggirnya wacana keilmuan Islam itu sendiri, entah karena alasan teologis-normatif, teoretis-epistemologis, maupun alasan ekonomi-politik. Kekhawatiran ini akan berubah jadi kenyataan

[149] *Ibid*., hlm. 35.
[150] *Ibid*., hlm. 35.

jika prinsip-prinsip dasar tempat berbagai disiplin yang saling berinteraksi semata-mata hanyalah generalisasi atas penilaian dan praktik yang sangat kontekstual. Rasionalitas yang menekankan keseimbangan reflektif memungkinkan setiap disiplin dengan prinsip dasarnya masing-masing untuk mempertanyakan dirinya secara kritis.[151]

Pertimbangan-pertimbangan filosofis di atas dikemukakan untuk menegaskan keuniversitasan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol sekaligus sebagai landasan untuk mewujudkan suatu universitas dalam pengertian dasariahnya. Universitas modern sebagaimana yang dikenal sekarang berasal dari Abad Pertengahan. Kata universitas selalu diiringi oleh dua kata Latin lain yang selengkapnya berbunyi *universitas magistrorum et scholarium*: kumpulan atau keseluruhan dosen dan mahasiswa yang bersama-sama berusaha mencari, menemukan dan mengomunikasikan kebenaran.

Dari rumusan *universitas magistrorum et shcolarium* tersebut dua hal yang dijadikan panduan bagi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol: yakni aspek komuter, bahwa universitas adalah perkumpulan dosen dan mahasiswa; dan aspek komitmen mereka pada pencarian kebenaran dan mengekspresikannya. Dari aspek komuternya sudah jelas terbayang adanya kemajemukan, dan oleh karena itu, interaksi. Di universitas, interaksi yang paling dasar terjadi antardisiplin beserta prinsip dasar ontologis, pengandaian epistemologis, komitmen nilai, dan perangkat metodologis masing-masing. Kesemuanya bersatu, mengalami unifikasi, dalam sebuah komitmen pencarian kebenaran dan mengomunikasikannya. Inilah cara kerja produksi pengetahuan di universitas yang kemudian akan dikonsumsi oleh masyarakat luas dalam bentuk publikasi.

Bagaimana kalau yang terjadi bukan kesatuan sebagaimana yang termaktub pada kata "uni" di universitas? Bagaimana kalau yang terjadi justru antardisiplin keilmuan tersekat-sekat, baik oleh alasan internal disiplin itu sendiri dari segi ontologis, epistemologis, metodologis dan aksiologisnya, maupun oleh tujuan-tujuan eksternal seperti permintaan penguasa atau pengusaha? Jawabannya adalah yang akan tercipta bukan universitas, melainkan multiversitas!

Hal ini sangat diperhatikan dalam rancangan peralihan IAIN Imam

[151] *Ibid.*, hlm. 37.

IAIN Padangsidimpuan

Bonjol menjadi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol mengingat tabiat keilmuan yang dikembangkan selama ini di IAIN sebagai sebuah institut lebih bersifat pendidikan profesi. Lulusannya diharapkan atau setidaknya dipandang sebagai orang yang akan profesional di bidang ilmu agama. Jika cara berpikir ini tetap mewarnai Universitas Islam Negeri Imam Bonjol sebagai universitas, maka yang terjadi adalah antardisiplin tidak berkomitmen pada pencarian kebenaran melainkan pada profesi yang diandaikan setiap disiplin.[152]

2. Paradigma Keilmuan Islam Nusantara UIN Imam Bonjol

Pertama, *ontologis*. Secara ontologis, kenyataan yang dihadapi oleh civitas akademika di sebuah universitas selalu bersifat multidimensional. Baik dosen maupun mahasiswa secara individual di universitas tidak bisa menghadapi kenyataan yang utuh dan mutlak. Dari segi objek materiel, ada kenyataan yang disebut alam objektif-empiris; ada yang berbentuk relasi dan pertukaran antarmanusia maupun antara manusia dengan alam; dan ada yang berupa pengalaman subjektif-internal manusia itu sendiri. Yang pertama dihadapi oleh disiplin ilmu alam, yang kedua disiplin ilmu sosial, dan yang terakhir disiplin ilmu humaniora. Pembidangan disiplin ilmu pengetahuan berdasarkan trikotomi kenyataan ontologis ini sudah dikenal sejak ribuan tahun.[153]

Selain pembagian kenyataan ontologis seperti di atas, ada lagi pemilahan lain, kali ini berdasarkan sudut pandang cara kerja ilmu yang akan dihasilkan ketika menghadapi kenyataan. Ada produk ilmu pengetahuan yang tabiatnya membaca/menjelaskan (eksplanasi). Kenyataan yang dihadapi oleh ilmu yang bertabiat seperti ini adalah kenyataan tekstual (teks). Di sini batas ilmu alam maupun ilmu sosial dalam pembagian yang sebelumnya menjadi sumir, sebab yang diartikan sebagai teks bukan hanya teks tertulis saja, melainkan alam pun dijadikan bentangan teks. Ada lagi ilmu pengetahuan yang kerjanya menafsirkan/memahami. Kenyataan yang dihadapi dengan ilmu pengetahuan dengan tabiat ini adalah kenyataan relasi sosial. Terakhir, ada lagi ilmu pengetahuan yang kerjanya mengungkapkan/melepaskan (artikulasi). Kenyataan yang dipelajari oleh semacam ini adalah pengalaman sub-

[152] *Ibid.*, hlm. 38.
[153] *Ibid.*, hlm. 39.

jek. Di sini dapat ditegaskan bahwa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol menganut ontologi pluralisme, bukan monisme. Artinya kenyataan dipahami berdimensi banyak akibat keterbatasan manusia itu sendiri.

Kedua, *epistemologi*. Pluralisme ontologis di atas berimplikasi secara logis pada sifat epistemologi dan metodologi yang akan dijadikan landasan pengembangan keilmuan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Implikasi itu adalah kemajemukan epistemologis dan metodologis.

Menghadapi kenyataan ontologis diartikan dalam trikotomi pengetahuan alam, sosial, dan humaniora, maupun trikotomi teks, relasi sosial dan pengalaman subjek, tradisi pemikiran Islam di masa keemasannya sudah memiliki tiga model epistemologis yang dipakai untuk mengetahui kenyataan-kenyataan tadi. Ketiga macam epistemologi tersebut adalah bayani (interpretasi tekstual), burhani (pembuktian empiris maupun logis) serta *'irfani* (*insight* pengetahuan pengalaman subjektif). Dalam epistemologi filsafat Barat modern pun dikenal aliran epistemologi empirisisme dan rasionalisme beserta segenap varian positivistik, dan belakangan di era postmodernisme dikenal pula aliran epistemologis pragmatisme-relativistik yang antiesensialis.[154]

Tanpa diuraikan satu per satu paradigma epistemologis yang memayungi masing-masing tipe pengetahuan ini dan bagaimana hubungan antara satu dengan yang lain, yang jelas secara ideal di dalam sebuah universitas semuanya berada di satu komunitas akademis (komuter) yang bersama-sama mencari kebenaran. Hal yang sama juga berlaku bagi metodologi. Kenyataan tekstual didekati dengan metodologi yang cocok untuk mendapatkan penjelasan, kenyataan relasi sosial didekati dengan metodologi yang cocok untuk mendapatkan pemahaman, kenyataan pengalaman subjektif didekati dengan metodologi yang cocok untuk mendapatkan/memunculkan artikulasi.

Ketiga, *aksiologi*. Pada tingkat pertimbangan nilai pada akhirnya semua kegiatan akademik di sebuah universitas terpulang pada pembelaan kemanusiaan secara universal. Di titik ini, paradigma aksiologis dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol adalah pluralisme aksiologis. Sebab Universitas Islam Negeri Imam Bonjol memahami bahwa nilai dalam diri manusia bisa datang dan dipilih dari beragam sumber berkat interaksinya dengan manusia dan kebudayaan lain (pluralisme

[154] *Ibid*., hlm. 40.

sosiologis). Benang merah yang mengaitkan antarnilai ini adalah tak ada satu komunitas manusia pun yang tidak menempatkan manusia sebagai taruhan pertimbangan nilainya.[155]

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana menerjemahkan poin-poin abstrak dan filosofis tadi ke dalam suatu paradigma universiter yang cocok untuk dikembangkan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol? Jawabannya adalah memandang prinsip bahwa agen (civitas akademika), rasionalitas (tradisi intelektual) dan budaya (tradisi sosial-budaya) sebagai faktor determinan dalam hubungan agama dan ilmu. Jika hal ini tidak dipertimbangkan, ada dua risiko yang akan menghadang. *Pertama*, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum akan terus berlangsung, walau dalam bentuk lain yang justru lebih sengit. Kalau dulu antara IAIN dan universitas umum, sekarang antarfakultas dan jurusan di dalam satu universitas bernama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. *Kedua*, integrasi itu akan prematur dan bersifat eksklusifis karena hanya pada isu-isu teoretis, sementara yang dibutuhkan oleh agennya dan masyarakat adalah jawaban atas isu-isu etis yang mengemuka di kehidupan sosial budaya mereka.[156] Filosofi pengembangan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol didasarkan pada pluralisme aspek ontologis, epistemologis/metodologis, dan aksiologis di atas. Ketiga aspek filosofis tersebut bertitik tolak dari prinsip dasar kebudayaan Minangkabau, yaitu keseimbangan dalam pertentangan.

Sepintas lalu prinsip "keseimbangan dalam pertentangan" ini dapat diidentikkan dengan dialektika, namun sebagaimana yang selanjutnya "dialektika tidak memberikan jalan keluar terhadap pertentangan-pertentangan," dengan kata lain dialektika adalah jalan mengatasi pertentangan. Namun, dalam kebudayaan Minangkabau pertentangan dipandang sebagai yang normal dan tidak bisa diatasi. Pertentangan justru dijadikan pedoman dengan mengandalkan prinsip perimbangan-pertentangan. Pertentangan tidak bisa diatasi dengan cara dialektika, karena sintesis muncul dari *natuurlijk process*. Pertentangan juga tidak bisa diatasi dengan semacam pengintegrasian, yang diistilahkan Nasroen dengan *co-existence*, karena pada hakikatnya ini adalah semacam gencatan senjata belaka untuk sementara waktu. Jika keadaan berubah,

[155] *Ibid*., hlm. 41.
[156] *Ibid*., hlm. 42.

pertentangan itu akan menimbulkan gesekan lagi.[157]

Pertentangan-pertentangan yang ada diselesaikan dengan melakukan penyeimbangan. Asumsinya adalah bahwa manusia yang menghadapi pertentangan kenyataan, atau bahkan dia sendiri yang bertentangan dengan manusia lain, harus aktif membuat keseimbangan, bukannya pasif menunggu datangnya anti-tesis sehingga dengan demikian dia bisa berharap lahir hal baru sebagai sintetis.

Dengan prinsip perimbangan dalam pertentangan ini, Universjtas Islam Negeri Imam Bonjol memahami pluralisme sebagai pertentangan-pertentangan yang saling berinteraksi untuk kemudian menghasilkan satu hal baru tanpa melenyapkan hal-hal yang bertentangan tadi. Ini adalah prinsip dialektika di mana satu hal yang menjadi tesis ketika bertemu secara diametrik dengan hal lain (antitesis) niscaya akan menghasilkan hal baru (sintesis), namun substansi tesis dan antitesis tetap ada. Prinsip pertentangan dalam perimbangan ini bisa terlaksana jika adanya satu kesadaran dan pengakuan tentang kepentingan bersama.

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol memahami interaksi dialogis antara ilmu umum dan ilmu agama, maupun beragam disiplin dengan pengandaian ontologis, epistemologis/metodologis, dan aksiologisnya berdasarkan prinsip perimbangan dalam pertentangan ini. Sebab, sebagai universitas, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol memiliki satu kepentingan bersama, yakni mengabdi pada kebenaran dengan cara mencari dan mengomunikasikannya. Interaksi ini bersifat multidimensional sebab dimensi yang saling berhubungan bukan hanya antara dua entitas yang masing-masing berdimensi tunggal, melainkan multidimensi. Ilmu dan agama berdimensi banyak karena ada campur tangan agen, rasionalitas dan budaya di dalamnya.

Prinsip ini adalah prinsip ideal, dan oleh karena itu dapat ditemukan dalam paradigma keilmuan UIN-UIN lain. Yang menjadi kekhasan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol adalah model yang dipakai dalam menerjemahkannya agar bisa implementatif. Untuk tujuan ini, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol memakai Retorika-Baru (New Rhetorics) sebagai paradigma implementasinya.

Berbeda dengan zaman Aristoteles dahulu, retorika di zaman mo-

[157] *Ibid.*

UIN Padangsidimpuan

dern disalahartikan sebagai seni menemukan sarana dan teknik berbahasa untuk menundukkan lawan bicara. Padahal sebagai seni yang dikembangkan dalam masyarakat polis Yunani, retorika bermakna sebagai seni invensi (menemukan sarana persuasi dalam berargumen) dan sebagai seni menilai (mengenali persuasi yang bagaimana yang dapat diterima dalam sebuah wacana), dan terakhir ada pula yang menempatkannya sebagai semacam teori kritis, dalam arti upaya menemukan apa yang menjadikan satu persuasi bersifat persuasif. Dalam dialog antardisiplin di tingkat universitas tiga pengertian fungsional retorika ini dapat diwujudkan sebab kesimpulan-kesimpulan (kebenaran) yang diperoleh satu disiplin mesti didialogkan dengan kesimpulan disiplin lain yang sudah pasti berbeda karena adanya pluralisme. Proses ini bertumpu pada argumentasi yang didasarkan pada temuan-temuan satu disiplin untuk mendukung atau menolak (memersuasi) argumen disiplin lain yang juga didasarkan pada temuan-temuannya. Perimbangan dari pertentangan-pertentangan antardisiplin ini akan muncul dari kemampuan satu disiplin menilai argumen lawan apakah meyakinkan atau tidak dan mengkritisi argumen sendiri jika satu disiplin tidak mampu meyakinkan lawan.[158]

Praktik seperti di atas dimungkinkan terjadi jika kerja akademis (*academic enterprise*) di lingkungan universitas benar-benar dipayungi oleh paradigma universitas sesungguhnya: mengabdi pada kebenaran! Selain itu, prasyarat yang perlu dimiliki setiap civitas akademika yang mewakili satu disiplin dalam rangka mewujudkan integrasi-dialogis ini adalah *positioning* dan kritik-diri. *Positioning* berarti menyadari di mana posisi disiplinnya berhadapan dengan disiplin-disiplin lain, sementara kritik-diri berarti menyadari asumsi dan tabiat filosofis disiplin sendiri. Ini sekaligus menjadi spirit etika akademis yang akan dipakai oleh para civitas akademika. Pada tingkat implementatif, prinsip etika akademis ini dapat dibangun dengan membekali civitas akademika dengan filsafat pengetahuan dan kritik-ideologi. Dengan cara inilah pengabdian pada kebenaran itu bisa dijadikan sebagai kepedulian seluruh pihak, menjadi kepentingan bersama. Paling tidak ada beberapa simpulan heksagonal paradigma keilmuan UIN Imam Bonjol, yaitu:

Pertama, paradigma interaksi-dialogis. Universitas Islam Negeri

[158] *Ibid*., hlm. 45.

Imam Bonjol sebagaimana diuraikan di atas secara metaforis dapat dianalogikan dengan *an-nahl* (lebah dan sarangnya). Setiap seekor lebah memiliki sarang berbentuk segi enam (heksagonal) yang terintegrasi dengan sarang lebah lain. Masing-masing sarang tidak berbaur atau bergabung dengan yang lain, namun terintegrasi dalam satu kesatuan kerja: menghasilkan madu. Madu lahir dan bisa dinikmati manusia karena di dalam sarangnya lebah bekerja sendiri-sendiri sekaligus bersama-sama. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol ibarat kumpulan bidang heksagonal yang *mutually exclusive* namun membentuk satu kesatuan. Bidang-bidang itu bisa merepresentasikan disiplin ilmu, fakultas, jurusan, jenis metodologi dan pendekatan, asumsi nilai, dan lain sebagainya. Sebagaimana halnya sarang lebah, masing-masing bidang independen namun sekaligus terkait dengan bidang lain. Dalam gambar struktur permukaan sarang lebah; bagian terluar sengaja dibiarkan terbuka untuk menunjukkan bahwa bidang-bidang ini bisa ditambahi tanpa kesudahan, sehingga dapat terkembang seluas alam dan jika dilipat bisa selebar kuku; *kalau dilipek salaweh kuku, kalau dileba salaweh alam*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol tidak ingin membatasi perubahan dan perkembangan, sekali air besar, sekali tepian berubah, begitu hikmah yang diberikan budaya Minangkabau, Di dalam kemungkinan perkembangan yang bisa mencapai seluas alam inilah ungkapan budaya *alam takambang jadi guru* mendapatkan momentumnya. Adapun "madu" yang akan dihasilkan "seekor lebah" di dalam setiap sarang adalah Islam Nusantara. Islam Nusantara adalah pengetahuan yang lahir dari dialektika antara dua unsur: unsur abstrak/batin dan unsur konkret/zahir. Masing-masing unsur terdiri dari tiga, sehingga ada enam sub-unsur yang jadi enam sisi pembentuk bidang heksagonal. Unsur abstrak itu ialah ontologi, epistemologi/metodologi, dan aksiologi. Unsur konkret yaitu karakter akademis, etika akademis, dan pilar akademis.

Kedua, heksagonal keilmuan. Kerangka dasar keilmuan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol ini dapat disebut kerangka keilmuan Islam Nusantara. Unsur-unsur pembentuk Keilmuan Nusantara itu juga ada enam, yaitu manusia, *an-nahl*, etis, etos, cerdik, dan cendekia.[159] Enam unsur pembentuk keilmuan Islam Nusantara Universitas Islam

[159] *Ibid*., hlm. 47.

Negeri Imam Bonjol di atas lahir dari dialektika yang terjadi dalam kerangka keilmuan Islam Nusantara tadi, yakni dialektika antara tiga unsur abstrak dan tiga unsur konkret. **Ketiga,** heksagonal ontologi. Sisi ontologi bertumpu pada manusia. Maksudnya, realitas apa pun, dikategorikan dengan cara bagaimana pun, tetaplah bertumpu pada manusia. Realitas ada sejauh manusia ada. Sisi ontologi yang bertumpu pada manusia ini juga digambarkan secara heksagonal. Yang terjadi di bidang ontologis ini juga dialektika, yakni antara subjek/posisi agen dan objek/bidang realitas: umat dengan Islam/agama; warga budaya dengan kebudayaan; dan, warga negara dengan pengetahuan. Dialektika di bidang ontologis inilah yang dialami oleh manusia dalam keilmuan Islam Nusantara.

Keempat, heksagonal epistemologi. Sisi epistemologi bertumpu pada cara kerja *an-nahl* yang mandiri sekaligus bersama-sama, individualis sekaligus komunalis. Pencarian pengetahuan dengan berbagai cara (*episteme*) dilakukan dengan cara mandiri namun demi tujuan bersama. Setiap lebah mencari sari bunga sendiri-sendiri untuk bersama-sama menghasilkan madu. Bidang epistemologi ini juga berbentuk heksagonal yang bersisi enam, dan di dalamnya juga terjadi dialektika antara dua unsur, antara wilayah cara bernalar dengan wilayah realitas, yakni cara bernalar yang dedukatif dengan realitas konseptual, induktif dengan realitas faktual dan abduktif dengan realitas imajinatif. **Kelima,** heksagonal aksiologi. Sisi aksiologis bertumpu pada prinsip etis. Pada tataran nilai, seorang akademis harus bermoral, dan moral berdialektika dengan jati diri. Seorang akademis harus beriman, dan iman selalu berdialektika dengan budaya. Seorang akademis harus berilmu, dan ilmu harus berdialektika dengan martabat.

Keenam, heksagonal karakter akademis. Sisi karakter akademis bertumpu pada etos. Etos adalah hasil dari dialektika antara dua wilayah: wilayah batin dan zahir. Dialektika itu terjadi antara keahlian dan kerendahhatian; keteguhan dan kejujuran; keuletan dan bermanfaat. **Ketujuh,** heksagonal karakter akademis. Sisi pilar akademis bertumpu pada kecerdikan atau kreativitas. Kecerdikan itu adalah hasil dari dialektika antara dua wilayah yang juga bersifat batin dan zahir. Unsur SDM dengan ideologi; akademis dengan infrastruktur; clan, manajemen dengan institusi. **Kedelapan,** heksagonal etika akademis. Sisi etika akademis, bertumpu pada kecendekiawanan. Sisi ini juga terdiri

dari enam sisi yang terbagi menjadi dua hal yang menciptakan dilema moral akademisi dan keduanya saling berdialektika. Dialektika itu berlangsung antara keadilan dan kebebasan; disiplin dan sikap kritis; serta otonomi dan keterbukaan.

Maka dari perincian di atas, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol menganut filosofi keilmuan Islam Nusantara yang berarti bahwa keilmuan tersebut menghasilkan manusia sebagaimana *an-nahl* yang memiliki komitmen etis dalam hidup, etos yang tinggi dalam berkaya, cerdik dalam bernegosiasi dan cendekia dalam berjuang. Filosofi keilmuan Islam Nusantara sesungguhnya adalah hasil perasan dialektika dua hal: subjek dan objek, dialektika posisi agen dan bidang realitas. Filosofi ini menghasilkan dua hal yang sesungguhnya merupakan hasil dialektika subjek dan objek. Dua hal tersebut adalah keseimbangan dan kedaulatan. Pengetahuan yang lahir, dihayati, diamalkan, dan dikritisi oleh civitas akademika Universitas Islam Negeri Imam Bonjol bersifat perimbangan atas pertentangan-pertentangan hal ihwal yang ditelaah. Sementara kedaulatan adalah kedaulatan civitas akademika ketika menghadapi pertentangan-pertentangan itu. Pengetahuan dalam keilmuan Islam Nusantara tidak menghindar dan menutup diri dari pertentangan yang ada, namum juga tidak larut atau melarutkan diri ke dalamnya atau ke dalam salah satu pihak yang bertentangan.[160]

Ijtihad keilmuan (*academic enterprise*) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol pada akhirnya mewujudkan keseimbangan dalam bentuk kerja dan karya, perimbangan keilmuan Islam dan kearifan lokal, budaya alam Minangkabau, sebagai bentuk perwujudan paradigma keilmuan Islam Nusantara.

3. Konseptualisasi Paradigma Keilmuan dalam Kurikulum

Dalam merancang kurikulum perkuliahan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, tantangan yang perlu dipertimbangkan adalah kekhawatiran terpinggirkannya perkuliahan-perkuliahan ilmu agama Islam yang menjadi inti dari fakultas-fakultas yang ada di IAIN. Kekhawatiran ini muncul ketika mempertimbangkan fenomena yang sedang dihadapi oleh UIN-UIN lain yang telah lebih dahulu berdiri. Di sana terjadi penurunan jumlah mahasiswa di fakultas-fakultas keagamaan dan pening-

[160] *Ibid*., hlm. 48–52.

katan jumlah di fakultas dan jurusan umum.

Hal ini sesungguhnya menunjukkan bahwa strategi peingintegrasian antara ilmu agama Islam dan ilmu umum tidak semulus yang tertulis di atas kertas. Mulus atau tidaknya pengintegrasian atau dialog itu sesungguhnya ditentukan seberapa besar perubahan pandangan dan *mind-set* masyarakat secara umum dalam melihat hubungan ilmu agama dan ilmu umum. Di titik ini, persoalan yang dihadapi sebenarnya berada di ranah sosial-budaya secara umum. Di ranah ini, hal yang tak terbantahkan lagi yaitu pandangan masyarakat dan pengambil kebijakan yang menganggap ilmu pada akhirnya dicari seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Bangsa Indonesia tidak perlu berkecil hati, sebab masalah ini juga dihadapi seluruh masyarakat mana pun di dunia ini. Kenyataan ini membuat universitas terjepit di antara dua sifat lembaga pendidikan, antara pendidikan akademis dan pendidikan profesi vokasional. Universitas harus bersiasat dan membikin strategi dalam mengelola dilema ini. Di satu sisi, dia tidak bisa berkutat pada idealisme akademisnya, di sisi lain dia tidak bisa pula larut dalam tuntutan pasar tenaga kerja.[161]

Dalam kerangka Universitas Islam Negeri Imam Bonjol bagaimana siasat itu diterjemahkan secara perinci ke dalam kurikulum ditentukan oleh penelitian dan pertimbangan mendalam di masing-masing disiplin. Prinsip yang harus dipakai dalam perancangannya harus diyakini bisa menjawab kekhawatiran tadi. Prinsip tersebut tidak boleh lepas dari keilmuan Islam Nusantara yang dikembangkan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol sebagaimana dijelaskan di atas. Kurikulum yang dirancang harus mencerminkan dialektika antara agen dan bidang realitas, antara subjek dan objek. Kurikulum harus memperlihatkan dialektika keilmuan di mana posisi agen sebagai umat harus berdialektika dengan pengetahuan yang bersumber dari tradisi Islam. Posisi agen sebagai warga negara harus berdialektika dengan pengetahuan yang bersumber dari tradisi keilmuan modern, dan posisi agen sebagai warga budaya harus berdialektika dengan pengetahuan yang bersumber dari tradisi budaya. Dengan begini, wacana akademis yang berlangsung akan menyeluruh sehingga bisa melahirkan orang yang ahli (spesialis), namun mengerti duduk perkara dan hubungan keahliannya dengan wilayah keahlian lain. Seorang lulusan jurusan tafsir Hadis otonom, percaya diri dan berdaulat

[161] *Ibid.*, hlm. 53.

dengan ilmunya ketika berhadapan dengan lulusan jurusan perikanan air tawar, misalnya.[162]

Dinyatakan dengan cara lain, kurikulum ideal yang harus dirancang untuk mewujudkan keilmuan Islam Nusantara yang diusung Universitas Islam Negeri [mam Bonjol adalah bersifat *wide horizon, deep specialization,* yakni rancangan kurikulum yang memberikan wawasan yang luas sekaligus spesialisasi yang mendalam. Wawasan yang luas itu berarti "tahu sedikit-sedikit tentang banyak hal", sementara spesialisasi mendalam itu berarti "tahu banyak tentang sedikit hal." *Wide horizon*, *deep specialization* adalah gabungan dari "tahu sedikit tentang banyak hal sekaligus tahu banyak tentang sedikit hal."[163]

Untuk mewujudkan hal ini, di era yang menuntut spesialisasi, tantangan yang dihadapi sangatlah berat. Kompetisi di dunia profesionalisme menuntut orang untuk fokus pada satu bidang Pekerjaan. Tuntutan ini membuat orang tidak bisa mengeksplorasi wilayah-wilayah lain selain bidang spesialisasinya. Orang tidak bisa "bermain-main" dengan rasa ingin tahunya. Dalam hal tertentu, tuntutan profesionalisme di bidang spesialisasi tertentu mengakibatkan kemandekan dan kemiskinan inspirasi, sebab inspirasi kerap kali muncul dari proses eksplorasi tanpa tujuan jelas.

Di sisi lain, jika hanya bertumpu pada keluasan cakrawala pengetahuan saja akan melahirkan sosok-sosok yang cuma memiliki pengetahuan dangkal. Dalam kehidupan akademis, kecanggihan civitas akademika yang terasah lewat kurikulum yang hanya menekankan keluasan cakrawala, yang diperoleh adalah sekadar kecakapan menghubung-hubungkan berbagai hal, tanpa memiliki pengetahuan memadai tentang duduk perkara hal-hal yang dikaitkan. Yang dihasilkan dari kondisi ini adalah profesional yang asal-asalan.

Yang diperlukan adalah rancangan kurikulum yang menawarkan pengetahuan yang bercakrawala luas sekaligus tingkat spesialisasi mendalam. Untuk mewujudkan hal ini prinsip yang berlaku adalah bagaimana mencari perimbangan dalam dua hal bertentangan ini. Caranya yaitu dengan membekali mahasiswa dengan prinsip-prinsip yang memungkinkan mereka untuk terus berpetualang memakai rasa ingin tahunya, dan pada saat yang sama menggunakan hasil petualangan itu untuk mem-

[162] *Ibid.*, hlm. 54.
[163] *Ibid.*

IAIN Padangsidimpuan

perdalam spesialisasinya. Apalagi yang akan berlangsung dalam sebuah petualangan kalau bukan dialog? Bukankah ada pepatah "malu bertanya sesat di jalan"? Jika seseorang tidak ingin tersesat dalam perjalanannya bertualang, dia harus bertanya, dan apa artinya pertanyaan kalau tidak terjadi dialog, tidak ada tanya-jawab.

Prinsip yang dimaksud di atas dapat disediakan dengan rancangan kurikulum yang berisi muatan-muatan yang kelak bisa dipakai mahasiswa untuk mewujudkan *wide horizon*, *deep specialization* tadi. Ada enam muatan yang dianggap Universitas Islam Negeri Imam Bonjol dapat mewujudkan kurikulum tersebut, yang pada akhirnya akan menciptakan perimbangan dalam pertentangan yang jadi dasar keilmuan Islam Nusantara. Keenam muatan atau aspek yang perlu mewarnai kurikulum yang disusun: filsafat ilmu pengetahuan dan sejarah pemikiran, metodologi dan nilai etis, serta kritik ideologi dan konteks ekonomi-politik.[164]

Aspek filsafat ilmu pengetahuan akan memberikan asumsi-asumsi filosofis suatu ilmu dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Asumsi ini didialektikan dengan aspek sejarah pemikiran. Jika tidak didialektikakan dengan sejarah pemikiran, maka suatu disiplin dengan segenap asumsi filosofisnya bagaikan hadir di ruang hampa tanpa mengenal asal-muasal suatu disiplin di dalam konteks ruang dan waktu. Sebaliknya aspek sejarah pemikiran yang tidak didialektikakan dengan asumsi filosofis akan menganggap keadaan suatu disiplin masa kini adalah yang termutakhir di banding sebelumnya, dan di masa yang akan datang niscaya akan lebih maju lagi tanpa menghiraukan bagaimana perubahan di level filosofis menentukan capaian-capaian suatu disiplin.

Aspek metodologi berpikir akan membekali civitas akademika yang mempelajari suatu matakuliah dengan dasar dan cara kerja disiplin yang sedang dipelajarinya lewat matakuliah itu. Aspek ini penting agar seseorang tidak salah kaprah dengan disiplinnya bagai orang menebang pohon dengan silet atau mengupas bawang dengan kapak. Sebaliknya, jika tidak didialektikakan dengan nilai etis, maka suatu disiplin hanya peduli dengan presisi dan kelancaran cara kerjanya demi hasil yang dituju. Sebaliknya, nilai etis jika tidak didialektikan dengan aspek metodologi hanya akan menjadi pasungan yang membatasi kreativitas.

Aspek kritik ideologi yang mewarnai suatu kurikulum akan membe-

[164] *Ibid*., hlm. 56.

kali civitas akademika yang tengah mempelajari suatu disiplin dengan kemampuan untuk melakukan kritik diri dari berbagai aspek. Kritik ideologi memungkinkan seseorang menyadari dan tahu apa kepentingan dan demi apa disiplin yang sedang dia pelajari lewat satu matakuliah. Dia harus didialektikakan dengan konteks ekonomi-politik. Sebaliknya, jika konteks ekonomi-politik tidak didialektikan dengan kritik ideologi, suatu kurikulum tidak akan ada bedanya dengan buku manual (*user's manual*) untuk tujuan tertentu. Konteks ekonomi politik yang mendasari kurikulum salah satu matakuliah dalam studi bimbingan konseling, misalnya, dikhawatirkan hanya akan menjadi buku panduan tentang cara menundukkan anak didik bagai robot yang tak punya inisiatif.[165]

Dialektika di wilayah kurikulum ini akan memunculkan perimbangan dalam pertentangan antara hasrat eksplorasi pengetahuan sebagai akademisi dengan keterbatasan sebagai manusia. Dialektika di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut:

HEKSAGONAL LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kalau skema kurikulum di atas berlaku unluk seluruh disiplin dalam rangka menjawab tantangan-tantangan yang ada, maka secara khusus juga harus dipikirkan skema kurikulum untuk pengembangan keilmuan agama Islam supaya bisa bersaing dengan percaya diri dengan disiplin lain. Hal ini penting karena kepercayaan diri memerlukan dasar argumentasi yang kuat ketika hanıs berdialog dengan disiplin lain. Kalau argumentasi tidak kuat dalam berdialog dan kalah, maka tentu saja pihak yang kalalı akan kehilangan martabat di mata orang.

[165] *Ibid*., hlm. 56.

Wajar saja jika disiplin ilmu agama Islam ditinggalkan penonton, karena dalam argumentasi disiplin ini mengalami kekalahan dengan keilmuan umum.

Disadari sekali bahwa untuk mengatasi masalah ini diperlukan pemikiran serta waktu yang sangat banyak. Namun dapat dinyatakan di sini bahwa arah pengembangan kurikulum yang dapat menjawab masalah ini dapat bertolak dari masalah yang dihadapi masyarakat itu sendiri. Sehingga disiplin ilmu agama yang diajarkan dan dipelajari memang menemukan relevansinya dengan masalah masyarakat. Untuk mewujudkannya ke dalam kurikulum studi agama Islam di Universitas Islam Negeri imam Bonjol, rancangan kurikulum itu berangkat dari tiga pemilahan persoalan masyarakat secara kontekstual: di konteks lokal, nasional, dan global.

Kurikulum studi Islam dalam konteks global dirancang dengan mendialektikakan situasi global studi Islam dengan masalah yang ada sekarang, yaitu ketidakmampuan berbicara/bernegosiasi di panggung internasional. Wilayah yang harus dirambah oleh pengembangan kurikulum di level global ini adalah wilayah teoretis.

Dalam konteks nasional, kurikulum studi Islam berdialektika dengan masalah ekonomi politik yang riil terjadi di tengah kehidupan sosial budaya masyarakat. Dialektika ini harus memberikan sumbangsih yang punya nilai tawar dari studi Islam untuk kemaslahatan hidup berbangsa bernegara. Jika tidak, maka masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang bersifat nasional yang ditemui dalam kasus-kasus partikular tetap akan lebih dahulu ditangani dari perspektif ilmu umum, sementara studi Islam hanya memberikan komentar atau legitimasi normatif.

Terakhir, di tingkat lokal studi Islam berdialektika dengan masalah krisis identitas dan kepanikan moral yang terjadi di tengah masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sudah saatnya studi Islam dipelajari melalui kurikulum yang tidak hanya membekali orang dengan resep normatif dan pendekatan dakwah. Penyakit masyarakat tidak lagi hanya bisa ditangani dengan larangan dan suruhan lisan lewat corong pengeras suara. Sebagai ilustrasi, bukanlah hal mustahil pengetahuan hukum Islam tentang keharaman zina bisa disampaikan kepada masyarakat lewat media seperti film dokumenter atau pementasan drama. Dialektika yang terjadi antara tiga konteks dan tiga masalah ini hanya

IAIN Padangsidimpuan

bisa terjadi dalam sebuah kurikulum studi Islam yang dirancang berdasarkan penelitian dan diskusi mendalam.[166]

Dalam rangka menerjemahkan filosofi keilmuan Islam Nusantara ke dalam kurikulum perkuliahannya, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol akan menghindari pendekatan cangkok mencangkok secara kuantitatif yang selama ini berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pendekatan seperti itu hanya bicara soal porsi dan persentase. Cara ini dihindari karena masalah kehidupan yang dihadapi tidak bisa diukur secara kuantitatif sehingga bisa diformulasikan ke dalam bagan presentase. Jika cara cangkok ini tetap ditempuh, yang akan terjadi tetap saja seperti hasil eksperimentasi selama ini di lembaga pendidikan Islam. Ada wilayah yang jadi unggulan karena presentasenya besar dan akhirnya mendominasi.

Dengan kata lain, ingin dinyatakan bahwa mewujudkan perimbangan dalam pertentangan dalam desain kurikulum seperti diurai di atas memang sulit, namun jika keseimbangan itu tidak diupayakan, yang akan terjadi hanya dua: *chaos* (kekacauan) atau dominasi. Yang pertama terjadi ketika manusia membiarkan pertentangan itu apa adanya, yang kedua terjadi karena manusia terlalu bersemangat menyusun dan mengaturnya. Bagi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol keadaan ini diperlakukan dengan arif, dicari perimbangannya, meski itu sulit. Keilmuan Islam Nusantara yang digagas adalah upaya untuk menghantarkan civitas akademikanya mengimbangi kesulitan itu agar tetap berdaulat sebagai manusia.[167] Kurikulum UIN Imam Bonjol dengan paradigma keilmuan heksagonal dan dilandasi keilmuan Nusantara ini akan diturunkan pada pembuatan visi-misi, fakultas, prodi, dan silabus dan seluruh komponen pendidikan, menjadi nuansa dan konsep keilmuan tersendiri dalam pengembangan seluruh civitas akademika UIN Imam Bonjol.

IAIN Padangsidimpuan

[166] *Ibid*., hlm. 59.
[167] *Ibid*., hlm. 60.

E. PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG: RUMAH ILMU

1. Dasar Filosofis Paradigma Integrasi Keilmuan UIN Raden Fatah Palembang

Berdasarkan riset yang dilakukan di UIN Raden Fatah, dapat dikemukakan bawah konstruksi ilmu di UIN Raden Fatah adalah konstruksi ilmu berbasis filsafat ilmu holistik-integratif, dengan simbolisasi atau *icon* "Rumah Ilmu". Elaborasi konstruksi rumah ilmu tersebut dapat dijabarkan dalam fondasi pengembangan keilmuan dan prinsip-prinsip filosofis.

a. Paradigma Tauhid sebagai Fondasi Pengembangan Ilmu

Paradigma yang dimiiki Islam adalah paradigma holistik-integratif yang inti sarinya ada dalam doktrin dan konsep tauhid. Tauhid adalah inti sari pandangan dunia Islam, yakni keimanan dan keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya yang mencipta semua mahkluk (alam, manusia, Kitab Suci, dan sebagainya). Konsep tauhid melahirkan konsep kesatuan ketuhanan, kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, dan kesatuan ilmu.[168] Konsep ini melahirkan konsep kosmologi (penciptaan alam), metafisika (wujud/realitas di luar realitas fisik), dan eskatologi (eksistensi dan kehidupan sesudah mati di dalam kubur dan alam akhirat). Konsep-konsep ini adalah dasar bagi elemen-elemen lain dalam konstruksi keilmuan Islam holistik-integratif, yaitu elemen ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

b. Paradigma Ontologi Holistik-Integratif

Konsep ontologi (filsafat ilmu tentang sumber dan objek ilmu) dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep kosmologi Islam (kosmologi tauhid). Dalam konsep kosmologi yang berbasis ajaran tauhid antara lain dinyatakan: *pertama*, alam diciptakan oleh Dzat Maha Pencipta, yakni Allah Swt.. Alam tidak tercipta dengan sendirinya, sebagaimana pandangan materialisme ataupun naturalisme yang mengatakan alam bukan dicipta, tetapi muncul secara alami.

Kedua, Islam juga menyatakan bahwa alam diciptakan dengan tu-

[168] Ismail, *Integrasi Ilmu: di Universitas Islam negeri: Konsep dan Implementasinya*, (Palembang: rafah Press, 2020), cet. Ke-1, h. 65.

juan objektif, yaitu menjadi wahana bagi manusia untuk memahami tanda-tanda adanya Allah dan kebesaran-Nya dan mengelola alam dalam rangka pengabdian (ibadah) kepada Allah. *Ketiga*, alam ini adalah wahana yang luas untuk mencari tanda-tanda eksistensi dan kebesaran Allah, melalui sains dan teknologi, dalam rangka menemukan bahwa eksistensi dan kebesaran Allah itu benar/objektif. Jadi pengembangan sains dan teknologi bukan semata-mata untuk sains dan teknologi itu sendiri atau hanya untuk kepentingan praktis dan pragmatis dalam kehidupan manusia, melainkan jauh dari itu, yaitu mengungkapkan kebenaran sejati/hakikat tentang eksistensi dan kebesaran Allah Swt.. Jadi tujuan akhir seorang pencari kebenaran (saintis, ulama, peneliti) yang disebut *ulul albab* itu adalah melahirkan keinsyafan dan kesadaran spiritual sebagai sikap tauhid seorang hamba.

Dari konsep-konsep kosmologi berbasis Tauhid di atas turunlah konsep ontologi Islam. Ontologi adalah filsafat ilmu yang membahas tentang sumber ilmu dan realitas/wujud sebagai objek ilmu pengetahuan. Dari pembahasan tentang sumber ilmu dan realitas objek ilmu akan muncullah pula konsep tentang klasifikasi ilmu. Dari segi sumber ilmu, selama ini di universitas umum dikenal bahwa sumber ilmu adalah pancaindra dan akal (pemikiran rasional) saja, sedangkan objek ilmu hanya realitas fisik-materiel (manusia dan alam semesta). Cara pandang semacam ini sangat parsial. UIN Raden Fatah harus berpijak pada cara pandang yang mengintegrasikan sumber dan objek ilmu dengan landasan tauhid. Bahwa sumber ilmu itu yang hakiki adalah Allah Swt.. Dari Allah Swt. muncul sumber ilmu lainnya berupa pancaindra, akal, intuisi, dan *khabar shaadiq* (wahyu). Inilah yang dimaksud dengan kesatuan ilmu.

Adapun objek ilmu bukan hanya realitas fisik-materiel (ayat-ayat kauniyah, yakni manusia dan alam semesta ciptaan Allah Swt.), tetapi juga realitas nonfisik, yaitu wahyu Ilahi yang bersifat spiritual (ayat-ayat Qur'aniyah). Dimensi spiritual berupa ayat-ayat Al-Qur'an juga merupakan objek ilmu yang sah, dapat dipelajari dan dikembangkan menjadi disiplin ilmu tersendiri.

c. Konstruksi Epistemologi Ilmu Holistik-Integratif

Dari segi epistemologi ilmu, UIN Raden Fatah merekonstruksi epistemologi dengan dua cara. *Pertama,* mengintegrasikan secara simultan

dan holistik empat metode sekaligus, yakni: metode pemahaman teks (*bayani*), metode empiris-ilmiah (*tajribi*), metode rasional/logika filosofis dan logika ilmiah (*burhani*), dan metode intuitif ('*irfani*). Metode integrasi ini disebut epistemologi holistik-integratif. Metode ini relevan jika digunakan untuk mengembangkan ilmu dan merumuskan teori-teori baru dari semua objek kajian ilmu, baik ayat-ayat Qur'aniyah maupun ayat-ayat kauniyah (alam semesta dan manusia). *Kedua*, dengan menggunakan apa yang disebut sebagai integrasi-interrelasi multidispliner, yaitu mengintegrasikan dan menghubungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu alam, sosial, humaniora.

Ibarat rumah, kedua metode dan pendekatan epistemologi di atas merupakan dinding rumah yang dibangun setahap demi setahap sehingga bangunan ilmu menjadi kokoh. Maka terkait dengan integrasi pada tataran epistemologis, dapat dikembangkan kepada integrasi metode dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai objek kajian. Yakni mengintegrasikan metode *bayani, tajribi, burhani, dan irfani* dalam memahami dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an.

d. Konstruksi Materi dan Klasifikasi Ilmu Holistik dan Integratif

Dari hasil penggalian metodologis dengan mengintegrasikan empat metode tersebut dan integrasi-interrelasi multidisipliner akan lahir teori-teori baru yang asli, islami, unik, dan ilmiah. Teori-teori baru ini akan memperkaya dan meramaikan khazanah sains dan teknologi di era modern ini. Lahirnya teori-teori baru ini secara terus-menerus akan terakumulasi membentuk bangunan ilmu pengetahuan (*the body of knowledge*) pada berbagai disiplin ilmu yang ada yang terklasifikasi menjadi ilmu agama, ilmu alam serta teknologi, ilmu sosial, dan ilmu humaniora.

Ibarat rumah, disiplin-disiplin ilmu seperti jendela ilmu yang senantiasa terbuka untuk terus dikembangkan maupun untuk dikritik. Namun sesungguhnya yang diharapkan dari proses metodologi yang benar, holistik, dan terpadu di atas adalah lahirnya teori dan disiplin ilmu yang holistik (islami), sejalan dengan pandangan hidup Islam yang holistik, sejalan dengan fitrah kehidupan yang hakiki, meskipun tidak selalu harus dilabeli Islam. Biarlah mungkin nama disiplin ilmunya tetap psikologi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya, tetapi teori-teori yang merekonstruksi *body of knowledge* disiplin utuh, terpadu, dan holistik.

IAIN Padangsidimpuan

e. Konstruksi Aksiologi Keilmuan Holistik-Integratif

Konstruksi ilmu pada tingkat aksiologi ilmu maksudnya adalah merekonstruksi nilai-nilai yang melandasi pengembangan dan pemanfaatan ilmu. Jika selama ini pengembangan dan pemanfaatan ilmu dilandasi nilai-nilai pragmatisme semata, atau etika rasional [sekuler], maka pengembangan dan pemanfaatan ilmu juga harus dilandasi nilai-nilai Islam yang tercakup dalam konsep *maslahat* (kebaikan). Jadi apa pun jenis ilmu yang dihasilkan dari metodologi keilmuan holistik-integratif di atas, harus dikembangkan dan dimanfaatkan hanya untuk satu tujuan, yaitu kebaikan bagi semesta alam, kebaikan bagi semua makhluk, khususnya manusia. Konsep maslahat ini memastikan bahwa ilmu dikembangkan dan digunakan untuk pemeliharaan agama, jiwa, akal, keluarga, dan harta. Nilai-nilai terpadu *hifz al-din* (pemeliharaan agama), *hifz al-nafs* (pemeliharaan jiwa dan kehidupan), *hifz al-aql* (pemeliharaan akal), *hifz al-mal* (pemeliharaan atas kepemilikan) adalah nilai-nilai maslahat yang menjadi dasar aksiologi Islam. Disebut dengan aksiologi maslahat.[169]

2. Konseptualisasi Paradigma Integrasi Keilmuan dalam Kurikulum

Dalam mengimplementasikan paradigma keilmuan holistik-integratif, dengan metafora keilmuan "rumah ilmu" dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Matakuliah Integrasi Ilmu

Wujud konkretnya adalah pada konsep filsafat ilmu berbasis integrasi ilmu. Konsep ini dapat disajikan dalam bentuk matakuliah khusus. Nama matakuliah dimaksud dapat saja dinamakan matakuliah "integrasi ilmu" atau "Islam dan ilmu pengetahuan". Matakuliah ini dapat disajikan sebagai matakuliah wajib yang harus diambil oleh semua mahasiswa di semua fakultas dan program studi. Matakuliah lain yang dapat ditawarkan sebagai landasan filosofis pengembangan keilmuan UIN Raden Fatah adalah matakuliah "*worldview Islam*". Matakuliah ini juga relevan sebagai filsafat pendidikan UIN Raden Fatah atau asas filosofis kurikulum UIN Raden Fatah. Matakuliah ini akan menjelaskan

[169] *Ibid.*, h. 65-82.

IAIN Padangsidimpuan

tentang paradigma atau cara pandang Islam terhadap realitas kehidupan. Berawal dari konsep Tauhid, lalu dijabarkan menjadi konsep hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat perubahan sosial, hakikat ilmu, hakikat akhlak, dan hakikat pendidikan.[170]

b. Integrasi Ilmu Holistik pada Rumusan Kompetensi Kurikulum

Tujuan instruksional kurikulum (kompetensi) juga harus menggambarkan integrasi: antara kompetensi penguasaan ilmu dan teknologi [kognitif-psikomotorik], maupun kompetensi sikap/kepribadian terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) [afektif]. Kompetensi kognitif dan psikomotorik menggambarkan penguasaan mahasiswa terhadap objek materiel dan objek formal ilmu, sementara rumusan kompetensi afektif menggambarkan sikap aksiologis terhadap ilmu yang harus dimiliki mahasiswa maupun alumni. Rumusan kalimat dalam silabus maupun dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) harus secara eksplisit menggambarkan integrasi ketiga kompetensi di atas.

c. Materi Pembalajaran Berbasis Integrasi Ilmu pada Matakuliah

Selain menjadi matakuliah khusus, konsep integrasi ilmu menjadi materi yang terintegrasi dalam matakuliah-matakuliah tertentu atau bahkan di semua matakuliah yang disajikan. Substansi integrasi ilmu pada matakuliah-matakuliah tersebut dapat berupa: (1) landasan paradigmatik teori-teori ilmu-ilmu alam dan terapan, misalnya hakikat penciptaan alam semesta (manusia, hewan, tumbuhan), dalil-dalil Al-Qur'an yang memotivasi kita menelaah atau meriset alam semesta, keutamaan sains menurut Al-Qur'an; dan (2) ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan petunjuk tentang fenomena alam dan teknologi. Buku Profesor Achmad Baiquni berjudul *Al-Qur'an dan Sains* dapat menjadi rujukan.

d. Integrasi-Interrelasi pada Kurikulum Ilmu-ilmu Agama

Materi sains keagamaan yang bersumber dari disiplin ilmu-ilmu Islam klasik (*dirasah al-Islamiyah*) telah menjadi bidang studi mayor IAIN Raden Fatah selama 50 tahun terakhir ini dengan 5 fakultas keagama-

[170] *Ibid.*, h. 124.

IAIN Padangsidimpuan

annya. Ilmu-ilmu Islam yang selama ini disajikan sebagian masih bersifat tekstual-normatif baik dari segi materi maupun metodologi. Dari segi materi, kajian Islam seperti akidah, akhlak, fikih, tafsir, dan sebagainya perlu diintegrasikan dengan wawasan pengetahuan umum agar disiplin ilmu-ilmu keislaman lebih kontekstual dan membumi.

IAIN Padangsidimpuan

IAIN Padangsidimpuan

Bab 5

Analisis Bentuk-bentuk Paradigma Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri

Paparan pada bab di atas memperlihatkan bahwa secara substantif tidak terdapat perbedaan paradigmatif antara masing-masing paradigma keilmuan UIN se-Sumatera. Perbedaan hanya tampak pada ekspresi simbolik dan deskripsi-eksplanatif masing-masing paradigma keilmuan. Jika masing-masing konsep paradigma keilmuan dimaksud dilihat dalam perspektif gagasan integrasi keilmuan, maka keseluruhan paradigma keilmuan UIN se-Sumatera mengambil gagasan paradigmatif "pengilmuan Islam" sebagaimana dimaksudkan oleh Kuntowijoyo.

"Pengilmuan Islam" adalah suatu gagasan integrasi keilmuan yang jalan metodologisnya bergerak dari teks (*nash* Qur'an dan Sunnah) ke konteks sosial keilmuan. Teks (*nash* Qur'an dan Sunnah) dalam jalan metodologis seperti ini diposisikan sebagai *grand theory* atau paradigma keilmuan. Selanjutnya, dengan memosisikannya sebagai *grand theory* atau paradigma, maka dengan bantuan metodologi klasik dan modern dapat diturunkan berbagai ilmu yang dibutuhkan oleh umat manusia.

Keseluruhan paradigma keilmuan dimaksud memiliki pandangan bahwa Al-Qur'an (wahyu *ilahiy*) berposisi sebagai pembimbing filosofi keilmuan, pemandu paradigmatik keilmuan dan juga sumber keilmuan. Implikasi pandangan ini yaitu Al-Qur'an (wahyu) dipandang menyediakan basis pemahaman ontologis, epistemologis dan aksiologis dalam pengembangan ilmu. Dengan demikian, Al-Qur'an merentangkan jalan filosofis dan paradigmatis bagi manusia untuk memahami objek ilmui pengetahuan, apakah objek empirik dan non-empirik. Pandangan seperti ini dapat disebut sebagai perspektif paradigmatik vertikal.

Di sisi lain terdapat pandangan paradigmatik horizontal, yaitu suatu perspektif yang melihat hubungan wahyu, manusia dan alam dalam hubungan yang integratif dan interkonektif. Di sini, semua paradigma integrasi keilmuan UIN se-Sumatera juga—secara substantif—memiliki pemahaman yang sama, yaitu ketiga subjek ini memiliki hubungan yang komplementer dan interdependensi. Dalam horizon paradigma horizontal ini, *'ulum ad-diniyah* (ilmu-ilmu keagamaan), *'ulum al-insaniyah* (ilmu-ilmu sosial dan humaniora) dan *'ulum al-kauniyah* (ilmu-ilmu kealaman), dipandang menyatu padu dalam menyelesaikan problem umat manusia.

Dengan perspektif yang demikian, keseluruhan paradigma keilmuan dimaksud mengamanatkan kemestian pendekatan interdisipliner, multi/pluri disipliner dan transdisipliner dalam kajian problema manusia dan alam semesta dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan demikian ini telah berkembang sejak lama di Barat. Perbedaannya dengan perspektif keilmuan Barat, yakni pendekatan Barat berangkat dari filosofi dan paradigma empirikal dan rasional, sementara UIN se-Sumatera, sebagaimana juga UIN lain di Indonesia berikhtiar untuk berangkat dari filosofi dan paradigma *tauhidiy* (paradigma *Qur'aniy*).

Sisi-sisi perbedaan paradigma keilmuan UIN se-Sumatera ini tentu saja tetap ada. Hanya saja perbedaan dimaksud tidak bersifat substantif. Perbedaan dimaksud sebagai berikut:

Pertama, titik berangkat deduksi konsep paradigma keilmuan. Pada bagian ini tampak masing-masing UIN memiliki titik berangkat yang berbeda. UIN Suska Riau memulai deduksi konsep paradigmanya dari Al-Qur'an surah *Fussilat* ayat 53, yakni terkait dengan pemahaman terhadap objek ilmu, hubungan dan implikasi aksiologisnya. Dari titik ini elaborasi dilanjutkan kepada penjelasan eksplanatif terkait integrasi dan interkoneksi *'ulum ad-diniyah*, *'ulum al-insaniyah*, dan *'ulum al-kauniyah*. Sementara UIN Ar-Raniriy memulai titik berangkat konsep paradigmanya dari pemikiran analogis terhadap fungsi ruh bagi hidup manusia. Ruh itu ada dalam tubuh manusia dengan cara tiupan (*nafakh*), selanjutnya membuat manusia tumbuh dan berkembang. Begitu pulalah fungsi ilmu bagi peradaban. Ilmu—sebagaimana fungsi ruh—dipahami membuat peradaban manusia tumbuh dan berkembang. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu yang dispiriti dan dibimbing oleh wahyu. Dengan demikian, dalam paradigma ini wahyu

menjadi napas yang menghidupkan dan menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan. Melalui tiupan atau spiritisme ini, maka terjadi integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan. Selanjutnya, UIN Sumatera Utara yang menyebut paradigmanya *wahdatul 'ulum*, mengawali titik berangkat dari konteks sosial ilmu pengetahuan. Secara metodologis, menurut paradigma ini, perjalanan keilmuan itu dimulai dari masalah sosial atau fenomena. Selanjutnya tentu seorang pengkaji atau ilmuwan akan mulai mengkaji objek dengan dilandasi perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis (perspektif filosofis) tertentu. Dari sini akan berlanjut kepada perspektif paradigmatis dan metodologis. Dalam perspektif filosofis, semua objek ilmu adalah ayat Allah dan bersumber dari Allah. Oleh karena itu, ilmu itu hakikatnya satu, karena sumbernya satu, yaitu Allah Swt..

Seterusnya, UIN Imam Bonjol menyebut paradigma keilmuannya dengan paradigma keilmuan Islam Nusantara. Titik berangkat paradigma ini adalah pemahaman sosiologis tentang integrasi keislaman dan budaya Minangkabau. Selanjutnya, pemahaman integratif sosiologis ini dibahasasimbolikkan terhadap lebah yang memiliki sarang berbentuk heksagonal. Semua bentuk ruang heksagonal terintegrasi dengan yang lain. Pengembangan keilmuan UIN Imam Bonjol ibarat kumpulan bidang heksagonal yang *mutually exclusive* namun membentuk satu kesatuan, yaitu kesatuan ilmu-ilmu keagamaan, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dan ilmu-ilmu kealaman.

Di sisi lain, UIN Raden Fatah Palembang mengawali pemikiran paradigmatifnya dari ajaran tauhid sebagai basis paradigma keilmuan. Dalam perspektif tauhid keilmuan, semua ilmu adalah milik Allah dan bersumber dari-Nya. Dengan demikian, semua yang bersumber dari Allah berupa kalam (wahyu) dan ciptaan dipandang sebagai realitas objektif yang dapat dijadikan sebagai objek ilmu pengetahuan. Dalam perspektif demikian ini, maka secara substantif, ilmu itu satu. Adapun pembagian kepada *'ulum ad-diniyah*, *'ulum al-insaniyah*, dan *'ulum al-kauniyah* hanya perincian dari ilmu Allah yang utuh. Perspektif demikian ini secara simbolik digambarkan dalam metafora rumah ilmu. Sebuah rumah tentu memiliki fondasi, dinding, ruang dan atap/puncak. Tauhid sebagai fondasi menjadi landasan pijak pengembangan keilmuan pada berbagai ruang/bidang ilmu, yaitu *religious sciences*, *natural sciences*, *social sciences*, dan *cultural sciences*. Dalam aspek epistemolo-

UIN Raden Fatah Palembang

gis, untuk memastikan bahwa pengembangan keilmuan yang dilakukan bersifat integratif, maka bidang-bidang keilmuan itu dikaji menggunakan 4 (empat) metode kajian secara terpadu, yaitu pemahaman teks (*bayani*), empiris-ilmiah (*tajribi*), rasional-filosofis (*burhani*), dan intuitif (*'irfani*).

Kedua, rancang bangun konseptual-interpretif. Berpijak kepada penjelasan titik berangkat deduksi konsep paradigma keilmuan di atas, maka tampak dengan jelas bahwa rancangan bangun konseptual-interpretif masing-masing UIN berbeda-beda. Ada yang rancang bangunnya dari interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an, ada yang menganalogikan kepada anatomi berpikir saintifik, ada pula dari abstraksi pemikiran analogis dengan menyimbolkannya pada personifikasi tertentu, serta ada pula kepada khazanah kultural-historis integrasi keislaman dengan budaya lokal. Namun, secara keseluruhan *inner perspective* yang mendasari ide atau pemikiran yang melatarbekakanginya tentu saja adalah paradigma keilmuan *tauhidiy*. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa substansi paradigmatif integrasi keilmuan UIN se-Sumatera adalah tauhid keilmuan.

UIN Suska Riau secara anatomis membangun paradigma keilmuannya dengan mengembangkan postulasi wahyu yang dengan jelas menunjukkan bahwa objek-objek ilmu pengetahuan terdiri dari ayat kauniyah, ayat nafsiyah, dan ayat qauliyah. Ketiga objek ilmu pengetahuan ini memiliki hubungan yang integratif, komplementer, dan interdependensi. Disebut demikian, karena dengan jelas dinyatakan bahwa dengan ditunjukkannya ayat kauniyah (*afaq* = alam semesta) dan ayat nafsiah (*nafs* = diri manusia), maka akan jelas bagi manusia bahwa wahyu (ayat qauliyah) itu benar. Dari postulasi wahyu ini kemudian dapat diturunkan bidang-bidang kajian yang mesti mengisi kurikulum pendidikan tinggi Islam, yaitu *'ulum ad-diniyah*, *'ulum al-insaniyah*, dan *'ulum al-kauniyah*.

UIN Sumatera Utara, yang mengkonstruk deduksi anatomis paradigma keilmuannya dari konsep berpikir saintifik, mengeksplanasi konsep *wahdatul 'ulum* mulai dari aspek filosofis hingga ke aspek teknis-metodologis. Secara operasional, konsep ini berangkat dari masalah keilmuan, kemanusiaan dan kealaman, selanjutnya paradigma *wahdatul 'ulum* bergerak mulai dari filosofi, paradigma, metodologi dan implementasi untuk menjalankan fungsinya dalam pengkajian,

UIN Padangsidimpuan

pengembangan dan pengabdian ilmu pengetahuan. Dari sini kemudian diturunkan ke latar kurikulum dan implementasi pada perkuliahan, peneliti, dan pengabdian.

UIN Ar-Raniry Aceh memulai konstruk-interpretif paradigma keilmuannya dari analogi ruh. Identitas esensial psikologis yang sentral dan penting ini, dipahami mengembuskan dan memberi kehidupan kepada jasad manusia. Ruh juga membuat berbagai unsur pisik dan psikis manusia menyatu sekaligus bertujuan. Oleh karena masuknya ruh kepada manusia melalui embusan atau tiupan, maka integrasi keilmuan dipahami sebagai suatu proses *nafakh* (embusan) tauhid ke dalam jalan/proses keilmuan atau pengetahuan. Proses pengetahuan itu sendiri dimulai dari mengingat, mengetahui, memahami, menganalisis, mengevaluasi sampai mengkreasi. Jika dalam setiap step keilmuan itu diembus oleh napas tauhid, maka akan terjadilah integrasi keilmuan. Selain terjadinya integrasi keilmuan, tentu juga ilmu itu akan hidup dan berkembang. Hal ini karena proses keilmuan akan berjalan ke arah nilai aksiologis yang bersifat ilahiyah.

UIN Imam Bonjol Padang mengawali konstruksi konsepnya dari interpretasi-analogis terhadap realitas integralisme adat dan *syara'*. Konstruksi adat dan budaya alam Minangkabau dipahami sebagai contoh integrasi wahyu (agama) dan budaya yang sukses. Integrasi ini tidak saja pada latar filosofi dan konsep, tetapi pada latar budaya dan peradaban. Integrasi pada latar budaya dan peradaban ini secara metodologis dipahami sebagai bentuk intergrasi paling baik pada level praksis. Oleh karena itu, secara analogis UIN Imam Bonjol memiliki pijakan konseptual yang tidak saja filosofis, tetapi juga praksis dalam perumusan konsep paradigma keilmuan.

Dari praksis integrasi wahyu (agama) dan adat-budaya ini UIN Imam Bonjol kemudian mengeksplanasi konsep integrasi keilmuannya dengan mengambil inspirasi dari bentuk sarang lebah yang merupakan hubungan (integrasi) heksagonal yang sistemik dan padu. Dalam konteks integrasi keilmuan, hubungan berbagai bidang ilmu juga dipahami bersifat sistemik, saling melengkapi dan mendukung ibarat hubungan sarang lebah.

UIN Raden Fatah Palembang memulai deduksi konsep paradigma keilmuannya dari berpikir analogis terhadap bangunan rumah yang menjadi hunian manusia. Sebuah rumah memiliki fondasi, dinding,

UIN Padangsidimpuan

kamar, dan atap. Atap dibangun memerlukan sejumlah rangka kayu atau lainnya untuk menopang. Dalam konstruksi analogis paradigma keilmuan UIN Raden Fatah Palembang, fondasi bangunan keilmuannya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selanjutnya dari fondasi ini terbentuk kamar-kamar keilmuan. Meskipun kamarnya berbeda, tetapi kamar yang beragam itu integral dalam satu bangunan rumah ilmu yang kokoh. Hal ini bermakna bahwa masing-masing rumpun keilmuan secara substantif adalah menyatu dan tidak terpisah-pisah. Jadi kamar-kamar keilmuan yang berada pada rumah yang satu memaknakan kesatuan keilmuan. Pemisahan dibutuhkan hanya untuk kepentingan metodologis dan praktis-pragmatis keilmuan. Kebutuhan metodologis dimaksud berupa bentuk kajian dan pendekatan yang dilakukan. Adapun kebutuhan praktis-pragmatis berupa kebutuhan manusia terhadap jawaban ilmu, teknologi dan seni dalam kehidupan.

Ketiga, interpretasi ke dalam kurikulum. Secara umum, UIN se-Sumatera belum benar-benar mengerahkan kemampuan metodologisnya dalam melakukan deduksi-interpretif konsep paradigma keilmuannya ke dalam kurilum masing-masing. Bentuk deduksi-interpretifnya dapat dipetakan ke dalam tiga kategori, yaitu:

(1) Deduksi-interpretif formal dan material. Pada kategori ini, paradigma keilmuan diturunkan secara metodologis ke latar perkuliahan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Lebih dari itu, paradigma keilmuan diturunkan juga secara material ke dalam buku-buku pedoman dan buku daras.

(2) Deduksi-interpretif formal. Pada kategori ini, konsep paradigma keilmuan telah diturunkan secara metodologis dan konseptual pada kurikulum. Hanya saja kategori ini belum sampai pada melahirkan berbagai pedoman dan buku daras sebagaimana pada level (1) di atas. Di bagian ini, deduksi paradigma keilmuan telah terimplementasi dalam konstruk dan desain kurikulum UIN.

(3) Deduksi-interpretif pragmatik. Pada level ini, deduksi konsep paradigma keilmuan baru sebatas kepentingan praktis-pragmatis. Sementara interpretasinya belum diturunkan ke dalam konstruk dan desain kurikulum. Bahkan konsep paradigmatifnya belum didiseminasi ke segenap sivitas akademika UIN, sehingga pimpinan UIN pada semua level, begitu pula dosen, pegawai dan mahasiswa belum mengetahui dan memahami, apa lagi menerapkan paradigma keilmuan yang diran-

IAIN Padangsidimpuan

cang. Kasus seperti ini terjadi pada UIN yang belum lama bertransformasi dari perguruan tinggi keagamaan berbentuk institut.

Hal menarik yang patut dikemukakan, meskipun ada UIN yang belum bergerak sesuai dengan arah dan tuntutan paradigma keilmuannya, namun setiap UIN memegang teguh suatu idealisasi distingtif berupa khittah pengintegrasian *'ulum ad-diniyah*, *'ulum al-insaniyah*, dan *'ulum al-kauniyah*. Problemnya, idealisasi ini hanya bertengger pada level pimpinan dan person tertentu dalam universitas. Fenomena seperti ini tentu tidak akan bertahan lama. Suatu konsep paradigma keilmuan hanya mungkin menjadi milik seutuhnya sivitas akademika jika konsep dimaksud diinterpretasi hingga ke level teknis dan praktis dalam ranah pendidikan-pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya, didiseminasi secara terprogram dan periodik. Dengan cara demikian, maka konsep paradigma keilmuan akan diketahui, dipahami, dan diterapkan secara utuh.

IAIN Padangsidimpuan

IAIN Padangsidimpuan

Bab 6

Penutup

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. **Pertama**, paradigma integrasi keilmuan UIN Sultan Syarif Kasim Riau adalah "Spiral Andromeda", terinspirasi dari ayat Al-Qur'an surah *Fussilat*/41 ayat 53. Ayat ini dipahami memberi petunjuk bahwa *Al-Haq* (Allah Swt., tauhid) menjadi poros intrinsik integrasi keilmuan. Dari *Al-Haq* turun ayat qauliyah (*al-wahyu*) yang menjadi acuan paradigmatif pengembangan keilmuan. Sementara *anfus* (diri manusia) dan *afaq* (alam semesta) adalah ayat-ayat kauniyah berupa ayat Allah yang tidak tertulis yang harus dibaca dengan konstruksi dan interpretasi paradigmatif wahyu. Spiral andromeda sebagai simbolisme paradigma integrasi keilmuan terdiri dari tiga spiral yang tersusun. Dua tersusun diagonal dan satu tegak lurus. Hal ini dimaknai sebagai integrasi dan interkoneksi tiga bidang keilmuan: agama-sains-humaniora, yang dilandasi suatu titik temu yaitu tauhid. Hal ini menandaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Swt..

Selanjutnya implementasi konseptual ke dalam kurikulum, bahwa paradigma keilmuan spiral andromeda dapat dilihat dari tujuan, isi/materi, metode/strategi, dan evaluasi. Aspek tujuan kurikulum diorientasikan kepada kurikulum universal untuk melahirkan sarjana Muslim yang memiliki akidah yang kukuh, ibadah yang mantap, akhlak yang karimah, ilmu yang luas dan dalam, keterampilan hidup yang mapan, etos kerja yang tinggi, jasmani yang bugar untuk diabadikan kepada bangsa, negara, dan umat. Aspek isi/materi kurikulum meniscayakan terakomodasinya dengan sempurna tiga bidang keilmuan, yaitu *'ulum ad-diniyah*, *'ulum al-insaniyah*, dan *'ulum al-kauniyah* (ilmu keagamaan, ilmu sosial-humaniora, dan ilmu kealaman). Pada aspek metode/strategi, di samping tetap mengimplementasikan metode dan strategi yang lazim atau konvensional, tetapi juga menerapkan *prophetic appro-*

ach. Dengan pendekatan terakhir ini, maka meniscayakan pula metode dan strategi yang bersumber dari *Qur'anic perspective*. Di antaranya, metode hikmah, *mau'izhah hasanah*, *jidal*, *uswah*, dan lain-lain. Pada aspek evaluasi, maka capaian ranah kognitif, apektif, dan psikomotorik meniscayakan integrasi dan atau interkoneksi tiga bidang keilmuan. Secara riil, evaluasi ini dapat dilihat pada butir soal dan kemampuan analisis dan eksploratif mahasiswa dalam menjawab soal-soal yang berbentuk esai. Jika dalam jawaban yang dituangkan terjadi *combining (mixed)* keilmuan interpretif agama, sosial-humaniora, dan sains, maka jawaban demikian telah dapat dikategorikan sebagai jawaban berparadigma spiral andromeda.

Kedua, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh merumuskan integrasi keilmuannya dengan paradigma frikatifikasi yang kemudian dijabarkan dalam pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Frikatifisasi berasal dari kata *fricatived*, bagian dari linguistik, yaitu membunyikan suara dengan mengeluarkan udara sebelum suatu huruf muncul, di mana mulut hampir ditutup. Maksudnya, udara yang keluar terlebih dahulu, sebelum muncul lafaz abjad. Embusan udara itulah yang kemudian keluar dari mulut, seperti orang hendak memadamkan lilin atau korek api. Jadi, istilah "frikatifisasi ilmu" adalah usaha untuk mengembuskan spirit ilmu ke berbagai penjuru mata angin. Karena dia merupakan embusan, maka gerak ilmu baru terwujud dalam kehidupan manusia, setelah mereka mendapatkan udara dari embusan tersebut. Embusan tersebut seperti ruh yang ditiupkan pada wadah yang ada pada makhluk. Ilmu merupakan kekuatan yang menghidupkan kehidupan, bukan mematikan kehidupan. Paradigma frikatifisasi ilmu adalah spirit yang diembuskan di dalam tubuh manusia, yang kemudian menjadikan manusia itu hidup. Karena dia merupakan embusan, maka ada dua akibat yang akan terjadi, mengembuskan udara untuk menghidupkan atau mengembuskan udara untuk mematikan. Paradigma frikatif ini berlaku sebagai puncak, setelah lima paradigma keilmuan dikuasai oleh seorang ilmuwan, yaitu: (1) *deskriptif*, di mana seseorang hanya mampu menggambarkan atau menarasikan suatu data pengetahuan, tanpa melakukan proses berpikir kritis secara mendalam. (2) *Eksplanatif,* yaitu seseorang mampu menjelaskan suatu ide sampai dengan tuntas. Ide yang dijelaskan tersebut, terkadang berangkat dari suatu teori pengetahuan yang

BAN Pendidikan Tinggi

sama. (3) *Diskursif,* di mana seseorang sudah mulai berpikir untuk mengaitkan hasil pemikirannya dengan wacana keilmuan dari pemikir lainnya. (4) *Interpretif,* tahap ini seseorang sudah mampu membangun sendiri fondasi keilmuan untuk menuju pada tahap *theoria* (teoretisasi ilmu). (5) *Implikatif,* seorang pemikir sudah paham aspek pengaruh dari pemikirannya terhadap orang lain atau suatu komunitas. Dalam hal ini, paradigma interkoneksi, integrasi, dan islamisasi merupakan temuan tiga rangkai filsafat ilmu yang saling komplementer (saling mengisi satu sama lain). Tawaran keilmuan yang disajikan oleh UIN Ar-Raniry berusaha merangkumi semua paradigma keilmuan tersebut.

Akar keilmuan paradigma frikatifisasi ini bersandar pada tiga pasang fondasi keilmuan, yaitu fondasi akidah-humaniora, muamalah-sains teknologi, dan akhlak-ilmu sosial. Fondasi pertama menyiratkan bahwa ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora) harus disandarkan pada penguatan keyakinan seseorang. Hal ini disebabkan humaniora merupakan studi keilmuan yang terdapat di dalam diri manusia. Karena itu, penguatan diri manusia di dalam Islam pada gilirannya berupaya untuk memperkuat pengetahuan untuk mengenali apa yang terjadi di dalam *inner side*, *mental life*, dan *mind affected world.* Pasangan pertama ini ingin membentuk sistem pendidikan yang mematuhi sumber, harus tuntas mencari sumber, sumbernya harus valid, dan tidak boleh menyembunyikan keterangan apapun mengenai sumber dari kehidupan manusia, yaitu aspek tauhid. Sementara itu, pasangan muamalah dan sains teknologi bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia, namun tidak boleh mengabaikan aspek-aspek luhur dari jati diri seorang Muslim. Inti dari pasangan ini bahwa proses penciptaan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah. Jadi, kemudian dari sains dan teknologi tidak boleh melewati batasan dari apa yang Allah tetapkan tersebut. Dalam dunia ICT (*information, communication, technology*) telah merambah ke dalam kehidupan nyata manusia dalam bidang pemerintahan, bisnis, dan relasi antarmanusia. Bidang keilmuan ini ingin menyiapkan fakultas yang mampu mempermudah hubungan sesama manusia yang dilandaskan pada tujuan manusia diciptakan oleh Allah. Inti utama dari pengembangan keilmuan muamalah dan sains teknologi adalah untuk menarik kembali wilayah-wilayah garapan keilmuan di kalangan PTU ke UIN, karena aspek sains dan teknologi merupakan wilayah garapan umat Islam dalam percaturan ilmu pe-

IAIN Padangsidimpuan

ngetahuan. Terakhir, pasangan akhlak dan ilmu sosial merupakan pasangan yang ingin meluruskan kebiasaan, perangai, tabiat, dan pemahaman terhadap syariah. Hal ini merupakan kelanjutan dari spirit budi pekerti Nabi Muhammad yang amat agung. Inilah puncak pendidikan di dalam Islam, yaitu mampu memaknai aspek dari pengalaman kehidupan Rasulullah saw.. Adapun aspek yang ingin dibenam adalah tiga sasaran, yaitu akhlak kepada Allah Swt., sesama manusia, dan terhadap lingkungannya. Aspek pertama banyak berkaitan dengan ritual ibadah yang diturunkan dari *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Aspek kedua ingin membumikan bahwa Islam dan umat Islam memiliki spirit untuk rahmat kepada seluruh alam semesta. Adapun aspek ketiga adalah manusia harus memiliki akhlak terhadap lingkungan sekitar. Di sinilah letak signifikansi ilmu sosial di dalam rangka memahami dan mengkaji masyarakat Islam di dalam melaksanakan ketiga aspek tersebut. Penjabaran lebih lanjut dalam Tridharma Perguruan Tinggi dimulai dengan perumusan visi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berorientasi kepada integrasi keilmuan, yaitu: menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni. Kemudian diturunkan menjadi visi fakultas dan program studi di lingkungan UIN Ar-Raniry. Kemudian, sebagai penjabaran lebih lanjut dalam kurikulum, jelas terlihat orientasi keilmuannya berbasis pada integrasi keilmuan, yang dalam hal ini tentunya paradigma frikatifisasi. Di antaranya terlihat dalam *Learning Outcome* (LO) Sikap yang berlaku untuk semua program studi di lingkungan UIN Ar-Raniry, *Learning Outcome* Keterampilan Umum dengan kemampuan menghafal dan memahami Al-Qur'an juz 30 (*juz amma*). Pemahaman terhadap Al-Qur'an juz 30 sangat berkaitan dengan alam dan lingkungan, karena sebagian besar ayat-ayat pada juz 30 berbicara tentang alam dan lingkungannya dalam kaitannya dengan keimanan. Kewajiban untuk menghafal Al-Qur'an juz 30 ini dijadikan sebagai salah satu persyaratan pengambilan ijazah. Terlihat juga dalam *Learning Outcome* (LO) Pengetahuan.

Penerapan integrasi keilmuan dalam kurikulum menjadi kebijakan pada masing-masing fakultas, apalagi nilai-nilai keislaman di Aceh sudah menjadi kekhususan bidang keagamaan. Penerjemahannya di Fakultas Sains dan Teknologi di antaranya lahirnya matakuliah integrasi dan terbentuknya pusat studi yang mendukung, juga disisipkan pada matakuliah tertentu. Di samping itu juga terdapat matakuliah institut,

yaitu matakuliah *ulumul Qur'an*, *ulumul Hadis*, ilmu akhlak, fikih dan *ushul fiqh*, dan metodologi studi Islam.

Ketiga, paradigma keilmuan di UIN-SU tergambar pada visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya, ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai pengabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Reintegrasinya ilmu dalam konteks *Wahdatul Ulum* dapat dilakukan dalam lima bentuk, yaitu integrasi vertikal, integrasi horizontal, integrasi aktualitas integrasi etik, dan integrasi interpersonal. Ilmu pengetahuan apa pun yang dikembangkan diyakini sebagai ilmu pengetahuan Islam di mana ruh pengembangannya adalah nilai-nilai universal yang diajarkan Islam.

Dalam hal implementasi *wahdatul ulum* dalam kurikulum, satuan kurikulum diorientasikan pada penguasaan ilmu dalam bidang tertentu, wawasan yang luas,dan kemampuan konkretisasi ilmunya dalam pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat. Ada kurikulum yang wajib untuk setiap fakultas, mencakup *ulumul Qur'an* dan *ulumul Hadis*, disiplin ilmu pada program studi/fakultas, multidisiplin dan interdisiplin, wawasan kebangsaan, dan transdisipliner. Sejatinya setiap silabus memiliki internalisasi paradigma *wahdatul ulum*, penguatan ilmu yang berkenan, sesuai konsep kompetensi lulusan yang ditetapkan, transdisipliner dan interrelasi ilmu tersebut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang, serta situasi sosial ekonomi; regional, nasional, dan global.

Keempat, paradigma integrasi keilmuan UIN Imam Bonjol Padang dapat dilihat dari interaksi-dialogis dianalogikan dengan *al-nahl* (lebah dan sarangnya). Setiap seekor lebah memiliki sarang berbentuk segi enam (heksagonal) yang terintegrasi dengan sarang lebah yang lain. Masing-masing sarang tidak berbaur atau bergabung dengan yang lain, namun terintegrasi dalam satu kesatuan kerja: menghasilkan madu. Madu lahir dan bisa dinikmati manusia karena di dalam sarangnya lebah bekerja sendiri-sendiri sekaligus bersama-sama. UIN Imam Bonjol ibarat kumpulan bidang heksagonal yang *mutually exclusive* namun berbentuk satu kesatuan. Bidang-bidang tersebut merepresentasikan disiplin ilmu, fakultas, jurusan, jenis metodologi dan pendekatan, asumsi nilai, dan lain sebagainya. Sebagaimana halnya sarang lebah,

UIN Padangsidimpuan

masing-masing bidang independen namun sekaligus terkait dengan bidang lain. Adapun "madu" yang akan dihasilkan "seekor lebah" di dalam setiap sarang adalah Islam Nusantara. Islam Nusantara adalah pengetahuan yang lahir dari dialektika antara dua unsur: unsur abstrak/batin dan unsur konkret/zahir. Masing-masing unsur terdiri dari tiga, sehingga ada enam sub-unsur yang jadi enam sisi pembentuk bidang heksagonal. Unsur abstrak itu ialah ontologi, epistemologi/metologi, dan aksiologi. Unsur konkret adalah karakter akademis, etika akademis, dan pilar akademis. Unsur-unsur pembentuk keilmuan Nusantara itu juga enam, yaitu manusia, *al-nahl*, etis, etos, cerdik dan cendekia.

Implementasi integrasi keilmuan dalam kurikulum dikembangkan dengan prinsip keilmuan Islam Nusantara, mencerminkan dialektika antara agen dan bidang realitas, antara subjek dan objek. Kurikulum harus memperlihatkan dialektika keilmuan di mana posisi agen sebagai umat harus berdialektika keilmuan di mana posisi agen sebagai umat harus berdialektika dengan pengetahuan yang bersumber dari tradisi Islam. Posisi agen sebagai warga negara harus berdialektika dengan pengetahuan yang bersumber dari tradisi keilmuan modern, dan posisi agen sebagai warga budaya harus berdialektika dengan pengetahuan yang bersumber dari tradisi budaya.

Bersifat *wide horizon*, *deep specialization,* yakni rancangan kurikulum yang memberikan wawasan yang luas sekaligus spesialisasi yang mendalam atau tahu sedikit tentang banyak hal, dan tahu banyak tentang sedikit hal. Untuk mewujudkan kurikulum tersebut, harus ada enam muatan yang perlu mewarnai kurikulum adalah filsafat ilmu pengetahuan, sejarah pemikiran, metodologi dan nilai etis, serta kritik ideologi dan konteks ekonomi-politik. Agar kurikulum dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, maka arah pengembangan kurikulum yang dapat menjawab masalah dapat bertolak dari masalah yang dihadapi masyarakat itu sendiri, sehingga relevan dengan masalah masyarakat, yang berangkat dari pemilahan persoalan masyarakat secara kontekstual: konteks lokal, nasional, dan global.

Kelima, paradigma integrasi Keilmuan UIN Raden Fatah Palembang diawali dengan pemikiran paradigmatif ajaran Tauhid sebagai basis paradigma keilmuan. Dalam perspektif Tauhid keilmuan, semua ilmu adalah milik Allah dan bersumber dari-Nya. Dengan demikian, semua yang bersumber dari Allah berupa kalam (wahyu) dan ciptaan dipan-

IAIN Padangsidimpuan

dang sebagai realitas objektif yang dapat dijadikan sebagai objek ilmu pengetahuan. Dalam perspektif demikian ini, maka secara substantif, ilmu itu satu. Adapun pembagian kepada *'ulum ad-diniyah*, *'ulum al-insaniyah*, dan *'ulum al-kauniyah* hanya perincian dari ilmu Allah yang utuh. Perspektif demikian ini secara simbolik digambarkan dalam metafora "rumah ilmu". Sebuah rumah tentu memiliki fondasi, dinding, ruang, dan atap/puncak. Tauhid sebagai fondasi menjadi landasan pijak pengembangan keilmuan pada berbagai ruang/bidang ilmu, yaitu *religious sciences*, *natural sciences*, *social sciences*, dan *cultural sciences*. Dalam aspek epistemologis, untuk memastikan bahwa pengembangan keilmuan yang dilakukan bersifat integratif, maka bidang-bidang keilmuan itu dikaji menggunakan 4 (empat) metode kajian secara terpadu, yaitu pemahaman teks (*bayani*), empiris-ilmiah (*tajribi*), rasional-filosofis (*burhani*), dan intuitif ('*irfani*). UIN Raden Fatah Palembang memulai deduksi konsep paradigma keilmuannya dari berpikir analogis terhadap bangunan rumah yang menjadi hunian manusia. Sebuah rumah memiliki fondasi, dinding, kamar dan atap. Atap dibangun memerlukan sejumlah rangka kayu atau lainnya untuk menopang. Dalam konstruksi analogis paradigma keilmuan UIN Raden Fatah Palembang, fondasi bangunan keilmuannya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selanjutnya dari fondasi ini terbentuk kamar-kamar keilmuan. Meskipun kamarnya berbeda, tetapi kamar yang beragam itu integral dalam satu bangunan rumah ilmu yang kokoh. Hal ini bermakna bahwa masing-masing rumpun keilmuan secara substantif adalah menyatu dan tidak terpisah-pisah. Jadi kamar-kamar keilmuan yang berada pada rumah yang satu memaknakan kesatuan keilmuan. Pemisahan dibutuhkan hanya untuk kepentingan metodologis dan praktis-pragmatis keilmuan. Kebutuhan metodologis dimaksud berupa bentuk kajian dan pendekatan yang dilakukan. Adapun kebutuhan praktis-pragmatis berupa kebutuhan manusia terhadap jawaban ilmu, teknologi dan seni dalam kehidupan.

Dalam mengimplementasikan paradigma keilmuan holistik-integratif, dengan metafora keilmuan "rumah ilmu", UIN Raden Fatah Palembang melakukannya melalui matakuliah integrasi ilmu, Islam, dan ilmu pengetahuan, *world view Islam*. Matakuliah ini dapat disajikan sebagai matakuliah wajib yang harus diambil oleh semua mahasiswa di semua fakultas dan program studi. Berawal dari konsep Tauhid, lalu

UIN Raden Fatah Palembang

dijabarkan menjadi konsep hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat perubahan sosial, hakikat ilmu, hakikat akhlak, dan hakikat pendidikan. Selain menjadi matakuliah khusus, konsep integrasi ilmu menjadi materi yang terintegrasi dalam matakuliah-matakuliah tertentu atau bahkan di semua matakuliah yang disajikan. Substansi integrasi ilmu pada matakuliah-matakuliah tersebut dapat berupa landasan paradigmatik teori-teori ilmu-ilmu alam dan terapan. Materi sains keagamaan yang bersumber dari disiplin ilmu-ilmu Islam klasik (*dirasah Islamiyah*) telah menjadi bidang studi mayor IAIN Raden Fatah.

IAIN Padangsidimpuan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Mukti Ali. *Agama, Universalitas dan Pembangunan.* Bandung: IKIP Press, 1971.

Abidin, Y. Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2012.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

AM Saefuddin. *Islamisasi Sains dan Kampus.* Jakarta: PT PPA Consultants, 2010.

M. Amin Abdullah. "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science". *Al-Jami'ah*. https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203, 2014.

M. Amin Abdullah. *Islamic Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Aminuddin, L. H. "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta". *Kodifikasia*. https://doi.org/10.21154/KODIFIKASIA.V4I1.746, 2010.

Arqom Kuswanjono. *Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Filsafat Mulla Sadra.* Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM-Penerbit Lima, 2010.

Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati. *Metodologi Pembelajaran IPA.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing. *Metode Studi Islam.* Bandung: Citapustaka Media, 2005.

Douglass, S. L. "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications". *Comparative Education*, 2004.

Endang Saifuddin Anshari. *Ilmu, Filsafat dan Agama.* Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987.

Imam Hanafi, Alimuddin Hassan, Haris Simaremare, Abdul Hadi dan Hasbullah. *Spiral Andromeda: Paradigma Integrasi Keilmuan UIN Suska Riau.* LPPM UIN Suska Riau, 2017.

UIN Padangsidimpuan

Komaruddin Hidayat. *Ungkapan Hikmah: Membuka Mata, Menangkap Makna.* Jakarta Selatan: Noura Books, 2013.

Mahdi Ghulsyani. *Filsafat Sains Menurut Al-Quran,* Cet. IV. Bandung: Mizan, 1991.

Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, "Kata Pengantar" untuk buku Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif,* Cet. IV. Bandung: Mizan, 1991.

Nurus Shalihin dkk. *Naskah Akademik Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.* Padang: Imam Bonjol Press, 2016.

Panduan dan Informasi Akademik UIN Suska Riau 2018/2019.

Parluhutan Siregar. "Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2014.

Rifai, N., Fauzan F., & Bahrissalim, B. "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran". *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*. https://doi.org/10.15408/tjems.v1i1.1108, 2014.

Salleh, M. S. "Strategizing Islamic Education". *International Journal of Education and Research*, 2013.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2014.

Susan M. Drake. *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar,* Terj. Benyamin Molan. Jakarta Barat: PT Indeks, 2013.

Syahrin Harahap dkk. *Wahdatul Ulum: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan*. Medan: Perdana Publishing, 2019.

Syamsuddin dari Ziauddin Sardar. "Argumen for Islamic Science", dalam Rais Ahmad dan Naseem Ahmad, *Quest for New Science.* Aligarh: Centre Studeis Sience, 1984.

Syamsul Anwar, "Manhaj Ijtihad/Tajdid dalam Muhammadiyah", dalam *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban,* Penyunting Mifedwil Jandra dan M. Safar Nasir. Yogyakarta: MT-PPI PP Muhammadiyah bekerja sama dengan UAD Press, 2005.

Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjaj Husain. *Krisis Pendidikan Islam,* Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Risalah, 1986.

Tim Penyusun, "Buku Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2019/2020". Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019.

UIN Padangsidimpuan

Tim Penyusun. "Dokumen Kurikulum Program Studi Teknik Lingkungan Mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh". Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

Tim Penyusun. "Dokumen Kurikulum Program Studi Biologi Mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh". Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

Tim Penyusun. "Kurikulum Program Studi Pendidikan Kimia Mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh". Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Waghid, Y. "Islamic Education". In *International Encyclopedia of Education*. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00561-3. 2010.

IAIN Padangsidimpuan

PENGURUS CABANG

NAHDLATUL ULAMA

KOTA PADANGSIDIMPUAN

PROVINSI SUMATERA UTARA

PARA PENULIS

DR. H. MUHAMMAD DARWIS DASOPANG, M.AG., lahir di Siburbur, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara pada 13 Oktober 1964. Nama Ayah Marasamin Dasopang (alh. 1989) dan Ibu Sarilla Rambe (alh. 2018). Ia merupakan putra keenam dari tujuh bersaudara. Menikah dengan Enila Malan Dongoran, S.Kep., Ns, tanggal 26 Agustus 1993, dengan dikaruniai seorang anak, Husna Bulkis Dasopang. Pendidikan formal yang ditempuhnya dimulai dari SDN Siraga pada pagi hari dan sorenya belajar pada Sekolah Arab Kampung, lulus SD tahun 1977, kemudian, melanjutkan ke SMP Negeri Sipiongot Dolok dan lulus tahun 1981. Pada tahun yang sama melanjutkan ke PGA Negeri Padangsidimpuan dan lulus 1984, terus melanjutkan ke S-1 Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Sumatera Utara Padangsidimpuan, tamat tahun 1989. Tahun 1999 melanjutkan ke S-2 Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara dan lulus tahun 2002. Kemudian, melanjutkan studinya ke S-3 Program Studi Ilmu Pendidikan Pascasarjana UNP Sumatera Barat dan lulus tahun 2017.

Pada saat ini, selain sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister, juga menduduki jabatan stuktural sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Sebelumnya menduduki jabatan sebagai Ketua LPPM (2014-2018), Sekretaris PPSB (2006-2010), Ketua Program Studi PGMI (2004-2006), Sekretaris UPMA (2003-2004) di IAIN Padangsidimpuan, dan sejumlah jabatan lainnya di luar IAIN Padangsidimpuan, di NU, MUI, PMII, HMPS, dan Komite Sekolah di Kota Padangsidimpuan.

Di bidang akademik, Muhammad Darwis Dasopang aktif menulis di sejumlah jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional (SCOPUS ID: 57219916485; ORCID ID: 0000-0002-3205-0964; SINTA ID: 6155561; https://scholar.google.co.id/citations?user=1PsqoLkAAAAJ&hl=id)

IAIN Padangsidimpuan

DR. ANHAR, M.A. NIK. 1277051412710001, lahir di Sungai Aur I Pasaman Barat, Sumatera Barat, 14 Desember 1971. Anak keempat dari pasangan Taudin Nasution dan Rasimah Lubis ini menyelesaikan pendidikan dasar dan pendidikan menengah keagamaan di daerah asalnya. Pada 1991, ia melanjutkan pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan. Dari kampus ini ia meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada 1996. Selang 5 tahun kemudian, tepatnya tahun 2001—sambil bekerja sebagai PNS dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan (eks. Fakultas Tarbiyah IAIN SU Padangsidimpuan)—ia melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata Dua (S-2) pada Program Pascasarjana IAIN SU Medan. Dari jenjang S-2 ini, ia meraih gelar *Master of Arts* (M.A.) pada 2003. Tak puas dengan jenjang pendidikan S-2, tujuh tahun kemudian ia melanjutkan ke jenjang Strata Tiga (S-3) pada Program Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Di perguruan tinggi yang disebut terakhir ini, ia meraih gelar Doktor dengan mempertahankan disertasi berjudul "Model Integrasi Pembelajaran Bidang Studi Sains dan Agama pada Madrasah Aliyah Negeri di Padangsidimpuan" pada Ujian Disertasi Terbuka (Promosi Doktor) tanggal 30 November 2017. Selanjutnya ia memperoleh sertifikat kompetensi dalam bidang penelitian kualitatif dengan gelar CIQaR (*Certified International Qualitative Researcher*) setelah lulus dari "Lokakarya Peneliti (Ahli) Kualitatif Internasional" yang dilaksanakan oleh Quantum HRM Internasional bekerja sama dengan PT Metiri Aromata pada 9 s.d. 13 September 2021.

Saat ini, selain bekerja sebagai dosen, ia masih mengemban tugas tambahan menjadi Wakil Rektor II (Wakil Rektor Bid. Adm. Umum, Perencanaan dan Keuangan) IAIN Padangsidimpuan. Di MUI Kota Padangsidimpuan, ia diamanahi sebaga Ketua Komisi Pengkajian dan Penelitian Sumber Daya Alam.

DR. ERAWADI, M.AG., lahir di Lingom, Aceh Besar, 26 Maret 1972. Ia mengenyam pendidikan sarjana Bahasa Arab di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, kemudian dilanjutkan dengan Studi Magister S-2 Ilmu Agama Islam di kampus yang sama. Adapun Studi Doktoral S-3 Pengkajian Islam, Konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam, ia tempuh di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Berbekal pendidikan tersebut, penulis kini ber-

IAIN Padangsidimpuan

profesi sebagai dosen di IAIN Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Di samping itu, penulis juga menjabat sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan (2014-sekarang), setelah sebelumnya ditugaskan sebagai Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) (2013-2014). Penulis juga aktif berpartisipasi dalam organisasi profesi, yakni Konsorsium Ekonomi Islam (KEI), Forum Magister Pendidikan Agama Islam PTKIN, serta Forum Direktur Pascasarjana PTKIN.

Selain aktif mengajar, penulis juga banyak berkontribusi dalam kegiatan penelitian, terutama dalam bidang sejarah peradaban Islam. Dari berbagai penelitian tersebut, penulis memublikasikannya dalam bentuk buku dan jurnal, di antaranya: *Kajian Sejarah Intelektual Islam di PTAIN* (2016); *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam (Praktik Terbaik Manajemen dan Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam Zaman Baru)* (2020); "Development of Theoanthropocentric Strategis in Islamic Religious Education Learning" dalam *Transylvanian Review* (2020); "Analysis of Students' Mental Health After Terror Cases in Indonesia" dalam *Systematic Reviews in Pharmacy* (2020); dan "Measuring and Indicators of Multiculturalism Practices and Perceptions of Students in the Islamic Religious Higher Education Institutions" dalam *International Journal of Advanced Science and Technology* (2020).

IAIN Padangsidimpuan

DR. ZAINAL EFENDI HASIBUAN, M.A., lahir 24 Oktober 1980 di Desa Sosopan Pargarutan, Kec. Padangsidimpuan Timur sekarang disebut dengan Kecamatan Angkola Timur, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Anak kedua dari lima bersaudara, dari pasangan Dahlan Hasibuan dan Derhani Sitompul. Pada tanggal 18 Juli 2009 ia menikah dengan Susi Handayani, Am. Keb., alhamdulilāh, telah dikarunia tiga orang anak, bernama: Dzakiyul Irsyad Zain HSB, Mujaddid Muntazhar Zain HSB, dan Hunayfiyah Zain Hasibuan, Hp. 082170605022.

Pendidikan formal dimulainya pada pagi hari di SD Negeri 1 Sosopan Pargarutan, berjalan kaki dengan jarak 3 KM dari hutan Saba Padang, meraih ijazah pada tahun 1993. Pada sore harinya ia mendalami ilmu agama pada Madrasah Diniyah Awaliyah di Pasar Pargarutan selesai pada tahun 1993, dengan predikat lulusan terbaik. Selanjutnya pada tingkat MTs, nyantri di Pondok Pesantren Jabalul Madaniyah Sijungkang Padangsidimpuan, berijazah tahun 1996 dengan predikat lulusan

terbaik, tingkat Aliyah nyantri pada pesantren yang sama berijazah tahun 1999 lulus dengan predikat siswa terbaik.

Tingkat perguruan tinggi, diawalinya dengan kuliah pada IAIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, diwisuda Mei 2005. Melanjutkan ke tingkat program S-2 Pascasarjana pada perguruan tinggi yang sama, yakni IAIN Imam Bonjol Padang, Konsentrasi Pendidikan Islam. Wisuda Mei 2007 dan berhasil meraih predikat wisudawan tercepat menyelesaikan studi (tiga semester) khusus Konsentrasi Pendidikan Islam. Tidak puas dengan hanya menyelesaikan pendidikan tingkat S-2, ia melanjutkan pendidikan Doktor (S-3), Konsentrasi Pendidikan Islam pada 2007. Diwisuda pada Maret 2011 dan berhasil meraih predikat wisudawan tercepat dan terbaik menyelesaikan studi, khususnya pada program Doktor, *yudisium cumlaude*.

Pekerjaan diawali sebagai guru bidang studi Bahasa Arab dan Tafsir Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Jabalul Madinayah Sijungkang (tahun 1999), guru bidang studi agama Islam pada SD Negeri 25 Purus Padang (2005), guru bidang studi bahasa Inggris pada SD N 10 Mata Air Padang (2005-2006), dosen STAI al-Ikhlas Painan (2007), dosen STIT YAPTIP Pasaman Barat (2008), dosen Universitas Islam Sumatera Barat Solok (2010), dosen STAITA (2013), dosen STAI PERTINU (2014), dosen STIT PL (2012), dosen di STAIN Padangsidimpuan (2011), dan dosen STAIN Curup (2013), serta dosen Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan (2015).

Penulis telah memublikasikan lebih dari 20 judul buku terbitan secara nasional dan lokal.

IAIN Padangsidimpuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN – INDONESIA

https://www.uinsyahada.ac.id/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN – INDONESIA
https://www.uinsyahada.ac.id/